



UNIVERSITAS INDONESIA

STRATEGI PENERJEMAHAN BUKU *MOTHER TERESA: COME BE MY
LIGHT* KE DALAM BAHASA INDONESIA: KRITIK TERJEMAHAN
BERDASARKAN MODEL ANALISIS TEKS YANG BERORIENTASI PADA
PENERJEMAHAN

TESIS

MARGARETHA MANUWEMBUN ADISOEMARTA

0806436283

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI ILMU LINGUISTIK

DEPOK

JULI 2011

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Margaretha Manuwembun Adisoemarta
NPM : 0806436283

Tanda Tangan : _____
Tanggal : 8 Juli 2011



HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :

Nama : Margaretha Manuwembun Adisoemarta

NPM : 0806436283

Program Studi : Ilmu Linguistik

Judul Tesis : **Strategi Penerjemahan Buku *Mother Teresa: Come Be my Light* ke dalam Bahasa Indonesia: Kritik Terjemahan Berdasarkan Model Analisis Teks yang Berorientasi pada Penerjemahan**

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Linguistik Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Prof. Dr. Rahayu Surtiati Hidayat (.....)

Penguji : Dr. Setiawati Darmojuwono (.....)

Penguji : Dr. Susilastituti Sunarya (.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 8 Juli 2011

oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta

NIP 196510231990031002



KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Humaniora pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Prof. Dr. Rahayu Surtiati Hidayat, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan tesis ini;
- (2) Dr. Setiawati Darmojuwono dan Dr. Susilastuti Sunarya selaku pembaca tesis ini yang telah memberikan masukan yang sangat berharga untuk mengarahkan saya menyempurnakan tesis ini;
- (3) Suryadi Adisoemarta, suami sekaligus teman berdialog terbaik saya dan ketiga anak kami Adinta, Edwin, Trias yang telah banyak mengalah dalam tiga tahun terakhir ini untuk memberikan kesempatan bagi saya melanjutkan pendidikan dan menyelesaikan tesis ini;
- (4) ayah ibu saya, dua orang pendidik utama saya yang telah membesarkan saya dan adik-adik dalam suasana keluarga yang sangat demokratis sehingga berpikir kritis dan kreatif menjadi bagian dari diri kami; dan
- (5) Barbara Pesulima dan Evand Halim, dua sahabat terdekat saya yang tidak bosan-bosan mengingatkan saya untuk segera menyelesaikan tesis ini.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 8 Juli 2011

Penulis

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Margaretha Manuwembun Adisoemarta
NPM : 0806436283
Program Studi : Ilmu Linguistik
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Tesis

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Strategi Penerjemahan Buku *Mother Teresa: Come Be my Light* ke dalam Bahasa Indonesia: Kritik Terjemahan berdasarkan Model Analisis Teks yang Berorientasi pada Penerjemahan

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan).

Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal : 8 Juli 2011

Yang menyatakan

Margaretha Manuwembun Adisoemarta

ABSTRAK

Nama : Margaretha M. Adisoemarta
Program Studi : Ilmu Linguistik
Judul : Strategi Penerjemahan Buku *Mother Teresa: Come Be my Light* ke dalam Bahasa Indonesia: Kritik Terjemahan Berdasarkan Model Analisis Teks yang Berorientasi pada Penerjemahan.

Tesis ini membahas kritik terhadap terjemahan buku *Mother Teresa: Come Be my Light* dalam bahasa Indonesia. Kritik disusun dengan menggunakan model analisis teks yang berorientasi pada penerjemahan dengan menggunakan pencapaian skopos sebagai kriteria utama keberhasilan penerapan strategi penerjemahan. Pertama, dilakukan analisis faktor ekstratekstual dan intratekstual teks sumber (TSu) ataupun teks sasaran (TSa), kemudian penilaian pencapaian skopos dilakukan dengan melihat strategi penerjemahan yang digunakan. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa TSu ditulis untuk pembaca yang berlatar belakang berbeda dengan pembaca TSa sehingga metode penerjemahan semantis yang dominan dalam penerjemahannya tidak berhasil mencapai skopos penerjemahan. Juga, prosedur pemberian catatan dalam TSa tidak dilakukan secara optimal karena hanya memindahkan sebagian catatan akhir TSu menjadi catatan kaki TSa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerjemahan merupakan proses yang melibatkan banyak aktor dengan kepentingan berbeda dan skopos hanya dapat dicapai jika kompromi mengenai strategi penerjemahan dapat dilakukan oleh semua aktor itu di bawah panduan penerjemah sebagai pakar komunikasi antar budaya. Penulis tesis ini menyarankan antara lain pembuatan suatu catatan khusus oleh penerjemah di awal buku untuk menjelaskan berbagai konsep penting yang mendasari isi buku agar lebih mudah dipahami oleh pembaca non-Katolik dan catatan akhir ataupun catatan kaki harus disempurnakan untuk meningkatkan keterbacaan TSa.

Kata kunci:

Penerjemahan, terjemahan, kritik terjemahan, penilaian penerjemahan

ABSTRACT

Name : Margaretha M. Adisoemarta

Study Program: Linguistics

Title : Translation Strategies in the Indonesian Version of *Mother Teresa: Come Be my Light*: Translation Criticism based on the Model for Translation Oriented Text Analysis

This thesis presents a piece of criticism toward the Indonesian translation of *Mother Teresa: Come Be my Light*. The criticism is built on reference to and application of the Translation-Based Text Analysis, using the fulfillment of skopos as the main criterion to rate successful selection of translation strategies. First, analysis of extratextual as well as that of intratextual factors of both the source text (ST) and the target text (TT) was conducted at the initial step of this research. Then fulfillment of skopos was assessed by identifying translation strategies and measuring their success in helping to achieve skopos. The findings of this research indicate -among others- the gap between the recipients of the ST and those of the TT, toward which the dominantly used semantic translation method failed to minimize, resulting in the unfulfillment of skopos. Application of notes was not done optimally either, as translators/editors mainly only moved endnotes of ST to become footnotes of TT. It was concluded that translation was a multi-actor process involving many different interests and skopos could only be achieved should there be a good understanding and agreement among those actors done under the guidance of the translator as the expert in the intercultural communication. It is then recommended that a special translator's note -among others- should be complemented to this book to provide the non Catholic readers with basic knowledge about Catholicism which can make it easier for them to understand the book. Notes should also be rearranged and added -whenever necessary- to upscale the readability of TT by its recipients.

Key words:

Translation, translation criticism, translation assessment, evaluation

DAFTAR ISI

1	PENDAHULUAN	1
1.1	Latar Belakang	1
1.2	Peran Penilaian Penerjemahan	1
1.3	Penelitian Terdahulu	4
1.4	Objek Penelitian	5
1.5	Alasan Pemilihan Objek Penelitian.....	6
1.6	Masalah Penelitian	6
1.7	Tujuan Penelitian.....	6
1.8	Cakupan Penelitian.....	7
1.9	Manfaat Penelitian.....	7
2	KERANGKA TEORI	9
2.1	Hakikat Kritik Terjemahan.....	9
2.2	Berbagai Ancangan terhadap Penilaian Penerjemahan	13
2.2.1	Ancangan Anekdotal, Biografis, dan Neohermeneutik	13
2.2.2	Ancangan Perilaku Berbasis Tanggapan	14
2.2.3	Ancangan yang Berorientasi pada Kesusastraan	15
2.2.4	Ancangan Pascamodernis dan Dekonstruktif	15
2.2.5	Ancangan Berbasis Linguistik	16
2.3	Skopos dan Ancangan Fungsionalisme Penerjemahan	18
2.4	Pencapaian Skopos sebagai Indikator Keberhasilan Penerjemahan	33
2.5	Kritik Terjemahan Nord	36
2.6	Analisis Teks Nord.....	39
2.6.1	Faktor-faktor Ekstratekstual.....	41
2.6.2	Faktor-faktor Intratekstual	45
2.7	Strategi Penerjemahan.....	50
2.7.1	Transposisi	51
2.7.2	Modulasi	51
2.7.3	Penerjemahan Deskriptif.....	51
2.7.4	Penjelasan Tambahan.....	51
2.7.5	Catatan Kaki/Catatan Akhir.....	52
2.7.6	Penerjemahan Fonologis	52
2.7.7	Penerjemahan Resmi/Baku	52
2.7.8	Tidak Diberikan Padanan.....	52

2.7.9	Padanan Budaya.....	52
2.7.10	Amplifikasi	53
2.7.11	Reduksi	53
2.7.12	Ekplisitasi.....	53
2.7.13	Implisitasi.....	53
2.7.14	Generalisasi.....	53
2.7.15	Partikularisasi.....	54
2.8	Metode Penerjemahan Newmark	54
3	METODOLOGI PENELITIAN.....	59
3.1	Ancangan Penelitian.....	59
3.2	Kerangka Acuan Analisis dan Model Konseptual Penelitian	60
3.3	Definisi Kritik Terjemahan	62
3.4	Sumber Data.....	62
3.5	Pengumpulan Data dan Pemilihan Data Untuk Dianalisis.....	63
3.6	Prosedur Penelitian.....	68
3.7	Unit Analisis.....	68
3.8	Alat Analisis.....	69
4	ANALISIS TEKS UNTUK KRITIK TERJEMAHAN	76
4.1	Analisis Faktor Ekstratekstual TSu	76
4.1.1	Pengirim Pesan dan Pemroduksi Teks Serta Maksud Mereka.....	76
4.1.2	Pemroduksi Teks 2: para pembesar Gereja Katolik.....	79
4.1.3	Pemroduksi Teks 3: Teman dan Kerabat Ibu Teresa	79
4.1.4	Penerima Pesan	80
4.1.5	Medium Pengiriman Pesan	80
4.1.6	Waktu Komunikasi	80
4.1.7	Tempat Komunikasi.....	81
4.1.8	Motif Komunikasi.....	82
4.1.9	Fungsi Teks.....	82
4.2	Analisis Faktor Intratekstual TSu.....	82
4.2.1	Bidang Bahasan	83
4.2.2	Isi Pesan	83
4.2.3	Praanggapan.....	85
4.2.4	Komposisi Teks	86
4.2.5	Unsur Nonverbal.....	86

4.2.6	Leksis	87
4.2.7	Struktur Kalimat.....	87
4.2.8	Unsur Suprasegmental	87
4.3	Analisis Faktor Ekstratekstual TSa	88
4.3.1	Penerbit, Penerjemah, dan Penyunting	88
4.3.2	Maksud Penerbit, Penerjemah, dan Penyunting	89
4.3.3	Pembaca Terjemahan	91
4.3.4	Medium Pengiriman Pesan	92
4.3.5	Waktu Penerjemahan	92
4.3.6	Tempat Penerjemahan.....	93
4.3.7	Motif Penerjemahan.....	93
4.3.8	Fungsi Terjemahan.....	93
4.4	Analisis Intratekstual TSa	94
4.4.1	Bidang Bahasan	94
4.4.2	Isi Pesan	94
4.4.3	Praanggapan.....	94
4.4.4	Komposisi Teks	94
4.4.5	Unsur Nonverbal.....	95
4.4.6	Leksis	95
4.4.7	Struktur Kalimat.....	95
4.4.8	Unsur Suprasegmental	95
4.5	Analisis Kesenjangan TSu dan TSa	95
4.6	Analisis Skopos dan Profil TSa.....	98
4.7	Analisis Strategi Penerjemahan.....	99
4.7.1	Penerjemahan Sampul Buku	100
4.7.2	Penerjemahan Judul, Subjudul Bab dan Kutipan Pembuka Bab	101
4.7.3	Penerjemahan Teks Naratif 1	106
4.7.4	Penerjemahan Teks Naratif 2.....	110
4.7.5	Penerjemahan Teks Surat 1	112
4.7.6	Penerjemahan Teks Surat 2.....	128
4.7.7	Penerjemahan Teks Surat 3.....	133
4.8	Temuan.....	136
4.9	Kritik Terjemahan	139
5	KESIMPULAN.....	142

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Walaupun praktik terjemahan telah dilakukan manusia selama berabad-abad, kebutuhan akan terjemahan semakin dirasakan mulai abad ke-20, sejalan dengan era globalisasi. Terlebih lagi, kemajuan pesat yang terjadi di bidang teknologi komunikasi berdampak kuat dalam keseharian dan budaya kita. Dunia menjadi semakin kecil karena berbagai kegiatan mulai dijalankan dalam skala global. Oleh karena itu, terjemahan kian hari kian penting karena komunikasi dan berbagi pengetahuan di tingkat global semakin menjadi kebutuhan yang tidak terelakkan. Lalu lintas informasi semakin ramai karena berbagai bangsa di dunia semakin paham akan pentingnya berbagi pengetahuan agar kemajuan di semua sektor dapat ditingkatkan.

Dalam konteks tersebut, terlihat jelas bahwa terjemahan yang baik memainkan peran sangat penting karena merupakan instrumen untuk mengomunikasikan pesan secara tepat dan akurat ke berbagai belahan dunia. Kebijakan politik, program pembangunan, dokumen penelitian dan proyek serta karya sastra, misal, diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan menjadi konsumsi pembaca dunia.

1.2 Peran Penilaian Penerjemahan

Taryadi mengatakan bahwa terjemahan yang baik dapat memecahkan problem komunikasi antara dua pihak yang masing-masing tidak memahami bahasa pihak lain (Hoed 15). Sebaliknya, kesalahan dalam penerjemahan dapat menghasilkan kesalahpahaman yang dapat merugikan banyak pihak. Oleh karena itu, wajar bahwa dengan meningkatnya kebutuhan akan karya terjemahan dan maraknya praktik penerjemahan, orang semakin kritis menilai mutunya.

Penilaian tidak mudah dilakukan mengingat penerjemahan tidak bersifat mutlak dan sering menyangkut selera. Betul-salah, baik-benarnya terjemahan

Universitas Indonesia

menjadi sebuah perdebatan panjang di ranah linguistik dan kajian penerjemahan. Perdebatan itu, walaupun bermuara pada penentuan indikator yang dianggap relevan untuk melakukan penilaian, sesungguhnya berawal dari pemahaman mengenai hakikat penerjemahan itu sendiri. Ada kelompok yang meyakini bahwa terjemahan yang baik adalah yang bersifat setia pada Teks Sumber (TSu), sementara kelompok lain memercayai bahwa sebuah terjemahan hanya dikatakan baik apabila efek yang dirasakan oleh pembaca terjemahan sama dengan efek yang dirasakan oleh pembaca teks sumber. Masalahnya, kemudian kita akan mempertanyakan sejauh mana efek dapat diukur dan dengan cara apa.

Penilaian penerjemahan sehari-hari sering kita temui dalam surat kabar atau majalah. Bentuknya adalah timbangan. Biasanya resensi itu berisi pendapat penilai mengenai terjemahan karya fiksi atau nonfiksi yang baru saja diterbitkan. Tujuannya sederhana, sekadar menyampaikan opini tentang kelaikan buku terjemahan itu untuk dibeli dan dibaca.

Penilaian yang berupa timbangan ini, sayangnya, sering kali justru tidak berisi komentar mengenai mutu terjemahan sebagai karya terjemahan karena terjemahan diperlakukan seperti sebuah teks sumber (Nord 163). Atau kalau pun dilihat sebagai terjemahan, penilaian biasanya hanya dilakukan atas fakta yang tampak dari permukaan saja. Yang diteliti hanya produk akhir terjemahan, sementara proses di balik terjemahan diabaikan. Sebagaimana dikatakan oleh Nabokov dalam Newmark 185), banyak peninjau terjemahan menilai terjemahan hanya dari segi kemulusan (*smoothness*), kewajaran, alur yang mengalir lancar (*easy flow*), keterbacaan dan ketiadaan interferensi. Padahal, indikator itu sering kali tidak tepat. Menurut Newmark, “*Why should a translation not sometimes read like one, when the reader knows that is what it is?*” (186). Jadi, “*...evaluation, whether in the form of a critique or a graded assessment, is done by way of a comparison between the original and the translation.*” (186)

Selain tinjauan terjemahan, kadang, walaupun tidak sering, kita juga menemukan kritik terjemahan. Pengkritik biasanya dianggap sudah membaca karya yang menjadi objek kritiknya. Sayangnya, biasanya kritik yang dipublikasikan dalam media cetak sering kali menarik perhatian pembaca apabila objek kritik mengandung banyak kesalahan. Oleh karena itu, kritik terjemahan sering kali

Universitas Indonesia

dipahami orang hanya sebagai ulasan mengenai kesalahan yang dilakukan penerjemah baik yang disebabkan oleh penguasaan bahasanya yang kurang memadai maupun oleh pengetahuan umumnya yang kurang luas. Padahal, surat kabar nasional *Kompas* secara berkala memuat kritik dalam kolom khusus yang bertajuk *Timbangan Buku* yang tidak hanya memuat kesalahan penerjemahan.

Walaupun kritik yang bersifat analisis kesalahan penting juga dilakukan, terutama untuk meluruskan kesalahpahaman dan bias informasi yang terjadi, kritik terjemahan sesungguhnya bersifat lebih luas dari sekadar analisis kesalahan belaka. Kritik terjemahan mestinya lebih dari sekadar penilaian atas Teks Sasaran (TSA) dan harus didasarkan pada perbandingan antara TSu dan TSA (Reiss 2).

Namun, membandingkan TSu dan TSA guna menyusun dasar suatu kritik terjemahan bukanlah hal yang mudah. Akibatnya, Reiss mencontohkan, walaupun di Jerman, tempat ia bermukim, setiap tahun ribuan terjemahan diterbitkan, hanya sedikit orang berminat menulis kritik mengenai terjemahan itu. Penilaian yang dilakukan biasanya bersifat dangkal, tanpa memperhatikan kenyataan bahwa teks yang dikritik adalah sebuah terjemahan. Kalaupun dipandang sebagai terjemahan, penilaian biasanya hanya disimpulkan dalam kalimat sederhana seperti, “terjemahan terasa seperti teks sumber,” “terjemahan sangat baik,” atau “terjemahan sangat peka dan teliti” (Reiss 2).

Reiss menyiratkan bahwa kedangkalan penilaian ini disebabkan oleh kenyataan bahwa kritik dilakukan oleh kritikus sastra yang kurang memahami kesulitan yang dihadapi penerjemah. Mereka hanya menilai terjemahan sebagai produk akhir tanpa memandang proses penerjemahannya. Hasilnya, penilaian atas terjemahan tidak dapat diperinci dan dipertanggungjawabkan secara objektif. Oleh karena itu, Reiss menegaskan bahwa kritik terjemahan memerlukan perbandingan antara TSu dan TSA (Reiss 3). Walaupun tidak mudah, melakukan penilaian atas terjemahan dapat mengembangkan penerjemah, kajian penerjemahan dan memberi manfaat kepada pengguna terjemahan. Menurut Newmark (1985), setidaknya ada tiga manfaat utama dari kritik terjemahan. Pertama, jika membuat kritik terjemahan, seorang penerjemah akan meningkatkan kompetensinya sebagai penerjemah. Kedua, pembuat kritik juga dapat meningkatkan pengetahuan tentang bahasa yang digunakan baik oleh penulis TSu maupun penerjemah. Ketiga, dengan

Universitas Indonesia

melakukan kritik, kita akan mengenali pilihan seorang penerjemah pada saat ia menerjemahkan. Bagi pengguna terjemahan, karya yang bermutu tentu saja mempermudah pencerapan informasi dari bacaan yang dihadapinya.

1.3 Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian yang nantinya menghasilkan sebuah kritik terjemahan, saya mencoba melihat beberapa penelitian terlebih dahulu yang melakukan penilaian atas terjemahan. Di lingkungan FIB UI telah ada beberapa penelitian yang membahas penerjemahan, misal penelitian yang dilakukan oleh Diana Chitra Hasan (2000). Dalam penelitiannya, ia melakukan sebuah studi kasus pada tiga novel terjemahan dengan mengangkat topik penerjemahan metafora bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini memperlihatkan jenis ketidakcocokan kolokasi dan tipe perbandingan yang membentuk metafora TSu, bentuk terjemahan metafora TSu ke dalam TSa, kesepadanan metafora TSu dan terjemahannya dalam TSa, prosedur penerjemahan yang digunakan dalam penerjemahan metafora TSu ke dalam TSa, mengetahui sejumlah faktor yang menyebabkan tercapai dan tidak tercapai kesepadanan antara metafora TSu dan terjemahannya dalam TSa, serta kesesuaian metode penerjemahan yang digunakan dengan jenis teks yang diterjemahkan. Metode penelitian yang digunakan adalah mengecek keserupaan pemahaman informan Bsu dan Bsa terhadap 130 data. Temuan yang dihasilkan adalah bahwa sebagian besar metafora dalam TSu muncul dalam bentuk ketidakcocokan kolokasi tersembunyi dan tipe perbandingan takpenuh. Kesimpulannya, prosedur penerjemahan yang sangat berpengaruh terhadap pencapaian kesepadanan dinamis dalam penerjemahan sebuah metafora adalah prosedur modulasi, terutama pergeseran sudut pandang dan eksplisitasi. Berdasarkan analisis terhadap penerjemahan metafora yang terdapat dalam seluruh teks ditemukan bahwa metoda penerjemahan yang digunakan adalah metode penerjemahan semantis Metode itu sesuai dengan jenis teks yang diterjemahkan yaitu teks ekspresif.

Penelitian lain adalah yang dihasilkan oleh Chrisna Buwana (2007). Masalah pokok yang dibahas dalam penelitian itu adalah bagaimana terjemahan

dialog *The Da Vinci Code (DVC)* dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dapat dinilai dengan menggunakan ancangan pragmatis yang terkait dengan kegagalan pragmalinguistis dan kegagalan sosiopragmatis. Penelitian tersebut adalah kajian analisis kesalahan (*error analysis*) di dalam ranah pragmatik, yang menggunakan ancangan penelitian kualitatif untuk mengkaji terjemahan. Dalam penelitian itu latar alamiah digunakan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dengan memanfaatkan metode pengumpulan data, seperti wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen. Analisis yang dilakukan terhadap keseluruhan data menunjukkan bahwa terjemahan dialog dalam DVC belum memenuhi kriteria ketepatan, kejelasan, dan kewajaran. Artinya, terjemahan dialog DVC dinilai tidak baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegagalan pragmalinguistis dan kegagalan sosiopragmatis yang diuraikan di dalam penelitian tersebut.

Walaupun menggunakan novel sebagai sumber data, kedua penelitian tersebut memiliki lingkup yang berbeda. Analisis penelitian Hasan berada pada tataran semantis sementara penelitian Buwana berada pada tataran pragmatis.

Kritik yang ingin disusun dalam penelitian ini tidak bersifat analisis kontrastif. Artinya penelitian ini tidak hanya semata membandingkan produk terjemahan (T_{Sa}) dengan T_{Su} namun juga mempertimbangkan faktor-faktor yang ada diluar teks yang melatari proses penerjemahan. Melalui penelitian ini, penulis tesis ini ingin melihat sejauh mana penerjemah memahami situasi komunikasi yang melatari T_{Su} dan T_{Sa} sebagaimana tercermin dalam strategi yang ia gunakan saat menerjemahkan.

1.4 Objek Penelitian

Pentingnya penilaian terjemahan telah mendorong saya untuk membuat kritik atas terjemahan buku *Mother Teresa: Come Be my Light* yang merupakan kumpulan surat pribadi Ibu Teresa yang disunting dan dikomentari oleh Brian Kolodiejchuk, M.C. (2007) yang sekaligus bertindak sebagai editor. Buku itu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan telah diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama dalam dua edisi. Edisi pertama diterjemahkan oleh Alex Tri Kantjono Widodo (2008) dan edisi kedua memuat perbaikan yang dibuat oleh tim editor revisi yang terdiri dari Pastor T. Krispurwana, S.J., Pastor Mitakda MSC, dan

Universitas Indonesia

Wiranto Gunawan. Edisi kedua diterbitkan pada 2009 dan menjadi objek penelitian ini.

1.5 Alasan Pemilihan Objek Penelitian

Buku ini saya pilih karena dua alasan. Pertama, Ibu Teresa adalah tokoh kemanusiaan dunia yang berbagai karyanya sudah dirasakan di berbagai belahan dunia. Hidup dan karyanya layak diketahui oleh siapa pun karena memberikan banyak inspirasi. Kita dapat melihat betapa karya kemanusiaannya, walaupun tidak mudah dilakukan, telah membawa kebahagiaan bagi banyak orang. Dengan mengenal Ibu Teresa melalui suratnya, pembaca Indonesia dapat memperluas wawasan dan membangun kerukunan antaragama di Indonesia. Kedua, ada kesenjangan cukup besar antara budaya kristiani yang melatari TSu dan budaya nonkristiani yang melatari mayoritas pembaca Indonesia menjadi tantangan terbesar yang dihadapi penerjemah. Saya meyakini bahwa penelitian tentang strategi yang dilakukan penerjemah dalam meminimalkan kesenjangan itu perlu dilakukan mengingat keberhasilan dalam menerapkan strategi itu akan memengaruhi pengalihan pesan TSu ke pembaca Tsa dan membantu penerjemah mencapai skopos penerjemahan.

1.6 Masalah Penelitian

Masalah penelitian ini adalah bagaimana penerjemah memilih strategi yang tepat dalam menerjemahkan sehingga terjemahan dapat mencapai skopos penerjemahan. Masalah itu dapat diperinci ke dalam pertanyaan yang berikut:

- a) Apakah situasi komunikasi yang melatari TSu dan Tsa?
- b) Apakah kesenjangan antara TSu dan Tsa yang perlu disiasati penerjemah agar pesan TSu sampai ke pembaca Tsa?
- c) Apa strategi penerjemahan yang dipilih oleh penerjemah dalam mencapai skopos penerjemahan?

1.7 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah membuktikan keberhasilan strategi yang dipilih penerjemah buku *Mother Teresa: Come Be my Light* dalam mengatasi

Universitas Indonesia

masalah penerjemahan yang disebabkan oleh kesenjangan antara TSu dan Tsa dan mencapai skopos penerjemahan. Tujuan umum ini membawahkan empat butir tujuan khusus:

- a) menggambarkan situasi komunikasi yang melatari TSu dan TSA
- b) memperlihatkan masalah penerjemahan yang muncul karena kesenjangan antara situasi komunikasi yang melatari TSu dan TSA
- c) memperlihatkan strategi penerjemahan yang dipilih oleh penerjemah
- d) memperlihatkan keberhasilan/kegagalan strategi penerjemahan mencapai skopos penerjemahan

1.8 Cakupan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada identifikasi strategi yang dipilih penerjemah dalam menerjemahkan buku *Mother Teresa: Come Be my Lights* dan penilaian sejauh mana strategi itu berhasil mencapai skopos penerjemahan.

Mengingat penelitian ini menggunakan model analisis teks Nord, unit analisis dibatasi pada pernyataan Nord bahwa unit terjemahan bukanlah unit linguistik, melainkan unit yang didasarkan pada analisis teks yang berorientasi pada penerjemahan. Artinya, unit terjemahan bukanlah kata atau kalimat, melainkan fitur yang relevan dengan faktor ekstratekstual dan intratekstual TSu dan TSA (Nord 169). Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi pada penggambaran strategi yang dipilih penerjemah yang terlihat dalam berbagai fitur intratekstual TSA dan penilaian sejauh mana strategi tersebut berhasil/tidak berhasil mencapai skopos penerjemahan yang sebelumnya telah disimpulkan secara logis empiris melalui analisis situasi berdasarkan faktor ekstratekstual TSu dan TSA.

1.9 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat dipandang dari dua dimensi, yakni dari dimensi pengembangan kajian penerjemahan dan dimensi praktis. Dari dimensi pengembangan kajian penerjemahan terapan, hasil penelitian ini diharapkan membantu peneliti penerjemahan melakukan kajian berbasis analisis teks terhadap

terjemahan dari berbagai *genre* sehingga model-model analisis dan evaluasi terjemahan baru dapat dihasilkan.

Dari dimensi praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penerjemah untuk menganalisis teks dengan lebih kritis dan dapat memilih metode dan prosedur yang tepat sehingga mampu menghasilkan terjemahan yang sesuai dengan skopos penerjemahan dan diterima oleh pembaca dalam BSA. Selain itu, dengan meningkatnya kemampuan menganalisis teks dan menentukan metode dan prosedur yang tepat, penerjemah semakin terpicu untuk menghasilkan kritik terjemahan baik untuk terjemahan yang ia sendiri lakukan, maupun terjemahan yang dilakukan sejawatnya. Kebiasaan reflektif semacam ini diharapkan dapat semakin meningkatkan mutu penerjemah dan terjemahan.

Mengingat pentingnya peran penilaian penerjemahan dalam pengembangan kajian penerjemahan dan peningkatan kemampuan penerjemah, penelitian ini dilakukan untuk menilai buku *Mother Teresa: Come Be my Light* berdasarkan analisis teks untuk penerjemahan. Sebagai persiapan menyusun kerangka acuan analisis, berbagai teori dan pandangan seputar penilaian acuan, kriteria penilaian serta strategi penerjemahan dijelaskan dalam Bab 2. Selanjutnya, dalam bab 3, penulis tesis menggambarkan metodologi penelitian dan menyusun suatu model konseptual yang memandu alur penyusunan kritik terjemahan. Dengan kerangka analisis yang telah disusun dalam bab 3, data dianalisis dalam Bab 4 untuk menentukan strategi penerjemahan dan menilai sejauhmana strategi ini berhasil mencapai skopos penerjemahan. Terakhir, dalam bab 5 penulis tesis menyimpulkan temuan dari analisis yang dilakukan dalam bab 4 dan menunjukkan implikasi temuan itu bagi kajian penerjemahan dan praktik terjemahan.

BAB 2

KERANGKA TEORI

Bab ini bertujuan menjelaskan hakikat terjemahan, termasuk di dalamnya posisi kritik terjemahan dalam kajian penerjemahan, berbagai istilah yang terkait dengan penilaian penerjemahan, skopos sebagai indikator penilaian dan strategi yang dapat digunakan penerjemah saat memproduksi T_{Sa}.

2.1 Hakikat Kritik Terjemahan

Sebelum menyusun sebuah konseptual yang akan mendasari kritik terjemahan terhadap buku *Mother Teresa: Come Be My Light* (sebagaimana yang akan dibahas dalam Bab 3), berikut ini ada beberapa definisi dan pemahaman yang ditawarkan para ahli linguistik dan penerjemahan mengenai kritik terjemahan.

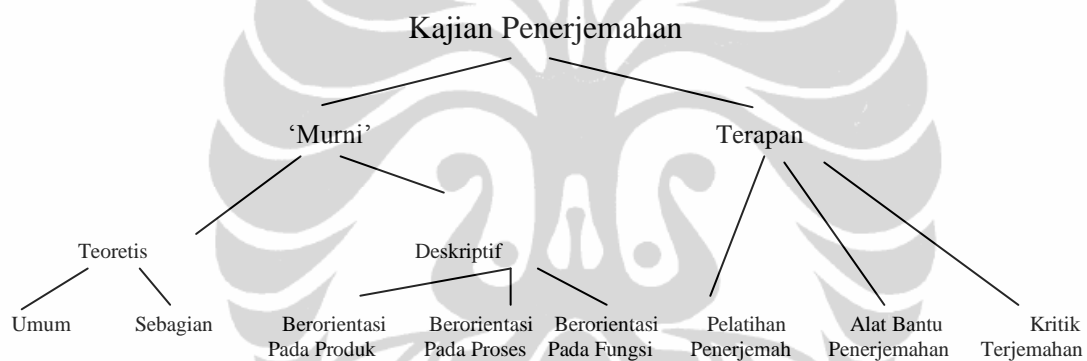
Maier mendefinisikan tinjauan dan kritik terjemahan sebagai “praktik evaluatif yang berupa tanggapan mandiri terhadap -namun tidak dapat dipisahkan dari- terjemahan tulis yang telah diterbitkan.” Terjemahan tulis ini mencakup karya fiksi dan nonfiksi dan teks lain dalam bidang humaniora (Maier “Encyclopedia” 205).

Ahli lain, Newmark, mencoba menjelaskan pandangannya mengenai kritik terjemahan secara lebih mendalam. Ia memandang kritik terjemahan sebagai “hubungan sangat penting antara teori dan praktik terjemahan.” (Newmark 184). Oleh karena itu, Newmark memandang kritik terjemahan sebagai unsur yang harus ada dalam sebuah pelatihan penerjemahan. Kritik memungkinkan peserta pelatihan memperbaiki kemampuan mereka sebagai penerjemah, memperluas wawasan dan pengetahuan mereka dan kemahiran bahasa ibu dan bahasa asing mereka, serta memberikan pilihan dalam menyelesaikan suatu masalah dalam penerjemahan (Newmark 185).

Newmark mengusulkan lima topik yang harus dicakup oleh sebuah kritik terjemahan yang menyeluruh, yakni: (1) analisis singkat mengenai T_{Su} dengan penekanan pada maksud dan aspek fungsional T_{Su}; (2) interpretasi penerjemah terhadap tujuan pembuatan T_{Su}, metode penerjemahannya dan siapa saja yang dianggap penerjemah akan menjadi pembaca terjemahannya; (3) perbandingan

terperinci dari aspek yang dipilih karena dianggap representatif dari TSu dan TSA; (4) evaluasi terjemahan (a) dengan menggunakan sudut pandang penerjemah dan (b) dengan menggunakan sudut pandang pembuat kritik; (5) jika memungkinkan penilaian atas posisi terjemahan di dalam BSA atau dalam disiplin ilmu tertentu. (Newmark 186)

Walaupun kritik terjemahan oleh Newmark diakui sebagai penghubung sangat penting antara teori dan praktik penerjemahan, adalah Holmes dalam makalahnya yang berjudul *“The name and nature of translation studies,”* (Holmes, 1988/2000) yang secara formal mengakui eksistensi Kritik Terjemahan dan meletakkannya dibawah Kajian Penerjemahan Terapan sebagai mana dapat dilihat dalam bagan di bawah ini.



Gambar 2.1. Bagan Kajian Penerjemahan Holmes

Dari Gambar di atas terlihat bahwa Holmes membagi Kajian Penerjemahan menjadi dua bidang utama: Kajian Penerjemahan Murni dan Kajian Penerjemahan Terapan. Kajian Penerjemahan Murni terdiri dari dua bidang yaitu bidang Teori Penerjemahan dan Kajian Penerjemahan Deskriptif. Teori Penerjemahan mengembangkan prinsip-prinsip umum untuk menjelaskan, mendeskripsikan, serta memprediksikan fenomena yang terjadi dalam penerjemahan sementara Kajian Penerjemahan Deskriptif mendeskripsikan fenomena itu sebagaimana mereka muncul dalam terjemahan.

Dalam Kajian Penerjemahan Deskriptif, Holmes membedakan antara kajian yang berorientasi pada produk, kajian yang berorientasi pada proses dan kajian yang berorientasi pada fungsi terjemahan dalam budaya sasaran.

Universitas Indonesia

Kajian Penerjemahan Deskriptif yang berbasis produk meneliti terjemahan yang sudah ada. Hasilnya dapat berupa deskripsi atau analisis sepasang TSu dan TSa, atau analisis satu TSu dengan beberapa TSa dalam bahasa yang berbeda.

Sementara itu, Kajian Penerjemahan Deskriptif berbasis proses berhubungan dengan psikologi penerjemahan. Dalam hal ini, analisis dilakukan terhadap apa yang kira-kira terjadi dalam pikiran penerjemah saat penerjemahan dilakukan. Analisis berdasarkan protokol berpikir nyaring (*think aloud protocols*) yaitu dengan merekam proses verbalisasi proses penerjemahan yang dilakukan penerjemah saat mereka menerjemahkan adalah contoh kajian berbasis proses ini.

Kajian Penerjemahan Deskriptif berbasis fungsi mendeskripsikan fungsi terjemahan dalam situasi sosiokultural penerima terjemahan. Kajian jenis ini lebih merupakan kajian konteks daripada kajian teks (Holmes 177). Isu-isu yang diteliti mencakup semisal buku apa telah diterjemahkan kapan dan di mana, serta apa pengaruh terjemahan tersebut dalam masyarakat. Bidang ini, yang disebut Holmes sebagai "*Socio-translation studies*" sekarang lebih banyak dikenal sebagai "penerjemahan yang berorientasi pada kajian budaya."

Temuan-temuan dari Kajian Penerjemahan Deskriptif dapat digunakan untuk mengembangkan teori penerjemahan, baik yang sifatnya umum maupun sebagian. Teori yang bersifat umum adalah teori yang dikatakan terkait dengan semua jenis terjemahan, sementara teori yang bersifat sebagian dapat dibagi lagi menjadi enam kelompok tergantung batasan yang diberikan, yakni teori yang dibatasi oleh medium, daerah tempat terjemahan dinikmati, tingkatan unit analisis (kata atau kalimat), tipologi teks, waktu, serta teori yang didasarkan pada analisis masalah penerjemahan.

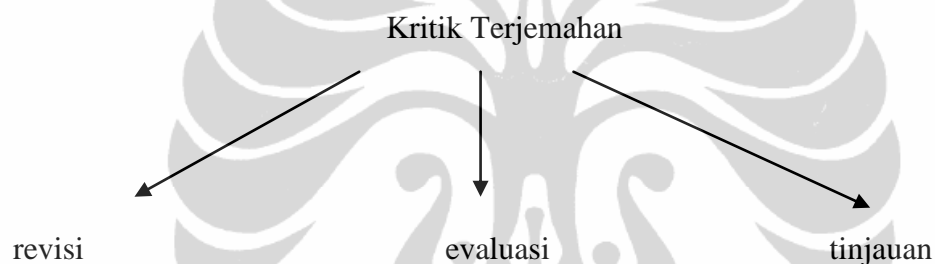
Di sisi lain, Kajian Penerjemahan Terapan, menurut Holmes terdiri dari tiga cabang: pelatihan penerjemah, alat bantu penerjemahan dan kritik terjemahan. Pelatihan penerjemah mencakupi metode pengajaran penerjemahan, teknik-teknik pengujian, pembuatan kurikulum, dan lain-lain, sementara alat bantu penerjemahan mencakupi penyusunan kamus, piranti lunak seperti memori penerjemahan, dan lain-lain. Kritik terjemahan, cabang ketiga dari Kajian Penerjemahan Terapan, mencakupi evaluasi, termasuk revisi terjemahan, penilaian terjemahan siswa pelatihan penerjemah dan tinjauan terjemahan. Dari bagan diatas terlihat bahwa

Universitas Indonesia

Holmes memperlakukan kritik terjemahan sebagai istilah umum yang membawahi evaluasi, revisi dan tinjauan.

Penilaian, tinjauan dan kritik terjemahan sering kali dipakai secara tidak konsisten dan tumpang tindih. Ada yang mengatakan bahwa penilaian adalah kata yang lebih luas dari tinjauan dan kritik, karena tinjauan dan kritik merupakan penilaian terjemahan, namun sebaliknya penilaian terjemahan belum tentu berwujud tinjauan atau kritik.

Dari bagan Holmes di atas terlihat bahwa kritik terjemahan dimasukkan ke dalam kategori Kajian Penerjemahan Terapan, di samping Pelatihan Penerjemah dan Alat Bantu Penerjemahan. Lebih lanjut, Holmes merinci kritik terjemahan dalam 3 kategori sebagaimana terlihat di bawah ini:



Gambar 2.2 Bagan Kritik Terjemahan Holmes

Dalam klasifikasi yang dibuat oleh Holmes, kritik terjemahan memang merupakan istilah yang membawahkan revisi, evaluasi dan tinjauan. Revisi digambarkan sebagai kritik terjemahan dengan melakukan analisis kesalahan melalui perbandingan TSu dan Tsa untuk kepentingan memperbaiki Tsa, sementara evaluasi adalah penilaian terjemahan terhadap karya siswa pelatihan penerjemah, sedangkan tinjauan terjemahan adalah penilaian terhadap terjemahan yang sudah diterbitkan.

Namun, di dalam realita sehari-hari sering kali istilah tinjauan dan kritik dipakai dalam konteks yang berbeda dengan yang telah digambarkan Holmes. Pada saat kita mendengar kata kritik terjemahan, jarang sekali kita menghubungkannya dengan evaluasi penerjemahan yang dilakukan di dalam konteks pelatihan penerjemah, misalnya. Lebih sering istilah ini digunakan untuk mengacu pada

Universitas Indonesia

penilaian terhadap suatu karya yang telah diterbitkan. Kritik semacam ini dapat berupa tinjauan buku yang bersifat memberikan penilaian apakah suatu terjemahan layak dibaca atau dibeli. Tulisan semacam ini biasanya dimuat di surat kabar atau pun majalah. Atau, kritik juga dapat berupa deskripsi bagaimana seorang penerjemah memahami TSu dan mencoba memindahkan pesannya ke dalam TSa dan apakah strategi yang digunakan penerjemah berhasil mewujudkan suatu terjemahan yang baik. Jika tinjauan sering kali dibuat tanpa membandingkan TSu dan TSa, kritik harus didasarkan pada perbandingan TSu dan TSa. Kritik yang disusun melalui penelitian ini adalah dari jenis ke dua, yaitu yang dihasilkan dengan membandingkan TSu dan TSa, mempelajari semua faktor yang terkait dengan TSu dan TSa, lalu menilai apakah strategi yang dipilih penerjemah berhasil menghasilkan terjemahan yang baik. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah pencapaian skopos atau tujuan fungsional penerjemahan. Namun, sebelum melihat bagaimana penilaian keberhasilan penerjemahan ditentukan menurut pencapaian skopos, marilah kita lihat berbagai ancangan lain terhadap penilaian penerjemahan.

2.2 Berbagai Ancangan terhadap Penilaian Penerjemahan

Sebelum membahas penilaian penerjemahan yang dilakukan oleh ancangan fungsionalisme yang menjadi acuan utama penelitian ini, di bawah ini adalah bagaimana ancangan lain melakukan penilaian penerjemahan.

2.2.1 Ancangan Anekdotal, Biografis, dan Neohermeneutik

Ancangan ini bersifat subjektif dan intuitif, dan merupakan ancangan yang sudah digunakanselama berabad-abad oleh penerjemah, penulis, filsuf, filolog dan kelompok lain. Penilaian yang sifatnya informal ini sering kali muncul sebagai tinjauan (buku atau teks) dalam surat kabar atau majalah. Isi penilaian biasanya sangat umum, misal “terjemahan sesuai dengan aslinya,” atau “nuansa humor dalam naskah asli tidak dapat dituangkan dengan baik dalam terjemahannya.” Walaupun mungkin saja penilaian semacam ini cukup diterima oleh dalam dunia jurnalistik dan dalam konteks nonakademik lain, penilaian itu tidak dapat digunakan oleh kajian penerjemahan jika bidang ini ingin diakui sebagai bidang yang ilmiah.

Universitas Indonesia

2.2.2 Ancangan Perilaku Berbasis Tanggapan

Berbeda dengan ancangan subjektif intuitif, ancangan ini mencoba menilai terjemahan secara lebih “ilmiah”. Ancangan ini sangat dipengaruhi oleh aliran strukturalisme dan behaviorisme Amerika. Tokoh utama ancangan ini adalah Nida dan Nida serta Taber.

Pada dasarnya, ancangan ini mencoba melihat reaksi penerima terjemahan sebagai ukuran utama untuk menilai mutu terjemahan. Kriteria yang digunakan bersifat global, misal keterbacaan (*intelligibility*) dan informativitas, serta kesepadanan tanggapan yang didasarkan pada pemikiran Nida mengenai kesepadanan dinamis. Kesepadanan dinamis adalah kesepadanan yang dicapai pada saat seorang penerima terjemahan memiliki respon yang sama dengan respon yang diberikan penerima TSu terhadap TSu. Nida mengusulkan 3 kriteria untuk menghasilkan terjemahan yang baik, yaitu efisiensi umum dari proses komunikasi, pemahaman isi pesan Tsu, dan kesamaan tanggapan.

Menurut Nida, *“The efficiency of a translation can be judged in terms of the maximal reception for the minimum effort of decoding.”* Dengan kata lain, suatu terjemahan dikatakan efisien apabila penerima teks dapat menerima pesan secara maksimal dengan menggunakan upaya minimal untuk mencerna arti. Jika pembaca harus bersusah-susah mencerna makna terjemahan dan pesan yang ditangkap juga tidak maksimal sebagaimana yang ada dalam teks sumber, maka terjemahan tersebut tidak dapat dikatakan efisien, dan mutunya dapat dikatakan kurang baik.

Kriteria kedua dalam menilai penerjemahan menurut Nida adalah pemahaman terhadap maksud TSu. Pemahaman ini terlihat dari kadar ketepatan pengalihan pesan dari TSu ke TSa. Pengalihan pesan itu sendiri dapat memiliki dua sifat: pengalihan yang berorientasi pada BSu (kesepadanan yang dihasilkan oleh Nida disebut kesepadanan formal), dan pengalihan yang berorientasi pada BSa (kesepadanan yang dihasilkan disebut kesepadanan dinamis). Dalam penerjemahan yang menghasilkan padanan formal, pemahaman maksud TSu harus dinilai dari konteks BSu, tempat teks tersebut pertama kali dibuat. Sebaliknya, dalam penerjemahan yang menghasilkan padanan dinamis, maksud TSu harus dipahami dari sisi penerima TSa. Yang menentukan apakah suatu teks harus diterjemahkan

Universitas Indonesia

dengan menggunakan padanan formal atau dinamis menurut Nida adalah sejauh mana pesan bersifat universal. Pesan yang bersifat universal dapat diterjemahkan dengan menggunakan padanan dinamis, sementara pesan yang bersifat spesifik budaya (*culture specific*) harus diterjemahkan dengan menggunakan padanan formal.

Kriteria ketiga yang digunakan Nida adalah kesamaan tanggapan. Kriteria ini juga dapat berorientasi baik pada TSu maupun TSa. Jika berorientasi pada TSu maka pembaca TSa harus dapat memahami tanggapan yang diberikan oleh penerima TSu, Sebaliknya, jika kriteria yang digunakan berorientasi pada TSa maka penerima TSa harus membuat tanggapan yang berkorespondensi dengan tanggapan pembaca TSu namun dalam konteks BSa). Se jauh mana tanggapan dapat mengandung kemiripan sangat tergantung pada tingkat kesenjangan budaya antara dua konteks komunikasi yang melatari TSu dan TSa.

2.2.3 Ancangan yang Berorientasi pada Kesusastraan

Ancangan ini melakukan penilaian dengan menekankan pada fungsi terjemahan dalam BSa dan dalam kesusastraan. Terjemahan dianggap seperti karya sastra dan Tsu menjadi tidak penting. BSa sangat menentukan apakah terjemahan dapat dinilai sebagai suatu karya yang baik atau tidak. Konsep kesepadanan menurut ancangan ini adalah sebuah konsep relasi fungsional yang harus mampu menunjukkan mana terjemahan yang berterima dan mana yang tidak dalam suatu BSa. Menurut House (130), konsep itu sangat tidak jelas karena tidak dapat membantu kita mendefinisikan terjemahan dan kriteria “kekuatan” dan “kelemahan” sebuah terjemahan tidak terlihat jelas.

2.2.4 Ancangan Pascamodernis dan Dekonstruktif

Para ahli yang mendukung ancangan ini, misal Venuti, mencoba untuk secara kritis menilai terjemahan dari sudut pandang sosio-filosofis dan politis. Tujuannya adalah untuk mengenali apakah ada relasi kekuasaan yang tidak seimbang dalam TSa, yang mungkin dapat dikenali dari identifikasi “penyimpangan” yang termuat dalam TSa.

Ancangan ini mendorong upaya menjadikan penerjemah “terlihat” agar manipulasi ideologis yang termuat dalam TSa dapat dikenali. Pendukung ancangan ini percaya jika kita dapat melihat siapa yang melakukan penerjemahan, maka kita akan mampu membuat pernyataan politis mengenai hubungan antara berbagai fitur dalam TSu dan TSa.

Para kritikus yang menggunakan ancangan ini mencoba menemukan “kekuatan tersembunyi” yang menentukan proses penyeleksian teks untuk diterjemahkan dan kemudian memelintir teks tersebut sesuai dengan kepentingan kelompok penguasa. Mereka mencoba mengenali bagaimana strategi tertentu diterapkan dalam proses pembuatan TSa.

House menilai bahwa walaupun ancangan ini dapat menemukan hal yang menarik, misal pengaruh apa saja yang dapat ditimbulkan seorang penerjemah dalam budaya suatu negara melalui terjemahannya, proses penilaian yang dilakukan ancangan ini berada di luar penerjemahan (132).

2.2.5 Ancangan Berbasis Linguistik

Ancangan ini memandang bahwa TSu dengan segala struktur linguistik dan tekstual yang ada di dalamnya sebagai faktor yang sangat penting dalam penerjemahan. Ancangan linguistik tekstual ini mencermati hubungan antara TSu dan TSa. Para ahli yang menggunakan ancangan ini menerapkan berbagai prosedur dan teknik berbeda dalam melakukan analisis dan penilaian.

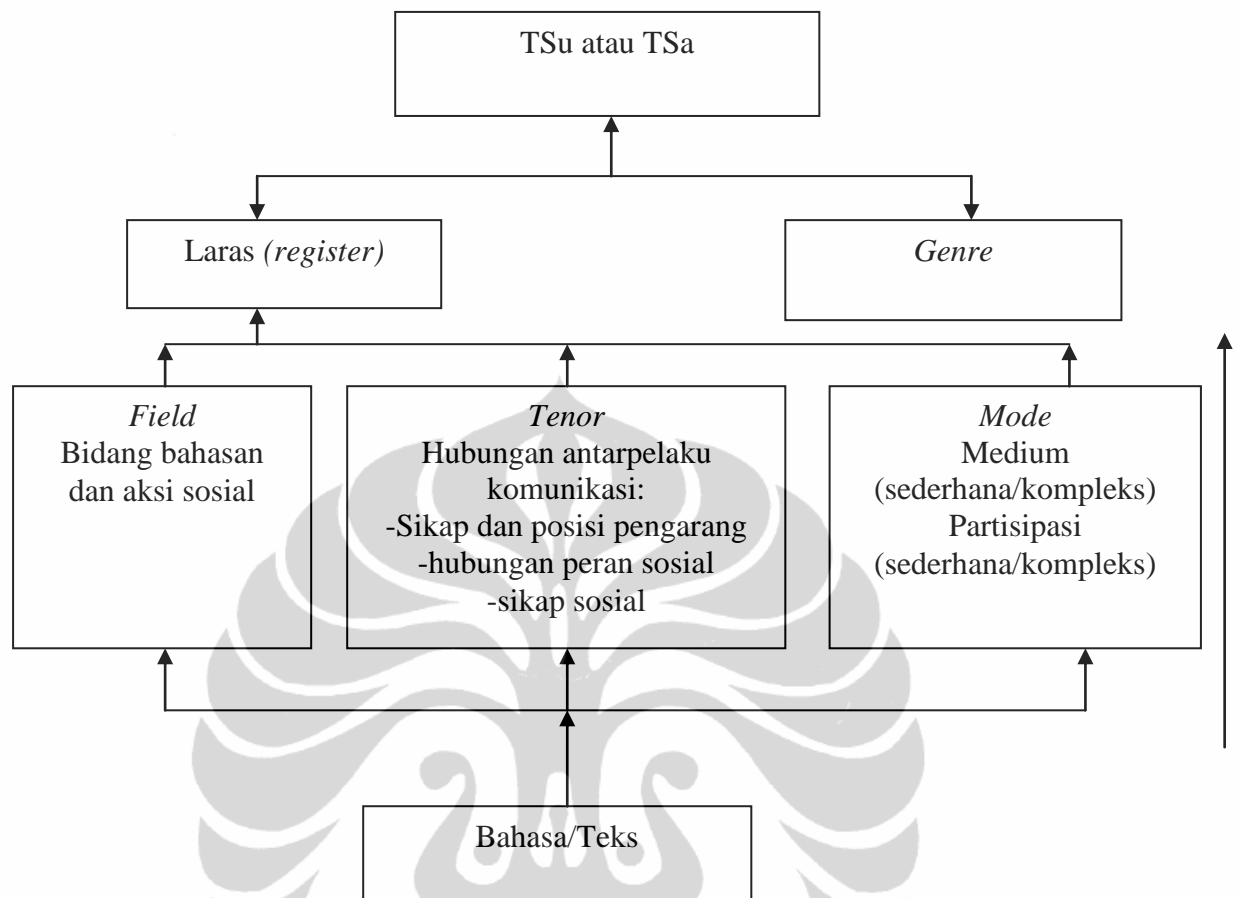
Reiss, adalah salah satu pendukung awal ancangan berorientasi pada linguistik ini. Dalam menilai suatu terjemahan mutu suatu terjemahan, Reiss mengembangkan tipologi teks yang sesuai untuk kepentingan penerjemahan. Menurut Reiss, tipe TSu adalah faktor yang harus dipertahankan dalam TSa yang akan menentukan semua keputusan yang diambil terkait penyelesaian masalah penerjemahan. Tiga tipe teks yang diambil dari teori Bühler adalah: teks yang berorientasi pada isi, teks yang berorientasi pada bentuk dan teks yang memiliki fungsi apelingatif (teks yang membujuk pembacanya untuk melakukan sesuatu). Intinya, penilaian terjemahan menurut Reiss dilihat dari sisi bagaimana penerjemah mampu mempertahankan tipe TSu dalam TSa.

Tokoh lain yang juga memberikan kontribusi berbasis linguistik pada penilaian terjemahan adalah: Catford (1965), Koller (1979), dan para ahli yang bergabung di bawah aliran penerjemahan Leipzig. Namun, saat itu, tidak ada prosedur penilaian terjemahan spesifik yang diusulkan.

Dalam perjalanan waktu, beberapa penilaian berbasis linguistik juga ditawarkan oleh Hatim dan Mason (1990), Bell (1991), Baker (1992), Doherty (1993), Fawcett (1997) dan Gerzymisch-Arbogast dan Mudersbach (1998). Walaupun mereka tidak secara khusus berfokus pada penilaian terjemahan, mereka telah memperluas wawasan kajian penerjemahan dengan membawa pemikiran baru dari ranah linguistik seperti teori tindak tutur, pragmatik, sociolinguistik, stilistika dan analisis wacana ke dalam kajian terjemahan.

House (1977) merupakan salah satu ahli linguistik yang memberikan kontribusi nyata dalam bentuk sebuah model evaluasi terjemahan berbasis ancangan fungsionalis pragmatis. Model ini didasarkan pada teori linguistik fungsionalis sistemik yang dikembangkan oleh Halliday. Dalam model ini TSu dan TSa dibandingkan dalam 3 tataran: tataran bahasa/teks, tataran laras (mencakupi aspek *field*, *mode* dan *tenor*) dan tataran *genre*.

Langkah pertama yang dilakukan saat menilai terjemahan adalah membuat profil TSu dan TSa berdasarkan diagram di bawah ini.



Gambar 2.3 Model Penilaian Penerjemahan House

Setelah membuat profil TSu dan TSA berdasarkan diagram di atas, penilai harus menentukan apakah TSA merupakan terjemahan terselubung (*covert translation*) yang membuat pembaca tidak merasa sedang berhadapan dengan terjemahan karena penerjemahan dilakukan melalui penyesuaian budaya. Di sisi lain, terjemahan dapat juga dinilai sebagai terjemahan terbuka (*overt translation*) karena tidak melalui filter budaya dan pembaca akan merasa bahwa ia sedang berhadapan dengan terjemahan.

2.3 Skopos dan Ancangan Fungsionalisme Penerjemahan

Sebelum paradigma berbasis tujuan terjemahan yang mencakupi konsep dan teori Skopos muncul, selama berabad-abad, paradigma kesepadanan menjadi

paradigma utama di dunia penerjemahan. Oleh karena itu, sampai tahun 1980an diskusi mengenai penerjemahan dipenuhi oleh isu mengenai kesepadanan.

Paradigma ini memercayai bahwa penerjemah yang baik adalah penerjemah yang dapat menemukan padanan yang tepat bagi pesan yang terkandung dalam teks yang ia terjemahkan. Oleh karena itu, teori-teori yang berbasis kesepadanan mendefinisikan kesepadanan sebagai “hubungan antara TSu dan TSa yang memungkinkan TSa untuk disebut sebagai terjemahan TSu” (Kenny “Encyclopedia” 77). Artinya, TSu merupakan “pusat” dari kegiatan penerjemahan karena TSa hanya dapat dikatakan sebagai terjemahan jika TSa menunjukkan relasi yang sedemikian erat dengan TSu.

Kesepadanan diperdebatkan sedemikian rupa, karena walaupun terlihat mudah banyak pertanyaan akan muncul di benak penerjemah mengenai konsep kesepadanan itu sendiri. Marilah kita ambil sebuah kasus yang paling mudah, misal mari kita terjemahkan kalimat berbahasa Inggris *The first word of this sentence has three letters* ke dalam bahasa Indonesia. Pertanyaan akan langsung muncul di kepala kita: apakah sebaiknya kalimat itu kita terjemahkan menjadi *Kata pertama dalam kalimat ini memiliki tiga huruf*, atau, *Kata pertama dalam kalimat ini memiliki empat huruf*. Tentu saja, jika mengacu pada realita, versi pertama tidak masuk akal, mengingat kata pertama dalam kalimat, yaitu *kata*, memang memiliki empat huruf. Namun masalahnya, jika versi kedua kita anggap sebagai versi yang benar, apakah lantas kita membenarkan kata *empat* dalam bahasa Indonesia sebagai padanan kata *three* dalam bahasa Inggris?

Untuk menjelaskan berbagai fenomena kesepadanan yang muncul, para ahli mencoba menghasilkan tipologi kesepadanan. Pym membagi kesepadanan menjadi 2 kelompok besar: kesepadanan alamiah (*natural equivalence*) dan kesepadanan berarah (*directional equivalence*) (6–42).

Kesepadanan alamiah dianggap ada di antara bahasa-bahasa dan budaya-budaya di dunia bahkan sebelum suatu tindak terjemahan dilakukan. Kesepadanan alamiah juga tidak boleh lebih condong ke bahasa sumber atau sebaliknya ke bahasa sasaran. Dengan kata lain, kesepadanan alamiah tidak boleh mengandung keterarahan (*diirectionality*). Penerjemahan bahasa A ke B akan sama hasilnya jika dilakukan sebaliknya, dari bahasa B ke A. Linguistik strukturalis memandang

kesepadanan alamiah sebagai sesuatu yang tidak mungkin karena setiap bahasa memiliki cara pandang berbeda terhadap dunia.

Kesepadanan berarah adalah suatu hubungan asimetris antara TSu dan TSa. Padanan yang dihasilkan saat menerjemahkan ke bahasa sasaran tidak menjamin bahwa jika TSa diterjemah kembali ke bahasa sumber maka teks yang dihasilkan akan sama dengan TSu. Ini disebabkan oleh kenyataan bahwa penerjemahan memiliki beberapa opsi saat menerjemahkan, dan ia harus memilih opsi yang dia anggap paling tepat. Saat penerjemahan kembali (*back translation*) dilakukan maka belum tentu kita akan sampai kembali pada TSu. Untuk menyasati hal ini, seringkali dalam terjemahan teks hukum, penerjemah menyertakan istilah dalam TSu dalam tanda kurung, guna memastikan kalau TSa diterjemahkan kembali maka TSu dapat direkonstruksi. Misal, saat menerjemahkan *Akta Bawah Tangan* menjadi *Privately Drawn Deed*, penerjemah menyertakan istilah TSu dalam TSa, sehingga terjemahan menjadi *Akta Bawah Tangan (Privately Drawn Deed)*.

Ahli lain, Koller, membagi kesepadanan menjadi 5 jenis (Koller 186-191), dan pembagian ini dapat dikatakan merangkum berbagai klasifikasi yang sebelumnya telah dihasilkan oleh berbagai ahli lain, seperti Nida, Kade, Catford, dan lain-lain. Pertama, kesepadanan referensial atau denotatif adalah kesepadanan yang didasarkan pada keharusan bagi kata dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran untuk mengacu pada hal yang sama di dalam dunia yang sesungguhnya. Kesepadanan ke dua adalah kesepadanan konotatif yang merupakan kesepadanan yang ada antara kata-kata dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran saat penutur asli kedua bahasa memiliki asosiasi yang sama dalam pikiran mereka saat mendengar kata-kata itu. Jenis ke tiga adalah kesepadanan teks normatif, yakni kesepadanan yang ada antara kata-kata dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran yang disebabkan oleh digunakannya kata-kata itu dalam konteks yang sama atau mirip. Jenis ke empat, kesepadanan pragmatis atau kesepadanan dinamis adalah kesepadanan yang ada antara kata-kata dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran yang disebabkan oleh ditimbulkannya efek yang serupa dari penggunaan kata-kata tersebut terhadap pembaca/penerima pesan. Terakhir, kesepadanan formal adalah kesepadanan yang terkait dengan bentuk dan estetika teks, mencakup permainan kata-kata dan fitur stilistis individual TSu. TSu dan TSa dikatakan

Universitas Indonesia

memiliki kesepadanan formal jika semua aspek formal dan estetis TSu dapat diterjemahkan secara setia ke dalam TSa. Kesepadanan ini juga sering disebut sebagai kesepadanan ekspresif.

Selain lima jenis kesepadanan di atas, Baker juga menambahkan yang ia sebut sebagai kesepadanan tekstual, yakni hubungan antara TSu dan TSa terkait dengan aliran informasi dan tingkat kohesi yang ada dalam masing-masing teks (Baker:1992).

Yang menjadi benang merah antara semua jenis kesepadanan ini adalah kesetiaan terhadap Teks Sumber. Bahkan Nida, melalui konsep ekstremnya mengenai kesepadanan dinamis, misalnya, yang memungkinkan *the lamb of God* dalam teks Injil diterjemahkan menjadi sesuatu yang memiliki arti dalam bahasa Inggris *the seal of God*, menggunakan kesetiaan pada efek sebagaimana yang muncul di pembaca TSu untuk keluar dari bentuk formal TSu. Jika bentuk TSu dipertahankan, maka pembaca suku Eskimo yang mendengarkan parabel Injil yang menggunakan contoh hewan yang tidak ada dalam lingkungan tempat tinggal mereka tidak akan merasakan hal yang sama yang dirasakan penutur asli bahasa Inggris waktu mendengar kata *lamb*. Artinya, teori-teori kesepadanan sangat memfokuskan pada bentuk dan pesan yang dibawa oleh TSu dan TSa hanya dapat dinilai sebagai terjemahan yang baik apabila mencerminkan kesepadanan terhadap TSu.

Pergeseran dalam teori terjemahan mulai terjadi saat Reiss, Vermeer dan Justa Holz Mänttāri mulai menantang teori kesepadanan yang menyatakan bahwa TSa harus sepadan dengan TSu. Ketiga ahli ini adalah mereka yang dianggap sebagai pelopor paradigma skopos.

Skopos dalam bahasa Yunani berarti “tujuan” dan konsep ini pertama kali diperkenalkan dalam kajian terjemahan tahun 1984-an dalam buku *Grundlegung einer allgemeinen Translationstheorie* yang ditulis bersama oleh Reiss dan Vermeer. Jika teori-teori sebelumnya didasarkan pada kesepadanan, dan melihat TSu, efek TSu pada penerimanya, atau fungsi TSu yang ingin dicapai oleh penulis TSu sebagai inti penerjemahan, maka teori Skopos melihat justru fungsi prospektif TSa lah –yang dikenal sebagai skopos— sebagaimana ditentukan oleh kebutuhan pemesan terjemahan yang menentukan bagaimana terjemahan harus dilakukan.

Universitas Indonesia

Karena itu dalam memilih strategi penerjemahan, penerjemah harus betul-betul memahami situasi dan latar budaya penerima T_{Sa} yang akan menentukan keberterimaan T_{Sa}.

Skopos, dalam perkembangan kajian penerjemahan, selanjutnya digunakan sebagai istilah teknis yang mengacu pada maksud atau tujuan penerjemahan serta fungsi yang harus dimainkan oleh T_{Sa} dalam situasi komunikatifnya, dan bersifat menentukan penerimaan T_{Sa} dalam budaya sasaran. Teori skopos memfokuskan pada pentingnya tujuan penerjemahan sebagai faktor utama yang menentukan strategi penerjemahan yang harus dipilih penerjemah untuk menghasilkan terjemahan yang memadai dari aspek fungsinya. Karena itu dalam teori skopos, pengetahuan mengapa T_{Su} diterjemahkan dan fungsi T_{Sa} sangat penting untuk seorang penerjemah.

Secara ekstrem, teori skopos mengatakan bahwa keputusan seorang penerjemah harus didasarkan pada alasan mengapa ia diminta untuk menerjemahkan suatu teks. Atau, di sisi lain, keputusan juga dapat dilakukan berdasarkan apa yang diinginkan oleh pemakai teks terjemahan (*end-user*). Jika ia tidak secara eksplisit diberikan informasi mengenai kedua hal tersebut, penerjemah, harus mengambil kesimpulan logis, berdasarkan analisis situasi komunikasi yang melatari penerjemahan mengenai apa yang menjadi tujuan penerjemahan dan kebutuhan pemakai terjemahan. Yang baru dan radikal dari paradigma ini adalah pemikiran bahwa pilihan bagi penerjemah tidak didikte oleh T_{Su}, atau oleh kriteria kesepadanan, kecuali jika tujuan penerjemahan memang mengharuskan T_{Sa} menjadi “sama bentuk dan makna” dengan T_{Su}. Sebagai contoh, sebuah teks hukum, jika akan ditampilkan sebagai bukti dalam persidangan, maka penerjemahan harfiah tanpa penyesuaian sama sekali harus dilakukan. Lain halnya jika teks ini ditampilkan dalam surat kabar, sebagai bagian dari suatu berita. Dalam kasus ini, agar enak dibaca, berbagai penyesuaian dapat dilakukan oleh penerjemah. Dari contoh tersebut kita dapat melihat bahwa, walaupun T_{Su} tetap sama, T_{Sa} dapat berbeda-beda, tergantung dari *tujuan* penerjemahan, yaitu yang dalam kajian terjemahan diacu oleh istilah teknis *skopos*.

Tujuan penerjemahan memang bukan sesuatu yang baru, karena unsur ini juga telah ada dalam paradigma kesepadanan. Nida dengan kesepadanan

dinamisnya, misal, melihat kesamaan efek sebagai tujuan penerjemahan dan karenanya perombakan bentuk formal TSu harus dilakukan demi mencapai efek yang sama. Namun demikian, yang baru dari teori skopos mengenai tujuan penerjemahan ini adalah bahwa ada dimensi baru dalam menentukan tujuan terjemahan, yakni klien sebagai inisiator penerjemahan. Kalau pun klien tidak merinci apa yang menjadi tujuannya dalam meminta suatu teks diterjemahkan (sebagai mana sering terjadi dalam industri penerjemahan di Indonesia), penerjemah harus melihat tujuan penerjemahan dari kaca mata klien tersebut. Karena alasan inilah teori skopos sering diasosiasikan dengan komersialisasi penerjemahan. Aspek komersial, laku tidaknya terjemahan, tampak menjadi acuan utama untuk memilih strategi penerjemahan. Banyak ahli menuding, teori ini sering dipakai sebagai pembenaran terhadap manipulasi yang dilakukan penerjemah demi mengedepankan unsur komersial terjemahan. Walaupun demikian, menurut penulis tesis ini, unsur komersialisme tidak mungkin dilepaskan dari industri penerjemahan. Penerbit seperti Gramedia Pustaka Utama, yang menerbitkan buku *Mother Teresa: Come Be My Light* yang menjadi objek penelitian ini mau tidak mau akan menimbang kemungkinan laku tidaknya terjemahan buku ini, selain faktor lainnya. Komersialisme juga, menurut pandangan penulis tesis, bukanlah suatu hal yang melulu negatif. Jika suatu terjemahan dibeli banyak orang, apalagi jika bahasa TSunya adalah bahasa Inggris yang sebetulnya sudah dipahami oleh kalangan luas, maka hal ini berarti bahwa terjemahan tersebut berterima karena secara tepat menyasar pembacanya. Pembaca menjadi lebih nyaman, karena halangan budaya atau informasi tersirat dalam TSu, misal, telah secara mulus dipindahkan dalam terjemahan, menjadikan terjemahan lebih enak dinikmati dari pada TSunya. Kemampuan menerjemahkan semacam ini tentu saja merupakan keterampilan tinggi yang hanya mungkin dihasilkan oleh penerjemah yang mampu menangkap semua aspek seputar penerjemahan dengan sangat jeli. Keterampilan ini sulit direalisasikan jika kebebasan penerjemah dibatasi oleh rambu-rambu konservatif mengenai kesetiaan terhadap TSu. Oleh karena itu, teori skopos, dalam hemat penulis tesis ini, sangat relevan untuk digunakan dalam industri penerjemahan. Masalahnya tinggal bagaimana “kebebasan” penerjemah tidak digunakan secara tidak etis dan semata-mata untuk kepentingan komersial. Prinsip “etika” dalam

Universitas Indonesia

“kebebasan” inilah yang masih harus terus diteliti oleh para peneliti kajian penerjemahan untuk menghasilkan teori-teori yang dapat mengawal penerjemah dalam mencapai skopos terjemahan namun tanpa memanipulasi TSu.

Reiss, walaupun mendukung pendekatan penerjemahan yang berbasis pada tujuan (skopos), menyatakan bahwa penerjemah harus setia pada tipe TSu. Reiss pertama kali membuat tipologi teks di tahun 1971 dan tahun 1976 ia memperbaharainya dengan menggunakan terminologi lain.

Lebih lanjut, Reiss juga menghubungkan tipe teks dengan strategi penerjemahan. Tabel berikut menggambarkan tipologi teks Reiss dan hubungannya dengan strategi penerjemahan.

Tabel 2.1 Tipologi Teks Reiss dan Korelasi Dengan Strategi Penerjemahan (diadaptasi dari Pym 47)

Tipologi 1971	Tipologi 1976	Strategi Penerjemahan
Teks yang didominasi oleh Isi	Teks Informatif	Strategi yang menekankan pada akurasi isi pesan, penyesuaian bentuk pesan boleh dilakukan
Teks yang didominasi oleh Bentuk	Teks Ekspresif	Strategi yang menekankan pada akurasi isi pesan dan kesamaan bentuk pesan
Teks yang didominasi oleh Efek	Teks Operatif/apelatif	Strategi yang menempatkan efek sebagai prioritas di atas isi dan bentuk

Masalah kemudian muncul karena Mary-Snell Hornby (31) menyatakan bahwa “*language can not be reduced to a system of statis and clear cut categories.*” Karena itu ia mengusulkan satu pendekatan terpadu yang menghasilkan prototipologi dan bukan tipologi. Jika tipologi teks Reiss bertujuan memisahkan teks menjadi beberapa kategori, maka prototipologi Hornby justru ingin menunjukkan daerah yang menjadi irisan kategori-kategori tersebut. Karena tidak terlalu terkait dengan penelitian tesis ini prototipologi Hornby tidak akan dipaparkan di sini.

Argumen bahwa sangat jarang suatu teks hanya memiliki satu fungsi saja juga disampaikan dengan sangat menarik oleh Pym (48) melalui contoh yang ia pakai, yakni buku *Mein Kampf* karya Adolf Hitler. Menurut Pym, sulit mengatakan apa yang menjadi fungsi buku ini. Beberapa bagian buku ini memang

bersifat sangat ekspresif, disampaikan secara sangat meyakinkan melalui sudut pandang orang pertama, yaitu penulis sendiri, sebagaimana biasa ditemui dalam autobiografi. Di sisi lain, ada aspek-aspek yang terkait dengan sejarah sehingga fungsi teks yang memuat aspek-aspek ini adalah fungsi informatif dan terkait dengan makna referensial. Namun, di atas kedua jenis teks itu, teks yang paling dominan adalah yang bersifat operatif/apelatif karena Hitler menulis buku ini untuk mengajak pembaca menganut paham *Sosialisme Nasional* yang didukungnya. Lalu bagaimana teks ini harus diterjemahkan?

Teori-teori berbasis kesepadanan tentu akan mengarahkan penerjemah untuk “memikirkan secara seksama” apa yang ingin dikatakan Hitler dan dengan akurat menerjemahkan ide-ide Hitler dalam T_{Sa}, sebagaimana yang ingin disampaikan oleh Hitler, walaupun mungkin sulit membayangkan terjemahan ini akan diminati orang banyak, kecuali untuk kepentingan pengembangan ilmu sejarah, mengingat Hitler adalah tokoh yang lebih banyak dikecam dari pada dipuja di zaman sekarang ini. Artinya, menggunakan teori-teori berbasis kesepadanan, penerjemah harus setia pada maksud Hitler, dengan menghasilkan terjemahan yang intinya mengajak orang menganut paham Sosialisme Nasionalis dan menghasilkan kesepadanan yang sedemikian sehingga efek T_{Sa} pada pembacanya sepadan dengan efek T_{Su} pada pembaca T_{Su}.

Di sisi lain, tipologi teks Reiss memungkinkan teks-teks informatif untuk sedikit disesuaikan bentuknya. Jika Hitler menceritakan suatu peristiwa sejarah dengan sudut pandangnya, maka kalau memang bukan unsur ekspresif yang dominan dalam cerita ini, informasi dapat diterjemahkan dengan lebih komunikatif. Yang penting bagi pendekatan tipologi teks adalah bahwa T_{Sa} tidak boleh mengubah tipe T_{Su}. Pym berkomentar bahwa sesungguhnya Reiss melalui tipologinya menunjukkan dukungannya terhadap teori-teori kesepadanan (48), walaupun disanggah oleh Reiss. Menurut Pym, hal ini disebabkan oleh pemahaman Reiss yang tidak terlalu tepat mengenai konsep kesepadanan, yakni dengan menyamakan kesepadanan dengan penerjemahan literal dan mengesampingkan nosi kesepadanan dinamis yang sesungguhnya sangat sejalan dengan kesetiaan tipe teks yang diusulkan Reiss.

Lalu apa beda penerapan teori skopos terhadap penerjemahan buku *Mein Kampf* itu? Sebagaimana telah disinggung di atas, teori skopos memasukkan unsur klien, dalam hal ini penerbit, sebagai faktor penentu metode penerjemahan, sesuatu yang sama sekali tidak disinggung baik oleh teori kesepadanan maupun tipologi teks. Penerbit akan melihat bahwa jika diterjemahkan secara setia, maka seperti telah disebutkan di atas, mungkin hanya sedikit orang tertarik membaca terjemahan *Mein Kampf*. Tidak tertutup kemungkinan penerbit juga akan dikecam karena bisa saja dituduh mencoba menghidupkan faham Neo Nazi, apalagi jika penerbitan terjemahan semacam ini tidak dikaitkan dengan motif yang jelas. Dalam situasi masa kini, motif yang paling masuk akal adalah untuk menerjemahkan teks *Mein Kampf* sebagai dokumen sejarah, dengan menambahkan catatan kaki disana sini dan acuan terhadap peristiwa bersejarah yang terjadi setelah buku itu ditulis (Pym 48). Penerjemah mungkin juga akan “menghaluskan” beberapa ekspresi agar pembaca tidak “digiring” untuk percaya pada faham yang sekarang banyak menuai kecaman ini, karena terjemahan itu ditujukan bukan untuk menjaring pendukung baru Hitler tapi sekedar memberi gambaran mengenai mengapa banyak orang tertarik menjadi pendukung Hitler di masa lalu. Atau, kemungkinan lainnya, menurut Pym, bisa saja terjemahan justru dibuat sangat ekstrem sehingga derajat keterpercayaannya (*plausibility*) dapat diturunkan dan tidak perlu ada kekawatiran pembaca tertarik untuk mengadopsi falsafah Hitler. Apa pun strategi yang dipilih, di dalam ancangan skopos, penerjemah memiliki kebebasan menentukan ke arah mana ia akan membawa pembacanya. Saat inilah “*there are serious ethical considerations at stake*” (Pym 49). Penerjemah harus dapat mempertanggungjawabkan bahwa kebebasannya telah ia gunakan dengan etis, walaupun teori skopos mengartikan etika bukan sebagai kesetiaan pada TSu tapi lebih pada keberterimaan TSa dalam budaya sasaran. Dalam kasus buku *Mein Kampf*, penerjemahan setia justru oleh teori skopos akan dianggap sebagai pelanggaran etika, karena tidak sesuai dengan budaya sasaran (berlaku untuk budaya sasaran apapun), mengingat pemikiran Hitler sekarang dipandang sangat negatif.

Fungsionalisme teks yang berbasis pada TSu, sebagaimana yang diusulkan Reiss melalui tipologi teksnya tidak dapat mendiskusinya kebutuhan penerjemah untuk mengubah fungsi TSu dalam TSa sebagaimana telah didemonstrasikan oleh

Universitas Indonesia

Pym dalam contoh penerjemahan buku *Mein Kampf* di atas. Masalah ini dapat didiskusikan di bawah konsep Teori Skopos Vermeer, yang akan menekankan bahwa penerjemah *Mein Kampf* harus meletakkan prioritas pada bagaimana terjemahan ini harus berfungsi pada pembaca TSa alih-alih pada bagaimana TSu berfungsi pada pembaca Jerman. Fungsi TSu dan TSa dalam situasi ini bukan saja mungkin berbeda, tapi memang seharusnya sangat berbeda. Bahkan menurut teori Vermeer, pada saat fungsi TSu mau dipertahankan dalam kasus *Mein Kampf*, pergeseran tekstual mayor (*major textual shifts*) sangat mungkin perlu dilakukan. Penerjemah yang merupakan pendukung kuat Hitler, misal, yang menerjemahkan dengan maksud mendapatkan dukungan bagi paham Hitler, akan –secara logis– berusaha “menghaluskan” gaya retorika Hitler sehingga Hitler akan terlihat sebagai sosok politisi yang rasional dan logis.

Dari contoh di atas terlihat, betapa Teori Skopos Vermeer secara radikal menggeser prioritas dari kesepadanan terhadap TSu ke skopos yang berorientasi pada TSa. Berbagai faktor di luar linguistik, menjadi faktor yang harus dipertimbangkan, misal peran klien dan motif penerjemahan. Oleh karena itu, idealnya, penerjemah memperoleh penugasan yang sangat jelas dari klien. Sayangnya, hal ini tidak mesti terjadi. Di Indonesia, misal, penerbit-penerbit besar jarang menjelaskan penugasan penerjemahan ini secara terperinci. Mereka biasanya hanya mengamati “gaya” penerjemah-penerjemah yang sudah cukup terkenal, dan mereka memilih penerjemah mana yang kira-kira cocok untuk menerjemahkan satu buku tertentu. Penerjemah tersebut hanya harus menerjemahkan menurut gayanya yang telah diperkirakan penerbit cocok untuk TSu yang akan diterjemahkan¹.

Masalah utama yang muncul dari penerapan teori skopos adalah bahwa pengetahuan linguistik saja tidak cukup untuk melakukan penerjemahan. Penerjemah harus sedikit banyak mengetahui aspek-aspek lain, dalam kasus *Mein Kampf* sosiologi, politik serta sejarah, dan dalam kasus-kasus lain pada umumnya pengetahuan mengenai ilmu pemasaran dan etika komunikasi harus ada dalam *universal discourse* seorang penerjemah. Konsekuensinya adalah pelatihan penerjemah tidak bisa lagi diletakkan di dalam ranah linguistik karena sudah

¹ Informasi diperoleh dari percakapan telepon antara penulis tesis dengan Sonya Sondakh, salah satu penerjemah senior Indonesia, tanggal 27 Juni 2011.

bersinggungan dengan ranah lain yang ada dibawah label “kajian budaya.” Itulah sebabnya Mänttari menyebut penerjemah sebagai pakar komunikasi antarbudaya.

Pada saat semua pemikiran Reiss dan Vermeer di atas sedang didiskusikan dan diperdebatkan di Jerman, di negara lain yaitu di Finlandia, seorang ahli lain, Mänttari, juga melihat penerjemahan dari perspektif fungsionalisme. Mengadopsi pandangan Teori Aksi (*Action Theory*) Mänttari menyebut penerjemahan sebagai aksi translatorial, yakni aksi yang dilakukan oleh *translator* atau penerjemah. Dalam pandangan Mänttari, penerjemahan merupakan komunikasi antarbudaya, yang produk akhirnya adalah sebuah teks yang fungsinya sesuai dengan situasi tertentu dan konteks penggunaan teks itu (Schaeffner “Encyclopedia” 5). Pandangannya adalah, fungsi sebuah teks dimanifestasikan dalam aksi dan setiap fungsi dipandu oleh tujuan (Pym 50). Mengkomunikasikan pesan, menurut Mänttari, adalah melakukan aksi, dan aksi “diatur” oleh fungsi yang harus dipenuhi oleh pesan yang dikomunikasikan itu. Karena komunikasi pesan dalam penerjemahan bersifat lintas budaya, Mänttari menekankan pentingnya seorang pakar yang memahami aspek-aspek dalam situasi lintas budaya itu. Pakar itu adalah penerjemah, yang menurut Mänttari memiliki kapasitas untuk melakukan banyak hal, termasuk memberi nasihat kepada masyarakat budaya lain atau menulis teks baru untuk melengkapi TSu jika dibutuhkan. Karena penerjemah dipandang sebagai pakar komunikasi antarbudaya, ia diyakini memiliki kapasitas untuk melakukan apa yang oleh Mänttari disebut sebagai “Aksi Penerjemah” (*Translatorial Action*). Penerjemah adalah mediator dalam komunikasi lintasbudaya, yang dengan kepakarannya bisa saja menentukan bahwa fungsi TSu harus disesuaikan jika itu dituntut oleh tujuan penerjemahan.

Pandangan ini dapat dilihat mengandung radikalisme yang mirip dengan teori Vermeer. Kebebasan besar diberikan pada penerjemah, bahkan untuk menambahkan teks baru, jika dibutuhkan. Ahli seperti Newmark, yang sangat menekankan pada kesetiaan terhadap TSu tentu akan sangat menolak pandangan ini. Newmark bahkan mengatakan (“Customer” 75) bahwa Vermeer “menghalalkan segala cara untuk mencapai hasil yang ia inginkan.” Newmark menyebut pandangan Vermeer sebagai “brutalisme yang mengesampingkan semua faktor terkait dengan mutu dan akurasi dalam penerjemahan.” Newmark

Universitas Indonesia

menekankan bahwa teori skopos sangat bertentangan dengan keyakinannya bahwa “*translation is a noble, truth-seeking activity, and that it should normally be accurate*” (“Customer” 77). Pendapat Newmark ini ditentang oleh Pym yang mengatakan bahwa Newmark sangat konservatif dan secara teknis salah, karena Vermeer mampu mendefinisikan mutu dengan menggunakan ukuran pencapaian tujuan fungsional TSa dan Vermeer juga menyatakan bahwa akurasi harus diupayakan sejauh dibutuhkan (Pym 59).

Menurut Pym (51), Vermeer dan Mänttari tidak hanya melawan teori kesepadanan tapi sekaligus mempertanyakan peran tradisional linguistik dalam pelatihan penerjemah. Walaupun demikian, Pym juga mengakui bahwa kedua ahli itu sebetulnya secara konkret menjawab kebutuhan baru dalam dunia profesionalisme penerjemah, mengingat kini penerjemah sering diminta untuk melakukan lebih dari sekedar menerjemahkan, misal untuk membuat daftar istilah, membuat tinjauan atau hal-hal lain yang berada diluar TSu.

Kritik Newmark merupakan kritik umum terhadap ancangan fungsionalisme dan teori skopos. Banyak pihak mengatakan bahwa ancangan fungsionalisme penerjemahan cenderung membela kepentingan penerbit dan mengedepankan hanya unsur komersialisme industri penerjemahan. Tidak sedikit pengarang yang sangat “takut” akan gagasan mengenai “kebebasan penerjemah” itu dan merasa bahwa karyanya dapat dimanipulasi atas nama skopos penerjemahan.

Ancangan fungsionalisme yang berbasis tujuan sebagaimana diusulkan Mänttari dan Vermeer di atas memang berujung pada pemberian kebebasan besar kepada penerjemah. Penerjemah dibenarkan menambahkan atau mengurangi informasi jika pencapaian skopos penerjemahan memerlukan penerapan strategi penerjemahan semacam ini. Sebetulnya, menurut Pym (52) hal ini bukan merupakan hal baru karena penambahan disebut-sebut juga oleh Nida sebagai sesuatu yang boleh dilakukan oleh penerjemah, walaupun ia cepat-cepat menambahkan “penambahan itu tidak untuk menambahkan komponen makna baru, namun hanya sekedar mengeksplisitkan apa yang sudah ada secara implisit dalam TSu” (Nida 230-231). Lebih lanjut, Nida juga mengatakan, bahwa yang ia maksudkan dengan pengurangan (*reduction*) adalah sesuatu “yang berarti pengurangan secara substansial informasi dalam TSu.”

Universitas Indonesia

Para pendukung teori berbasis kesepadanan pada umumnya menentang penambahan dan pengurangan, walaupun Baker misal, mengakui penghilangan sebagai strategi yang sering digunakan dengan menyatakan bahwa “*it does no harm to omit translating a word or expression in some contexts. If the meaning conveyed by a particular item or expression is not vital enough to the development of the text*” (Baker 40). Namun, untuk mengisyaratkan bahwa pengurangan ini bukan sesuatu yang tidak beralasan, Baker menambahkan kata *strategis* pada kata *pengurangan*².

Pertanyaan yang kemudian muncul adalah sejauh mana penerjemah diperbolehkan menambahkan, mengurangi atau bahkan menghilangkan sesuatu? Isu ini sangat penting, apalagi sekarang, saat hak kekayaan intelektual seorang pengarang sangat dihargai, sehingga integritas teks harus dipertahankan karena sebagian besar pengarang akan merasa sangat terganggu kalau atas nama skopos karya mereka mengalami penambahan atau pengurangan pesan.

Hans Hönlig dan Paul Kussmaul (1982/1996), mencoba menjawab pertanyaan ini dengan memformulasikan apa yang mereka sebut sebagai “prinsip tingkat akurasi yang diperlukan” atau “*principle of the necessary degree of precision.*” Prinsip ini menyatakan bahwa tingkat akurasi yang diperlukan tergantung dari fungsi yang ingin dicapai oleh penerjemahan. Menurut Pym, hal ini dapat dilihat sebagai Teori Skopos yang diformulasikan dengan sedikit berbeda (Pym 52).

Hönlig dan Kussmaul melihat bahwa dalam menghasilkan terjemahan tidak mungkin seorang penerjemah dapat menyampaikan *semua* yang ada dalam TSu kepada pembaca TSa. Oleh karena itu, Hönlig mengatakan “*there has to be a cut-off point where translators can safely say: ‘This is all my readers have to know in this context’*” (11). Titik yang disebutkan tadi tergantung dari fungsi spesifik penerjemahan. Untuk mengilustrasikan prinsip ini Hönlig dan Kussmaul memberikan contoh di bawah ini.

² Istilah yang digunakan Baker adalah *Strategic Omission* (Baker 40)

Tabel 2.2: Contoh Penerapan Prinsip Tingkat Akurasi yang Diperlukan

	TSu	TSa
1	<i>In Parliament he fought for equality, but he sent his son to Eton</i>	<i>Im Parlament kämpfte er für Chancengleichheit, aber seinen eigenen Sohn schickte er auf eine der englischen Eliteschulen</i> Terjemahan balik: <i>In Parliament he fought for equality, but he sent his son to one of the English elite schools.</i>
2	<i>When his father died his mother could not afford to send him to Eton anymore</i>	<i>Als sein Vater starb, konnte seine Mutter es sich nicht mehr leisten, ihn auf eine der teuren Privatschulen zu schicken.</i> Terjemahan balik: <i>When his father died his mother could not afford to send him to one of the expensive private schools anymore</i>

Dua contoh TSu di atas memuat kata yang dapat dikategorikan sebagai kata yang memuat unsur budaya, yakni kata Eton. Kita dapat melihat bahwa penerjemah memiliki anggapan mengenai pemahaman pembaca Jerman terhadap lembaga pendidikan Inggris. Oleh karena itu penerjemah hanya memuat informasi yang relevan saja dalam terjemahan versi bahasa Jerman. Relevan dalam hal ini diartikan sebagai perlu diketahui agar pesan TSa dapat dipahami pembaca. Dalam hal ini terlihat bahwa strategi yang digunakan tergantung dari situasi sasaran dan oleh tujuan atau skopos penerjemahan. Tidak masalah apakah TSa dalam dua contoh di atas merupakan terjemahan akurat atau sempurna dan kita tidak perlu melakukan analisis medan makna untuk mengenali semua elemen makna yang ada di dalam kata *Eton* karena TSa adalah terjemahan yang cukup memadai³ untuk situasi tempat kata itu muncul. Dalam contoh pertama, elemen makna dalam kata *Eton* yang menurut penerjemah perlu diketahui pembaca untuk memahami kontras antara klausa pertama *In Parliament he fought for equality* dan klausa kedua *but he sent*

³ Pym menggunakan istilah “*Good Enough*” Translation (52-53) untuk mengacu pada terjemahan yang memadai sesuai dengan konteks yang ada.

his son to Eton adalah bahwa Eton adalah sekolah elite di Inggris. Kata *elite* dipakai untuk menunjukkan kontras dengan kata *equality*. Sementara itu, dalam contoh kedua, elemen makna dalam kata *Eton* yang disertakan dalam TSa adalah bahwa *Eton* adalah sekolah swasta yang mahal, karena pengetahuan ini diperlukan untuk menjelaskan mengapa seseorang tidak dapat membayar lagi uang sekolah di Eton setelah ayahnya meninggal. Penerjemah dalam hal ini memutuskan “hanya ini yang perlu diketahui oleh pembaca saya,” sehingga tidak mencantumkan semua komponen makna yang ada dalam kata *Eton*. Jika semua komponen makna disertakan terjemahan dapat dianggap lewah, sebagaimana terlihat dalam contoh di bawah ini.

Konnte es sich seine Mutter nicht mehr leisten, ihn nach Eton zu schicken, jene teure englische Privatschule, aus deren Absolventen aus heute noch ein Großteil des politischen und wirtschaftlichen Führungsnachwuchses hervorgeht.

Terjemahan balik:

His mother could not afford to send him to Eton, the expensive English private school that still today produces a large part of the political and economic elite.

Terjemahan di atas akan digolongkan oleh ahli seperti Newmark sebagai terjemahan semantis yang baik karena memasukkan semua unsur makna yang ada dalam kata *Eton*. Namun menurut ancangan fungsionalisme, terutama kalau kita kaitkan dengan “Prinsip Tingkat Akurasi yang Diperlukan” maka terjemahan ini memuat beberapa unsur makna yang tidak diperlukan, yakni mengenai fakta bahwa Eton sampai sekarang masih menghasilkan banyak *elite* politik dan ekonomi. Unsur makna itu tidak diperlukan untuk menjelaskan mengapa seorang ibu tidak mampu menyekolahkan anaknya di Eton.

Walaupun ancangan fungsionalisme memberikan kebebasan besar bagi penerjemah, hal itu tidak berarti bahwa penerjemah dapat menerjemahkan sesuka hatinya. Kebebasan yang dimiliki penerjemah dibatasi oleh skopos penerjemahan. Kalau teori-teori berbasis kesepadanan membatasi penerjemah untuk sepenuhnya melihat apa yang diinginkan oleh TSu maka teori-teori fungsionalisme menekankan bahwa “kesetiaan pada TSu” berada di bawah dan diatur oleh skopos. Jika skopos menuntut pengubahan fungsi TSu maka penyesuaian harus dilakukan dan dalam hal

Universitas Indonesia

ini kebebasan penerjemah memilih strategi penerjemahan, misal, sangat dibatasi oleh skopos yang mengharuskannya menerjemahkan TSu sedemikian rupa sehingga TSa memiliki fungsi komunikatif yang berbeda.

Reiss dan Vermeer, menyatakan bahwa di bawah skopos, TSu dan TSa dapat memiliki hubungan yang mereka sebut sebagai kesepadanan (*equivalence*) atau dapat juga berbentuk kesesuaian (*adequacy*). Kesepadanan adalah hubungan antara TSu dan TSa pada saat kedua teks memenuhi fungsi komunikatif yang sama. Sementara itu, kesesuaian adalah hubungan TSu dan TSa pada saat kedua teks memenuhi fungsi komunikatif yang berbeda. Ketercapaian fungsi komunikatif TSa dilihat dari pemenuhan “skopos” yang mendasari penugasan penerjemahan.

Namun, walaupun ancangan fungsionalisme menekankan pada kepatuhan kepada skopos, analisis menyeluruh terhadap TSu penting dilakukan karena penentuan skopos tergantung pada analisis itu. Dari analisis TSu, skopos akan menentukan apakah TSa akan berbentuk terjemahan dokumenter dan terjemahan instrumental (Nord 72-73). Terjemahan dokumenter berfungsi sebagai dokumentasi suatu komunikasi yang terjadi antara pengarang TSu dan penerima TSu dalam suatu budaya sumber. Terjemahan dokumenter dan dengan demikian menunjukkan hubungan yang oleh Reiss dan Vermeer disebut sebagai kesepadanan, sementara terjemahan instrumental berfungsi sebagai pesan mandiri dalam suatu tindak komunikasi baru dalam budaya sasaran. Terjemahan instrumental memprioritaskan kenyamanan pembaca sehingga pembaca sering tidak menyadari bahwa ia sedang berhadapan dengan terjemahan. Di antara TSu dan TSa yang merupakan terjemahan instrumental ada hubungan yang oleh Vermeer dan Reiss disebut dengan *adequacy*.

2.4 Pencapaian Skopos sebagai Indikator Keberhasilan Penerjemahan

Berbeda dengan ancangan-ancangan yang telah dijelaskan di atas, menurut pendukung ancangan ini, “skopos” atau tujuan penerjemahan adalah hal yang terpenting dalam menilai mutu terjemahan. Penerjemah atau tugas yang diberikan pada penerjemah menentukan fungsi terjemahan dalam lingkungan sasaran.

Reiss dan Vermeer membedakan antara kesepadanan (*equivalence*) dan kesesuaian (*adequacy*) dalam penerjemahan. Kesepadanan adalah hubungan antara TSu dan TSa pada saat kedua teks memenuhi fungsi komunikatif yang sama.

Universitas Indonesia

Sementara itu, kesesuaian adalah hubungan TSu dan TSa pada saat kedua teks memenuhi fungsi komunikatif yang berbeda. Ketercapaian fungsi komunikatif TSa dilihat dari pemenuhan “skopos” yang mendasari penugasan penerjemahan.

Vermeer bersama Reiss mencanangkan enam hal yang menjadi “aturan dasar” penerjemahan. Aturan itu adalah: (1) TSa ditentukan oleh skoposnya; (2) TSa adalah sebuah tawaran informasi (*information offer*) dalam budaya dan bahasa sasaran yang terkait dengan sebuah tawaran informasi yang ada dalam budaya sumber dan bahasa sumber; (3) TSa tidak menampilkan informasi yang jika diterjemahkan kembali secara jelas akan menghasilkan TSu; (4) TSa harus memiliki koherensi internal; (5) TSa harus koheren dengan TSu; dan (6) kelima aturan di atas memiliki urutan hierarkis dan didominasi oleh prinsip skopos.

Dari keenam aturan tersebut dapat disimpulkan bahwa keberhasilan penerjemahan menurut Vermeer dan Reiss ditentukan dari apakah (1) TSa sudah sesuai dengan skoposnya, (2) TSa sudah sesuai dengan fungsi teks dalam konteks lingustis dan budaya yang melatarinya, (3) aksi penerjemahan dan pengalihan informasi harus memenuhi prinsip koherensi, yang terkait dengan koherensi tekstual internal, dan prinsip kesetiaan (*fidelity rule*), yang terkait dengan koherensi intertekstual.

Prinsip koherensi menyatakan bahwa TSa “harus dapat dipahami sebagai teks yang koheren dengan situasi penerima TSa” (Reiss dan Vermeer 113). Artinya, TSa mestinya merupakan hasil penerjemahan yang dilakukan sedemikian rupa sehingga memiliki pertalian (*coherence*) dengan situasi penerima TSa karena sesuai dengan kondisi dan pengetahuan penerima TSa.

Prinsip kesetiaan mensyaratkan adanya koherensi antara TSa dan TSu, artinya harus ada koherensi antara informasi yang ada dalam TSu dan informasi yang ditampilkan untuk penerima TSa.

Nord juga menyatakan bahwa dalam pandangan fungsionalisme kesalahan dalam terjemahan terjadi jika tujuan (skopos) penerjemahan dilanggar. Misal, jika skopos penerjemahan mengharuskan dibuatnya suatu “reproduksi dari keseluruhan isi suatu teks” maka penghilangan sekecil apa pun (kecuali bila dilakukan karena telah adanya suatu praanggapan pada penerima TSa) dapat dikategorikan sebagai kesalahan. Namun hal yang sama tidak dianggap sebagai kesalahan apabila skopos

penerjemahan hanya mengharuskan penerjemah menghasilkan “secara garis besar informasi relevan yang terkandung dalam teks.” (Nord 170)

Lebih jauh, Nord menegaskan bahwa perbandingan struktur TSu dan TSa tidak dapat disebut sebagai kritik terjemahan, karena sifatnya hanya sebagai analisis kontrastif (Nord 184). Kritik terjemahan membutuhkan sebuah kerangka acuan teoretis yang memuat berbagai kriteria penilaian, tidak hanya sekadar yang bersifat linguistik. Salah satu kriteria yang digunakan adalah pencapaian skopos (tujuan fungsional) penerjemahan.

Reiss memandang fungsi dan jenis teks sebagai hal penting dalam menilai terjemahan. Fungsi dan jenis TSu dan TSa dapat sama, namun mungkin pula berbeda, tergantung dari skopos atau tujuan penerjemahan. Contoh yang diberikan Vermeer sebagaimana dikutip oleh Munday (80): sebuah surat wasiat berbahasa Prancis yang mengandung bagian yang bersifat ambigu dapat diterjemahkan dalam beberapa versi. Jika surat ini diterjemahkan untuk kepentingan ahli waris dalam budaya bahasa Inggris, maka notaris membutuhkan surat yang diterjemahkan apa adanya (secara setia) namun dengan catatan kaki untuk memperjelas hal-hal yang ambigu. Sementara itu jika surat wasiat ini diterjemahkan sebagai bagian dari novel, maka penerjemah dapat mencari padanan komunikatif/dinamis yang berterima dalam budaya sasaran tanpa memberi catatan kaki apa pun.

Vermeer bersama Reiss mencanangkan enam hal yang menjadi “aturan dasar” penerjemahan. Aturan itu adalah: (1) TSa ditentukan oleh skoposnya; (2) TSa adalah sebuah tawaran informasi (*information offer*) dalam budaya dan bahasa sasaran yang terkait dengan sebuah tawaran informasi yang ada dalam budaya sumber dan bahasa sumber; (3) TSa tidak menampilkan informasi yang jika diterjemahkan kembali secara jelas akan menghasilkan TSu; (4) TSa harus memiliki koherensi internal; (5) TSa harus koheren dengan TSu; dan (6) kelima aturan di atas memiliki urutan hierarkis dan didominasi oleh prinsip skopos.

Dari keenam aturan tersebut dapat disimpulkan bahwa keberhasilan penerjemahan menurut Vermeer dan Reiss ditentukan dari apakah (1) TSa sudah sesuai dengan skoposnya, (2) TSa sudah sesuai dengan fungsi teks dalam konteks linguistik dan budaya yang melatarinya, (3) aksi penerjemahan dan pengalihan informasi harus memenuhi prinsip koherensi, yang terkait dengan koherensi

Universitas Indonesia

tekstual internal, dan prinsip kesetiaan (*fidelity rule*), yang terkait dengan koherensi intertekstual.

Di satu sisi, prinsip koherensi menyatakan bahwa T_{Sa} “harus dapat dipahami sebagai teks yang koheren dengan situasi penerima T_{Sa}” (Reiss dan Vermeer 113). Artinya, T_{Sa} mestinya merupakan hasil penerjemahan yang dilakukan sedemikian rupa sehingga memiliki pertalian (*coherent*) dengan situasi penerima T_{Sa} karena sesuai dengan kondisi dan pengetahuan penerima T_{Sa}. Di sisi lain, prinsip kesetiaan mensyaratkan adanya koherensi antara T_{Sa} dan T_{Su}, artinya harus ada koherensi antara informasi yang ada dalam T_{Su} dan informasi yang ditampilkan untuk penerima T_{Sa}.

Nord juga menyatakan bahwa dalam pandangan fungsionalisme, kesalahan dalam terjemahan terjadi jika tujuan (skopos) penerjemahan dilanggar. Misal, jika skopos penerjemahan mengharuskan dibuatnya suatu “reproduksi dari keseluruhan isi suatu teks” maka penghilangan sekecil apa pun (kecuali bila dilakukan karena telah adanya suatu praanggapan pada penerima T_{Sa}) dapat dikategorikan sebagai kesalahan. Namun hal yang sama tidak dianggap sebagai kesalahan apabila skopos penerjemahan hanya mengharuskan penerjemah menghasilkan “secara garis besar informasi relevan yang terkandung dalam teks.” (Nord 170)

2.5 Kritik Terjemahan Nord

Senada dengan Reiss, Nord mengatakan bahwa kritik terjemahan yang objektif harus berdasarkan perbandingan antara T_{Su} dan T_{Sa} yang memuat informasi mengenai kesamaan dan perbedaan struktur T_{Su} dan T_{Sa} sebagai mana direpresentasikan dalam kedua teks tersebut. Analisis komparatif ini juga harus memuat proses dibalik pembuatan T_{Su} dan T_{Sa}, bagaimana penerjemah memilih strategi dan metode penerjemahan untuk menghasilkan T_{Sa}. Nord juga menambahkan bahwa perbandingan T_{Su} dan T_{Sa} ini harus juga menunjukkan apakah T_{Sa} telah sesuai dengan skopos atau tujuan penerjemahan (Nord 163).

Nord juga menambahkan bahwa perbandingan struktur antara T_{Su} dan T_{Sa} semata tidak dapat disebut sebagai kritik terjemahan, karena perbandingan semacam ini masuk dalam ranah linguistik komparatif. Linguistik komparatif tidak

memperbolehkan variabel ekstralinguistik dalam analisisnya, sementara kritik terjemahan justru harus mempertimbangkan faktor ekstralinguistik di balik penerjemahan, misal tujuan dan metode penerjemahan yang digunakan sebagai acuan penerjemah. Oleh karena itu, Nord menegaskan, menerjemahkan lebih dari sekadar melakukan operasi alih kode secara linguistik (Nord 164).

Lebih jauh, Nord menegaskan bahwa perbandingan struktur TSu dan TSa tidak dapat disebut sebagai kritik terjemahan, karena sifatnya hanya sebagai analisis kontrastif (Nord 184). Kritik terjemahan membutuhkan sebuah kerangka acuan teoretis yang memuat berbagai kriteria penilaian, tidak hanya sekadar yang bersifat linguistik. Salah satu kriteria yang digunakan adalah pencapaian skopos (tujuan fungsional) penerjemahan

Kritik terjemahan membutuhkan sebuah acuan teoretis (Nord 165), yaitu sejumlah kriteria yang digunakan untuk menilai terjemahan. Ada beberapa cara untuk menyusun tersebut:

- a) Melihat prinsip-prinsip teoretis yang mungkin telah disampaikan penerjemah dalam pengantar buku atau mungkin dalam *Postscript*. Namun, sebelum menggunakan prinsip itu sebagai penilaian, pembuat kritik terlebih dulu harus membandingkan TSu dan TSa dan melihat konsistensi penerapan prinsip itu.
- b) Cara lain untuk menyusun kriteria penilaian adalah dengan menggunakan pandangan pembuat kritik sendiri mengenai apa yang semestinya menjadi skopos penerjemahan.

Apapun cara yang dipilih, perbandingan TSu dan TSa dan kritik terjemahan didasarkan pada analisis teks yang berorientasi pada penerjemahan yang diusulkan Nord (165). Analisis teks dilakukan dengan mengacu pada faktor ekstratekstual dan intratekstual TSu dan TSa.

Pembuat kritik terjemahan harus bekerja melawan jarum jam. Artinya, ia harus mulai dengan menganalisis TSa terlebih dulu, baru menganalisis TSu kemudian.

Saat menganalisis TSa pembuat kritik harus mulai dengan menganalisis situasi yang melatari TSa. Pembuat kritik harus mengecek apakah TSa koheren

dengan situasi yang melatarinya dan apakah T_{Sa} juga sesuai dengan fungsinya, dan apakah fungsi itu telah dituangkan dalam konstelasi faktor-faktor ekstratekstual T_{Sa}.

Yang harus ditekankan adalah bahwa kritik terjemahan tidak berurusan dengan analisis kesalahan dari bagian-bagian kecil dalam T_{Sa}. Yang paling penting adalah fungsi T_{Sa} secara utuh dan efek yang harus dicapainya. Jadi fungsi dan efek adalah kriteria utama dalam kritik terjemahan (Nord 166).

Setelah melakukan analisis T_{Sa}, langkah selanjutnya tergantung dari apakah ada informasi eksplisit dari penerjemah mengenai proses yang dilaluinya dalam menghasilkan T_{Sa}, misal saja mengenai skopos, metode dan prosedur penerjemahan, bagaimana ia menangani beberapa masalah penerjemahan yang ditemuinya. Jika penjelasan semacam ini tidak ada maka langkah selanjutnya adalah menganalisis T_{Su}.

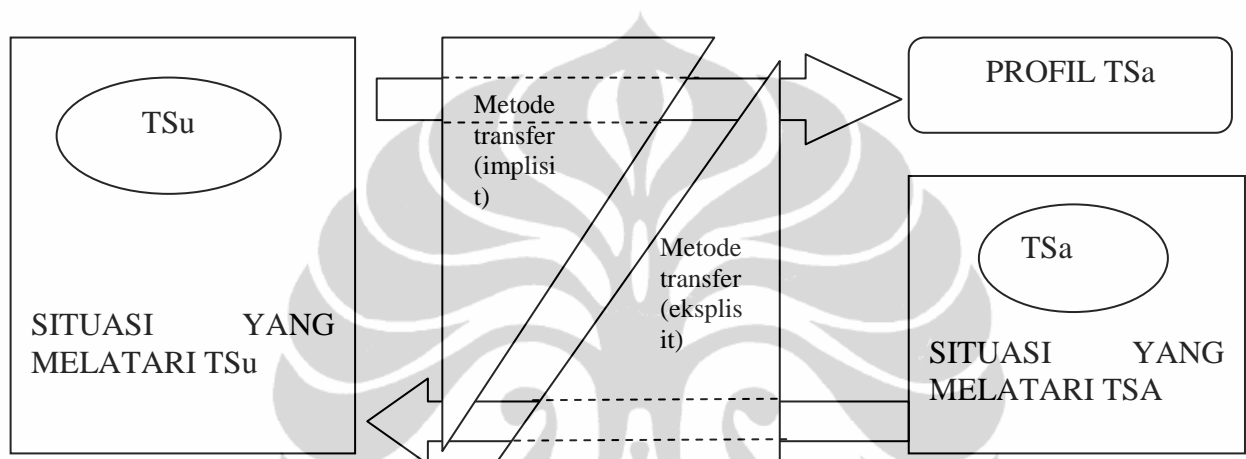
Dalam melakukan analisis T_{Su}, jika skopos diketahui, T_{Su} dapat dianalisis sesuai dengan faktor-faktor yang terkait dengan skopos. Pembuat kritik harus memusatkan pada faktor yang dinyatakan “bermasalah” saat analisis T_{Sa} dilakukan, misal saja kurangnya koherensi, penggunaan istilah yang tidak konsisten, struktur kalimat yang mengandung interferensi bahasa sumber, orientasi penerima teks yang ambigu, dan lain-lain. Gabungan analisis T_{Su} dan informasi eksplisit mengenai prinsip-prinsip yang digunakan dalam penerjemahan akan menghasilkan suatu profil T_{Sa} yang dapat digunakan sebagai penilaian T_{Sa}.

Jika skopos tidak dinyatakan secara eksplisit, maka pembuat kritik dapat menyimpulkannya dari prinsip dan metode penerjemahan yang digunakan dan terlihat dalam T_{Sa}. Kesimpulan ini menghasilkan sebuah profil T_{Sa}. Pembuat kritik selanjutnya harus melihat apakah metode dan prosedur ini digunakan secara konsisten. Pembuat kritik tidak boleh menggunakan standar metodologinya sendiri sebagai kritiknya.

Kritik terjemahan memuat perbandingan profil T_{Sa} dan T_{Sa} sendiri. Jika profil T_{Sa} sesuai dengan T_{Sa} maka terjemahan dapat dianggap memadai secara fungsional. Setelah melakukan analisis T_{Su} dan situasi yang melatari T_{Sa}, pembuat kritik dapat membuat kesimpulan yang menyatakan apakah metode yang dipilih penerjemah memadai atau tidak dalam mewujudkan skopos.

Universitas Indonesia

Diagram di bawah ini menunjukkan bahwa kritik terjemahan tidak melakukan perbandingan sebuah unsur TSu dengan dengan unsur pada TSa. Perbandingan dilakukan secara menyeluruh dengan mempertimbangkan dua situasi yang melatari TSu dan TSa. Walaupun kedua teks adalah teks utuh yang mandiri, namun semestinya ada suatu koherensi di antara keduanya yang ditentukan oleh skopos.



Gambar 2.4 Bagan Kritik Terjemahan (Nord 168)

Bagi Nord, unit terjemahan bukanlah unit linguistik, melainkan unit yang didasarkan pada analisis teks yang berorientasi pada penerjemahan. Unit terjemahan bukanlah kata atau kalimat, melainkan fitur yang relevan dengan faktor ektratekstual dan intratekstual TSu dan TSa (169).

2.6 Analisis Teks Nord

Sebelum melakukan penerjemahan, suatu analisis menyeluruh terhadap TSu perlu dilakukan. Analisis ini akan membantu penerjemah memahami TSu dan mengantisipasi masalah-masalah apa saja yang akan muncul saat ia menerjemahkan dan bagaimana memecahkan masalah itu.

Analisis teks adalah dasar penyusunan suatu kritik terjemahan karena hanya dengan meneliti TSu dan TSa secara seksama, pembuat kritik dapat menentukan profil TSa ideal dan sejauh mana TSa memenuhi kriteria idealnya yang didasarkan

pada skopos penerjemahan. Dengan menganalisis TSu dan TSa, pembuat kritik juga dapat melihat bagaimana penerjemah meniasati penyelesaian masalah dalam penerjemahan dan apakah strategi ini digunakan secara konsisten. Selanjutnya, analisis teks memungkinkan pembuat teks mengukur apakah TSa sudah sesuai dengan fungsinya, sehingga efek yang dihasilkan pada pembacanya sesuai dengan skopos penerjemahan.

Menurut Nord, faktor-faktor yang menentukan analisis teks sumber dipilih dengan mendasarkan pada pemahaman bahwa fungsi komunikatif adalah unsur yang paling menentukan dalam tekstualitas. Fitur-fitur semantik dan sintaksis teks hanya merupakan unsur yang berada di bawah fungsi komunikatif ini. Buktinya, ujaran yang kurang memiliki koherensi semantis atau pun kohesi sintaktis tetap dipandang sebagai “teks” oleh penerimanya jika ujaran tersebut memenuhi suatu fungsi komunikatif tertentu. Dalam dunia penerjemahan profesional, teks sumber sering kali berantakan, namun tetap memiliki suatu fungsi komunikatif tertentu. Bagaimana pun kacaunya sebuah teks, sering kali teks itu tetap dapat memenuhi fungsi komunikatifnya. Dan fungsi komunikatif ini harus diterjemahkan ke dalam teks sasaran. Penerjemah yang andal akan dapat mengenali “kekacauan” yang ada dalam teks dan mencoba “mengakalinya” sedemikian rupa sehingga pesan TSu dapat dialihkan ke dalam TSa yang fungsi komunikatifnya sama. Agar mampu melakukannya, penerjemah harus memiliki pengetahuan umum yang luas.

Dari keterangan di atas terlihat bahwa fungsi komunikatif teks sumber yang terlihat pada faktor-faktor yang ada dalam suatu situasi komunikasi merupakan elemen teks sumber yang sangat penting dianalisis. Faktor-faktor ini adalah yang disebut Nord sebagai faktor ekstratekstual (Nord 35).

Selain faktor ekstratekstual, Nord juga menjabarkan mengenai faktor-faktor internal yang perlu dianalisis. Faktor-faktor intratekstual dianalisis dengan mempertanyakan bidang bahasan (*subject matter*), informasi yang dipresentasikan dalam teks, pengetahuan mengenai praanggapan yang dilakukan oleh pembuat pesan, komposisi/organisasi teks, elemen non linguistik atau paralinguistik yang menyertai teks (elemen nonverbal), karakteristik leksikal dan struktur sintaktis, dan fitur suprasegmental intonasi dan prosodi.

Berikut ini adalah penjelasan lebih rinci mengenai faktor ekstratekstual dan intratekstual yang diusulkan Nord sebagai landasan analisis teks.

2.6.1 Faktor-faktor Ekstratekstual

Faktor ekstratekstual dianalisis dengan mempertanyakan siapa pembuat atau pengirim teks, apa maksud pengirim teks, siapa penerima teks/yang dituju oleh teks, medium apa yang digunakan untuk mengkomunikasikan teks, tempat dan waktu pembuatan dan penerimaan teks, dan motif atau alasan dilakukannya komunikasi. Keseluruhan informasi yang didapatkan dari jawaban pertanyaan tersebut akan membawa kita pada kesimpulan mengenai fungsi komunikatif apa yang dapat dicapai oleh teks.

Faktor ekstratekstual dianalisis sebelum membaca teks, dengan mengamati situasi tempat teks muncul dan digunakan. Dengan mengamati faktor tersebut, penerima teks akan membangun harapan tertentu dalam benaknya terhadap apa yang akan muncul dalam teks yaitu ciri intratekstual teks. Meskipun demikian, baru pada saat si penerima teks ini membaca, ia dapat membandingkan harapannya dengan fitur aktual teks dan apakah ia akan merasakan efek tertentu saat membaca teks.

Karena situasi biasanya ada terlebih dahulu sebelum komunikasi tekstual dan sifatnya menentukan penggunaan prosedur intratekstual, analisis teks dalam kritik terjemahan ini akan dilakukan dengan analisis ekstratekstual terlebih dulu sebelum masuk ke pada analisis intratekstual.

2.6.1.1 Pengirim Pesan

Nord membedakan peran pengirim pesan dan pemroduksi teks walaupun mengakui bahwa di banyak kasus keduanya sering kali merupakan orang yang sama. Jika kita membaca karya sastra, misal, ataupun berita di surat kabar, pengirim pesan, yaitu pengarang atau wartawan, adalah pengirim sekaligus pemroduksi pesan. Namun, di sisi lain, beberapa jenis teks, dapat saja dikirim dan diproduksi oleh orang yang berbeda. Salah satu contoh adalah buku yang menjadi objek penelitian ini. Dalam hal buku *Mother Teresa: Come Be My Light*, pengirim pesan berbeda dengan pemroduksi teks. Pengirim pesan adalah Father Brian

Kolodiejchuk, M.C. yang menjadi penyunting dan penulis komentar untuk buku ini sementara pemroduksi sebagian besar teks yang ada di dalam buku ini adalah Ibu Teresa, karena teks-teks itu adalah surat pribadinya.

Analisis pengirim pesan dan pemroduksi teks penting dilakukan mengingat penulis dapat memengaruhi pembentukan teks. Misal sebuah teks bahasa Inggris yang ditulis oleh Indonesia yang sangat mahir sekalipun berbahasa Inggris pasti akan memuat interferensi baik di tingkat tata bahasa maupun di tingkat lexis. Hal ini terjadi karena dalam bahasa Indonesia ada banyak unsur serapan dan kata pinjaman dari bahasa Inggris yang dalam perjalanan waktu mengalami perluasan atau penyempitan makna. Pada saat kata/frasa tersebut diterjemahkan kembali ke dalam bahasa Inggris dan dicantumkan dalam sebuah teks bahasa Inggris maka mungkin kata tersebut tidak mengacu pada makna sebagaimana yang diinginkan oleh penulisnya. Analisis pengirim dan pemroduksi pesan sangat penting dilakukan sebelum penerjemahan dimulai agar potensi interferensi, misal, dapat dikenali dan pemahaman TSu dapat diperoleh dengan lebih baik.

2.6.1.2 Maksud Pengirim Pesan

Faktor ekstratekstual kedua adalah maksud pengirim pesan. Maksud pengirim pesan adalah tujuan yang ingin dicapai pengirim pesan melalui pesan yang dikirimnya. Maksud ini dilihat dari sudut pandang pengirim pesan (Nord 47). Maksud ini terdiri dari beberapa jenis. Maksud referensial adalah maksud pengirim pesan untuk memberitahukan sesuatu kepada penerima pesan. Selain itu, pengirim pesan dapat juga memberitahukan sesuatu mengenai dirinya atau sikapnya mengenai suatu hal. Maksud ini disebut maksud ekspresif. Atau, pengirim pesan dapat juga memengaruhi penerima pesan untuk mengadopsi suatu pendapat tertentu, atau melakukan suatu kegiatan tertentu. Maksud semacam ini digolongkan ke dalam maksud operatif (Nord 47). Pengirim pesan bisa saja memiliki lebih dari satu maksud. Dalam penerjemahan, jika mengacu pada tujuan penerjemahan, mungkin saja maksud pengirim pesan diubah dalam TSa.

2.6.1.3 Penerima Pesan

Faktor ekstratekstual yang ketiga adalah penerima pesan. Penerima pesan adalah faktor yang sangat penting, atau bahkan paling penting (Nord 51). Untuk kepentingan penerjemahan, seorang penerjemah harus mengidentifikasi unsur-unsur dalam TSu yang keberadaannya disebabkan oleh antisipasi pemroduksi TSu terhadap penerima TSu. Unsur-unsur ini nantinya harus disesuaikan mengingat penerima TSa berbeda dengan penerima TSu.

Sebagaimana pemroduksi pesan dapat berbeda dengan pengirim pesan, penerima pesan juga dapat berbeda dengan pihak yang dituju oleh teks. Buku *Mother Teresa: Come Be My Light*, misal memiliki pembaca buku sebagai penerima pesan yang bukan merupakan pihak yang dituju oleh sebagian besar teks dalam buku yang berupa surat. Surat itu memiliki alamat tujuannya sendiri. Penerjemah harus dapat memilah mana unsur teks yang dipengaruhi pembaca buku dan mana yang dipengaruhi oleh penerima surat.

2.6.1.4 Medium Pengiriman Pesan

Faktor ekstratekstual keempat adalah medium pengiriman pesan, yakni cara sebuah pesan dikirim. Penerjemah harus melihat apakah suatu teks dikirim melalui komunikasi tatap muka, atau secara tertulis. Medium ini penting dipahami karena akan menentukan tingkat informasi yang disampaikan secara eksplisit, bagaimana argumentasi disusun, jenis kalimat, fitur kohesif, unsure nonverbal apa yang digunakan, seperti ekspresi wajah, gerak-gerik tubuh, dan lain-lain (Nord 56).

Medium juga tidak hanya terdiri dari medium lisan dan tulis yang masing-masing bersifat terpisah. Teks lisan, misal dapat saja direproduksi dalam bentuk tulis (misal Berita Acara Pemeriksaan Saksi). Sama halnya, teks tulis juga dapat dibacakan.

2.6.1.5 Tempat Berlangsungnya Komunikasi

Faktor ekstratekstual kelima, yaitu tempat berlangsungnya komunikasi, mencakupi 2 unsur: tempat pemroduksian teks dan tempat penerimaan teks (Nord: 60). Nord memberi contoh, sebuah brosur informasi yang diterbitkan oleh Kantor Pariwisata kota Munich dianggap sebagai teks yang baik oleh sekelompok guru dari Brasil dalam sebuah lokakarya penerjemahan, sementara teks yang sama oleh

Universitas Indonesia

kelompok yang berasal dari Portugal dianggap sebagai teks yang “dapat dipahami tapi tidak idiomatis dan tidak menggunakan laras yang sesuai.” Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa bahasa yang sama digunakan oleh beberapa bangsa di tempat yang berlainan dalam berbagai variasi bahasa. Penerjemah harus mempertimbangkan aspek variasi bahasa menurut tempat penggunaan jika ingin memahami pesan dengan baik dan menerjemahkannya ke dalam Tsa.

2.6.1.6 Waktu Berlangsungnya Komunikasi

Faktor ekstratekstual selanjutnya adalah waktu berlangsungnya komunikasi. Sejalan dengan waktu, bahasa mengalami perubahan dalam tata bahasa dan penggunaannya (Nord 63). Perubahan itu pada gilirannya juga dipengaruhi oleh perubahan sosial budaya yang terjadi di dalam suatu masyarakat.

Tipe teks juga sering kali dipengaruhi oleh periode saat teks itu diproduksi. Tipe-tipe teks tertentu bahkan menjadi ciri suatu periode tertentu pula. Misal, puisi-puisi kepahlawanan diproduksi pada masa tertentu di tempat tertentu. Konvensi mengenai tipe teks juga berubah dari waktu ke waktu sehingga penerjemah harus dapat mengenali fitur-fitur khas suatu teks dari masanya agar ia dapat memahami teks itu dengan baik.

2.6.1.7 Motif Komunikasi

Faktor ekstratekstual ketujuh adalah motif komunikasi. Motif komunikasi pada umumnya adalah alasan yang melatari pembuatan suatu teks. Motif ini dapat dilihat dari sisi pemroduksi maupun sisi penerima teks. Sebuah undangan, misal, dibuat karena ada pesta dan pembuat undangan ingin penerima undangan datang ke pesta itu. Contoh lain, sebuah berita dibuat karena ada informasi yang ingin disebarkan. kedua contoh itu dilihat dari sisi pemroduksi teks. Dari sisi penerima, contoh teks antara lain ucapan selamat. Motif komunikasi dalam penulisan/pengiriman ucapan selamat terletak pada kepentingan penerima teks.

Nord membedakan maksud pengirim pesan dan motif komunikasi. Maksud pengirim pesan dikaitkan dengan tujuan yang ingin dicapai pembuat pesan sementara motif komunikasi adalah alasan mengapa suatu pesan dibuat. Sering kali motif ini terkait dengan dimensi waktu. Misal, iklan duka cita di surat kabar,

Universitas Indonesia

pemberitahuan, undangan, dan lain sebagainya, biasanya dikaitkan dengan suatu peristiwa yang terjadi pada suatu saat tertentu.

2.6.1.8 Fungsi Teks

Faktor ekstratekstual lain adalah fungsi teks. Fungsi yang dimaksud di sini adalah fungsi komunikatif. Fungsi teks adalah gabungan fungsi komunikatif yang dipenuhi oleh teks dalam situasi nyata pemroduksian/penerimaan pesan (Nord 70). Jadi fungsi teks disimpulkan dari konfigurasi faktor ekstratekstual (pengirim/maksud pengirim pesan, penerima/harapan penerima pesan, medium, tempat dan waktu komunikasi, serta motif).

Penerjemah harus memahami fungsi TSu agar dapat menghasilkan TSa yang memiliki “kesetiaan” pada pengirim dan maksud pengirim TSu. Dengan memahami fungsi TSu, penerjemah dapat memutuskan fungsi TSa mana yang paling cocok dengan TSu.

Menurut fungsinya, TSa dapat dibagi menjadi 2 kelompok, yakni TSa yang berfungsi sebagai dokumen dan TSa yang berfungsi sebagai alat (*instrument*) (Nord 72).

Terjemahan dokumenter adalah terjemahan yang mendokumentasikan komunikasi antara pengirim dan penerima pesan dalam sebuah budaya sumber dengan menggunakan bahasa sasaran. Penerima terjemahan dokumenter akan merasa bahwa ia hanyalah seorang pengamat dan bukan merupakan bagian dari komunikasi itu.

Terjemahan instrumental, di sisi lain, adalah terjemahan yang bersifat mandiri karena merupakan suatu tindak komunikatif tersendiri dalam budaya sasaran. Penerima terjemahan semacam ini sering kali tidak sadar bahwa ia sedang mendengar atau membaca sesuatu yang sebelumnya telah pernah digunakan dalam tindak komunikasi dalam budaya yang berbeda.

2.6.2 Faktor-faktor Intratekstual

Jika faktor ekstratekstual adalah faktor di luar teks yang mempengaruhi fungsi komunikatif sebuah teks, faktor intratekstual adalah unsur-unsur di dalam teks yang terkait dengan bidang bahasan teks, informasi mengenai isi teks,

pengetahuan yang dipraanggapkan, dan lain-lain. Di bawah ini adalah delapan faktor intratekstual yang diusulkan Nord (79-130).

2.6.2.1 Bidang Bahasan (*subject matter*).

Menurut Reiss (Nord 84), bidang bahasan adalah jawaban pertanyaan “*What does the sender talk about?*” Nord mengatakan bahwa pemahaman terhadap bidang bahasan TSu penting dimiliki penerjemah karena dua alasan.

Pertama, jika suatu bidang bahasan secara konsisten mendominasi TSu, ini adalah bukti bahwa teks bersifat koheren (Nord 85). Namun, jika TSu membahas tidak hanya satu topik tapi beberapa topik yang berbeda, penerjemah harus paham bahwa ia sedang berhadapan dengan sebuah teks gabungan. Dalam hal ini, bidang bahasan harus dipilah-pilah sesuai dengan komponen dalam teks gabungan untuk mengantisipasi penerima teks yang mungkin memahami satu topik tertentu namun akan mengalami masalah untuk memahami topik lain.

Kedua, bidang bahasan mungkin saja dimuat dalam suatu konteks budaya tertentu yang belum tentu berhubungan dengan budaya yang melatari TSu. Dalam teks religius, misal, topik yang dibahas sering kali bersifat universal sehingga tidak terkait dengan hanya satu budaya saja. Dalam kasus semacam ini, penerjemah harus sadar bahwa kemungkinan teks akan memuat banyak praanggapan karena penulis berasumsi beberapa hal adalah bagian dari pengetahuan penerima teks.

2.6.2.2 Isi pesan

Nord mendefinisikan isi pesan sebagai “acuan teks yang berbentuk objek dan fenomena yang ada dalam realita ekstralinguistik, yang dapat bersifat fiktif maupun nyata” (Nord 90). Acuan ini digambarkan terutama melalui informasi semantis yang dimuat dalam struktur leksikal dan gramatikal yang digunakan oleh teks, yakni melalui kata, frasa, kalimat, kala, dan lain-lain. Struktur-struktur itu saling melengkapi satu sama lain dan secara bersama membentuk konteks yang koheren. Satu titik awal bagi penerjemah untuk memahami isi pesan adalah dengan menganalisis informasi yang dikandung oleh unsur- unsur teks.

2.6.2.3 Praanggapan (*presupposition*)

Diakui Nord, nosi praanggapan cukup kompleks untuk dijelaskan karena ada berbagai pendapat dan asumsi mengenai hal ini. Walaupun demikian, Nord mencoba mendefinisikan praanggapan sebagai informasi implisit dalam suatu teks yang diasumsikan oleh pembicara/penulis dimiliki oleh pendengar/penerima teks (Nord 95). Hal-hal yang dianggap sudah sama-sama diketahui oleh pengirim dan penerima pesan sering kali tidak disebutkan lagi secara eksplisit. Hanya saja, asumsi itu sering kali meleset karena penerima pesan ternyata tidak memiliki pengetahuan yang oleh pengirim pesan diasumsikan dimilikinya. Jika hal ini terjadi maka komunikasi akan gagal. Kadang-kadang kegagalan seperti ini sengaja dimasukkan kedalam lelucon untuk membentuk efek lucu sebagaimana terlihat dalam contoh di bawah ini (Nord 87):

Meisl comes to Vienna on business for the first time in his life, and in the evening he wants to go to see a play at the famous Burg Theatre. So, he asks the lady in the booking office ;"what is on tonight?" And she answers: "Twelve Night or What You Will." "Oh well," says Meisl, "I would prefer 'The Blue Danube'."

Dalam contoh di atas terlihat bahwa tokoh Meisl memiliki kemampuan bahasa yang cukup memadai untuk memahami informasi yang ia terima. Sayangnya, ia belum menyimpan dalam khasanah pengetahuan yang dimilikinya, informasi bahwa "*Twelve Night or What You Will*" adalah judul sebuah lakon Shakespeare. Selain itu, Meisl juga sepertinya tidak paham bahwa penonton yang datang ke sebuah gedung pertunjukan untuk menonton drama biasanya tidak dapat memilih lakon apa yang ingin ia tonton karena biasanya pada saat yang sama hanya ada satu pertunjukan. Lebih jauh lagi, Meisl tidak paham bahwa Burg Theatre bukan tempat menonton opera, sehingga opera seperti "*The Blue Danube*" tidak mungkin akan digelar disitu.

Praanggapan penting dipahami oleh penerjemah. Sebagai penerima TSu, penerjemah harusnya memahami budaya sumber dan dengan demikian mengerti praanggapan yang ada dalam TSu sebagaimana yang telah diasumsikan oleh pemroduksi TSu. Sayangnya, karena praanggapan sering kali dipahami sebagai sesuatu "yang memang sudah semestinya dipahami", penerjemah dapat saja lupa bahwa pengetahuan yang ia miliki (karena kedekatannya dengan budaya sumber) bukan pengetahuan umum yang dapat dianggapkan dimiliki oleh pembaca TSa.

Universitas Indonesia

Melakukan analisis praanggapan juga membantu penerjemah memahami siapa pembaca sasaran yang dituju oleh penulis TSu. Jika banyak informasi mengenai budaya sumber disampaikan secara eksplisit dalam TSu, maka dapat disimpulkan bahwa TSu ditujukan bukan hanya untuk pembicara dari budaya sumber melainkan untuk kalangan yang lebih luas.

2.6.2.4 Komposisi teks

Faktor intratekstual lain yang harus dianalisis oleh penerjemah adalah komposisi teks. Thiel mengatakan bahwa sebuah teks memiliki struktur makro informasional (yakni komposisi dan susunan unit informasi di bawahnya) yang terdiri dari struktur mikro (Nord 100-101).

Menurut Nord, ada beberapa alasan mengapa pemahaman akan struktur makro dan struktur mikro TSu penting bagi penerjemah. Pertama, jika teks terdiri dari beberapa segmen yang memiliki kondisi situasional berbeda maka penerjemah mungkin harus menggunakan strategi yang berbeda pula dalam penerjemahan. kedua, bagian awal dan akhir dari sebuah teks mungkin harus dianalisis secara teliti karena biasanya bagian-bagian ini memberikan panduan bagi proses penerimaan teks dan sangat mungkin memengaruhi keseluruhan teks. Alasan lain, beberapa tipe teks tertentu diatur oleh konvensi budaya sehingga struktur makro dan mikronya harus mengikuti kebiasaan tersebut. Analisis komposisi teks dapat membantu penerjemah memahami tipe dan mungkin juga fungsi teks. keempat, pemahaman akan komposisi TSu dapat membantu penerjemah menemukan bidang bahasan teks yang rumit dan tidak koheren.

Untuk menganalisis struktur makro suatu teks, kita harus melihat apakah teks bersifat gabungan, terdiri dari beberapa segmen. Sebuah cerpen, misal, dapat saja dimasukkan ke dalam sebuah artikel ilmiah yang memuat kajian mengenai cerpen tersebut. Penerjemah harus memahami bahwa fungsi cerpen dan penjelasan ilmiah yang mbingkainya tidaklah sama sehingga strategi penerjemahan harus pula dibedakan. Oleh karena itu, hal yang paling penting dalam melakukan analisis struktur makro adalah melihat apakah ada subteks dan inteks yang dimuat dalam TSu (Nord 102).

Subteks dan inteks dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, yaitu kutipan langsung maupun tidak langsung, catatan (baik catatan kaki maupun catatan akhir) dan keterangan tambahan di dalam kurung. Pada saat penerjemahan dilakukan, penerjemah yang handal akan melihat apakah teknik pemberian catatan pada TSu, misal, sudah sesuai dengan fungsi TSa sehingga TSu dapat diterjemahkan secara setia. Jika tidak, ia harus memikirkan teknik lain untuk menyampaikan catatan itu.

2.6.2.5 Unsur nonverbal

Jika dianggap relevan, analisis unsur nonverbal juga harus dilakukan sebelum penerjemahan dimulai. Nord mendefinisikan unsur nonverbal sebagai “tanda-tanda yang diambil dari kode nonlinguistis yang digunakan untuk melengkapi, memberikan gambaran, mengurangi keambiguan dan mengintensifkan pesan dalam teks”(Nord 108).

Walaupun unsur nonverbal lebih banyak ada dalam wacana lisan (gerak-gerik, ekspresi wajah, dan lain-lain), dalam komunikasi tulis kadang-kadang digunakan juga gambar, foto, simbol khusus) untuk memperjelas teks. Penggunaan tanda baca untuk memberi arti khusus dapat juga dianggap sebagai unsur nonverbal. Misal, penggunaan tanda kutip ganda untuk mengapit satu kata dapat berarti bahwa kata tersebut mengandung makna ironis. Dalam wacana lisan mungkin untuk memperjelas makna ironis ini pembicara akan menggunakan unsur nonverbal lain seperti kerutan dahi, kedipan mata, atau lainnya.

2.6.2.6 Leksis

Pilihan kata dalam TSu harus dianalisis oleh penerjemah sebelum ia mulai menerjemahkan. Pilihan kata ini ditentukan oleh faktor ekstratekstual dan intratekstual. Oleh karena itu, karakteristik unsur leksikal yang digunakan dalam suatu teks sering memberikan informasi mengenai aspek ekstratekstual dan intratekstual teks itu. Misal karakteristik semantik dan stilistik leksis (konotasi, medan makna, laras) mungkin menunjuk pada dimensi isi, bidang bahasan dan praanggapan, sementara karakteristik formal leksis (kelas kata, fungsi kata, morfologi) membantu kita menganalisis struktur sintaksis dan fitur suprasegmental (Nord 112).

2.6.2.7 Struktur kalimat

Beberapa fitur terkait struktur kalimat dianggap relevan dan harus dianalisis untuk kepentingan penerjemahan. Fitur-fitur tersebut antara lain mencakup kompleksitas kalimat, distribusi induk dan anak kalimat dalam teks, panjang-pendeknya kalimat yang digunakan dalam teks, penggunaan perspektif fungsional kalimat, dan penggunaan perangkat kohesi.

Penerjemah harus memahami bahwa struktur kalimat tertentu sering kali digunakan dalam teks jenis tertentu untuk mengungkapkan maksud tertentu. Misal, untuk teks yang bersifat instruksional, bahasa Inggris menggunakan kalimat perintah (*imperative*) sementara bahasa Jerman menggunakan konstruksi kata dasar (*infinitive*).

2.6.2.8 Fitur suprasegmental

Fitur suprasegmental adalah fitur dalam teks yang menambahkan sesuatu ke dalam segmen leksikal maupun sintaktis, kalimat, paragraph, untuk memberikan nada (*tone*) tertentu kepada teks (Nord 120).

Bentuk fitur suprasegmental ini sangat tergantung dari medium pengiriman pesan. Dalam wacana lisan, fitur suprasegmental direalisasikan secara akustik, misal dengan volume suara, intonasi, tekanan, dan lain-lain. Dalam teks tulis, di sisi lain, fitur suprasegmental diwujudkan secara optikal, yakni dengan menggunakan cetak miring, cetak tebal, spasi, tanda kutip, tanda penghubung, tanda kurung, dan lain-lain.

Penerjemah harus menganalisis fitur suprasegmental yang ada dalam TSu dan menemukan cara “memindahkan” fungsi fitur-fitur ini ke dalam TSa.

2.7 Strategi Penerjemahan

Setelah melihat meninjau berbagai pustaka mengenai ancangan fungsionalisme penerjemahan, mengingat yang menjadi topik utama dari penelitian ini adalah identifikasi strategi penerjemahan dalam buku *Mother Teresa: Come Be My Light*, di bawah ini adalah penjelasan mengenai teknik dan metode penerjemahan yang diusulkan oleh para ahli bahasa dan ahli penerjemahan. Istilah

strategi penerjemahan sendiri mencakupi istilah-istilah lain, yakni metode, teknik dan prosedur penerjemahan.

Teknik penerjemahan adalah cara seorang penerjemah memecahkan persoalan penerjemahan dalam tataran kata, kalimat atau paragraf (Taryadi 12). Di bawah ini adalah beberapa teknik yang umum digunakan.

2.7.1 Transposisi

Transposisi adalah teknik mengubah struktur kalimat agar dapat memperoleh terjemahan yang betul. Misal: *trade secret and confidential* diterjemahkan menjadi *rahasia dagang* dalam bahasa Indonesia.

2.7.2 Modulasi

Modulasi adalah teknik penerjemahan dengan memberikan padanan yang secara semantis berbeda artinya atau cakupan maknanya, tapi dalam konteks yang bersangkutan memberikan pesan maksud yang sama. Contoh *the laws of Germany governs this agreement*. Diterjemahkan menjadi *perjanjian ini diatur oleh hukum Jerman*.

2.7.3 Penerjemahan Deskriptif

Penerjemahan Deskriptif adalah teknik penerjemahan dengan menambahkan “uraian” yang berisi makna kata yang bersangkutan, karena penerjemah tidak menemukan padanan kata dalam TSu., baik karena belum tahu atau belum ada dalam BSa. Contoh: *licensed software* diterjemahkan menjadi *perangkat lunak yang dilisensikan*.

2.7.4 Penjelasan Tambahan

Penerjemahan Tambahan adalah teknik memberikan kata atau frasa khusus untuk menjelaskan suatu kata yang tidak dapat dipahami (misal nama makanan atau minuman yang masih dianggap asing oleh khalayak pembaca BSa). Contoh: *He is fond of sushi with wasabi* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *Ia suka sekali sushi dengan bumbu wasabi*.

2.7.5 Catatan Kaki/Catatan Akhir

Catatan kaki/catatan akhir adalah teknik yang digunakan penerjemah dengan memberikan keterangan dalam bentuk catatan baik di halaman tempat kata./frasa/kalimat yang dijelaskan muncul (sebagai catatan kaki) atau di bagian akhir TSa (sebagai catatan akhir).

2.7.6 Penerjemahan Fonologis

Penerjemahan Fonologis adalah teknik menerjemahkan dengan membuat kata baru yang diambil dari bunyi kata yang bersangkutan dalam BSu untuk disesuaikan dengan sistem bunyi (fonologi) dan ejaan (grafologi) BSa. Contoh: *assessment* diterjemahkan menjadi asesmen.

2.7.7 Penerjemahan Resmi/Baku

Penerjemahan Resmi/Baku adalah teknik penerjemahan yang langsung menggunakan sejumlah istilah, nama dan ungkapan yang sudah baku atau resmi dalam BSa. Contoh: kata bahasa Inggris *input* diterjemahkan menjadi *masukan* dalam konteks umum, *asupan* dalam konteks kedokteran, dan *input* juga dalam konteks ekonomi, listrik dan teknik.

2.7.8 Tidak Diberikan Padanan

Teknik ini dilakukan dengan semata mengutip langsung bahasa aslinya karena belum ditemukan terjemahannya dalam BSa. Contoh: *an online “clip-wrap” licence* dalam bahasa Inggris diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *suatu lisesnsi “online clip-wrap.”*

2.7.9 Padanan Budaya

Teknik ini dilakukan dengan memberikan padanan berupa unsur kebudayaan yang ada dalam BSa. Misal: *Internal Revenue Service* dalam bahasa Inggris diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *Kantor Layanan Pajak*. Vinay dan Darbelnet (Pym 2010) menggunakan istilah prosedur untuk menggambarkan teknik-teknik tersebut di atas. Yang menarik ia menambahkan 6 prosedur atau teknik lain, yaitu:

Universitas Indonesia

2.7.10 Amplifikasi

Teknik ini dilakukan dengan menambahkan kata ke dalam TSa untuk mengekspresikan ide yang ada dalam TSu. Jadi, dengan menggunakan teknik ini, jumlah kata dalam TSa akan lebih banyak dari pada dalam TSu. Misal: frasa bahasa Inggris *the charge against him* diterjemahkan ke dalam bahasa asing yang jika diterjemahkan kembali ke dalam bahasa Inggris akan terlihat ada kata yang ditambahkan sehingga berarti *the charge brought against him* (misal dari bahasa Prancis *l'accusation portee contre lui*). Sering kali amplifikasi bersifat wajib karena kalau tidak terjadi pelanggaran kaidah tata bahasa.

2.7.11 Reduksi

Lawan dari amplifikasi adalah reduksi. Contoh di atas, jika dilakukan penerjemahan dari bahasa Prancis ke dalam bahasa Inggris, maka akan terjadi reduksi.

2.7.12 Eksplicitasi

Eksplisitasi dilakukan dengan cara menambahkan keterangan spesifik yang tersirat dalam TSu (Vinay & Darbeinet 9). Misal, frasa bahasa Inggris *students of St. Mary's* diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis menjadi *etudiantes de l'ecole St. Mary*. Terjemahan bahasa Prancis menambahkan keterangan spesifik bahwa para pelajar adalah pelajar putri dan bahwa St. Mary's adalah sebuah sekolah.

2.7.13 Implisitasi

Teknik ini merupakan kebalikan eksplisitasi. Jika frasa bahasa Prancis dalam butir 2.7.12 di atas diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, maka akan terjadi implisitasi. Namun, dalam hal ini penerjemah harus betul-betul yakin bahwa penerima TSa menyadari bahwa St. Mary adalah sebuah sekolah putri.

2.7.14 Generalisasi

Teknik ini dilakukan dengan menerjemahkan sebuah istilah khusus dengan menggunakan istilah yang lebih umum. Misal, kata berbahasa Inggris *mutton* jika

diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis *mouton*, maka kata Prancisnya lebih umum sifatnya karena mengacu pada hewan kambing dan dagingnya sementara kata Inggris *mutton* hanya mengacu pada daging kambing saja. Hewan kambing sendiri direpresentasikan oleh kata *goat*.

2.7.15 Partikularisasi

Teknik yang merupakan kebalikan dari generalisasi. Menggunakan contoh dari paragraf di atas, kata bahasa Prancis *mouton* jika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, maka teknik yang digunakan adalah partikularisasi. Penerjemah harus mengerti apakah dalam teks bahasa Prancis *mouton* mengacu kepada daging kambing atau hewan kambing untuk menentukan kata bahasa Inggris *goat* atau *mutton* yang lebih tepat digunakan dalam terjemahan bahasa Inggrisnya.

Keenam teknik tambahan yang diusulkan Vinay dan Darbelnet sebagaimana tercantum dalam Pym, ini sebetulnya mengisyaratkan bahwa pada dasarnya penerjemahan dapat dibagi ke dalam 2 kategori besar, yakni penerjemahan dengan menambahkan sesuatu (seperti yang dilakukan melalui teknik amplifikasi, eksplisitasi dan generalisasi) dan penerjemahan dengan mengurangi sesuatu sebagaimana yang dilakukan oleh teknik reduksi, implisitasi dan partikularisasi (Pym 15).

2.8 Metode Penerjemahan Newmark

Salah satu penggolongan metode penerjemahan yang sering dijadikan acuan dalam mengkaji terjemahan atau melakukan proses penerjemahan adalah delapan metode penerjemahan Newmark yang sering digambarkan dengan diagram V (45). Menurut Hoed (55), metode di dalam konteks ini adalah prinsip umum yang mendasari cara kerja penerjemah yang tentunya bergantung kepada jenis teks. Dengan demikian T_Sa merupakan hasil penerapan berbagai metode itu. Hal itu pula yang menyebabkan metode-metode penerjemahan Newmark sering disebut dengan jenis-jenis penerjemahan.

Newmark (45-47) membedakan delapan metode itu menjadi empat metode yang berorientasi ke B_Su dan empat yang lain yang berorientasi ke B_Sa. Di bawah

ini adalah diagram V yang disusun mulai dari kelompok metode yang terdekat dengan BSu dan BSa hingga kelompok metode yang terjauh dari BSu dan BSa.

<i>Source Language Emphasis</i>	<i>Target Language Emphasis</i>
<i>Word-for-word translation</i>	<i>Adaptation</i>
<i>Literal translation</i>	<i>Free translation</i>
<i>Faithful Translation</i>	<i>Idiomatic translation</i>
<i>Semantic translation</i>	<i>Communicative translation</i>

Gambar 2.2 V-Diagram – Metode Penerjemahan Newmark (45)

Seperti terlihat di Gambar 2.2 di atas, ada empat metode yang berorientasi ke bahasa sumber (*source language emphasis*), yaitu metode penerjemahan kata demi kata (*word-for-word translation*), metode penerjemahan literal (*literal translation*), metode penerjemahan setia (*faithful translation*), dan metode penerjemahan semantis (*semantic translation*). Empat metode lain yang berorientasi ke bahasa sasaran (*target language emphasis*) adalah metode adaptasi (*adaptation*), metode penerjemahan bebas (*free translation*), metode penerjemahan idiomatis (*idiomatic translation*), dan metode penerjemahan komunikatif (*communicative translation*).

Ke-delapan metode penerjemahan Newmark lebih lanjut dijelaskan di bawah ini:

- a) Penerjemahan kata demi kata adalah metode penerjemahan yang biasanya dilakukan saat kita ingin memahami cara kerja (*mechanics*) Teks Sumber sehingga tiap kata TSu diterjemahkan menjadi satu kata lain dalam TSa. Menurut Newmark (46), penerjemahan semacam ini biasanya dilakukan untuk memahami teks yang sangat sulit sebagai langkah awal sebelum menerjemahkan. Hoed (56) memberi contoh.kasus penerjemahan bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia. Karena struktur bahasa Jepang yang sangat berbeda dengan bahasa Indonesia, untuk “melacak” makna yang ada dalam kalimat-kalimat atau gabungan kalimat dalam teks bahasa Jepang, penerjemah melakukan penerjemahan kata per kata.

Universitas Indonesia

- b) Penerjemahan literal adalah metode penerjemahan yang dilakukan saat penerjemah mencoba mencari padanan kata-kata dalam TSu dengan kata yang memiliki makna semirip mungkin tanpa memperhitungkan konteks tempat kata itu muncul. Penerjemahan ini, seperti penerjemahan kata per kata, sering dilakukan pada tahap awal menerjemahkan teks yang sulit dan panjang. Menurut Hoed (56), dalam penerjemahan literal atau dikenal pula dengan istilah penerjemahan harfiah, penerjemah sudah mengubah struktur BSu menjadi struktur BSa. Namun kata-kata dan gaya bahasa dalam TSu masih dipertahankan dalam TSa. Dengan sendirinya terjemah masih memperlihatkan model teks dari TSu dan belum dapat dikatakan sebagai terjemahan yang betul.
- c) Penerjemahan setia adalah penerjemahan yang mencoba untuk mereproduksi makna kontekstual TSu dalam segala keterbatasan dan hambatan yang ada dalam bahasa sasaran. Metode ini menerjemahkan kata-kata budaya ke dalam TSa secara setia, dengan resiko menghasilkan suatu teks yang terasa ganjil (karena menyalahi aturan bahasa sasaran) demi mempertahankan kesetiaan pada penulis TSu (Newmark 46).. Menurut Hoed (57), penerjemahan setia dilakukan dengan mempertahankan sejauh mungkin aspek format (misal dalam teks hukum) atau aspek bentuk (misal dalam puisi) sehingga kita masih secara lengkap melihat kesetiaan pada segi bentuknya. Dalam menerjemahkan metafora, ungkapan atau istilah teknis, terjemahan yang dihasilkan sering tidak lazim sehingga menimbulkan apa yang dikenal dengan istilah *translationese*⁴
- d) Penerjemahan semantis adalah metode penerjemahan hanya sedikit berbeda dari penerjemahan setia dari sisi bahwa penerjemahan semantis memperhatikan sisi estetis terjemahan (yaitu keindahan dan kewajaran terjemahan). Penyesuaian makna boleh dilakukan apabila dianggap perlu (Newmark 46). Menurut Hoed (58), dalam melakukan penerjemahan

⁴ *Translationese* adalah terjemahan yang diciptakan oleh penerjemah, tetapi belum sepenuhnya diterima oleh kalangan pembaca atau pemakai terjemahan (Nida dan Taber 124). Contoh *translationese* dalam bahasa Indonesia adalah kata *pemangku kepentingan* yang merupakan terjemahan kata *stakeholder*.

semantis, penerjemah sangat menekankan pada penggunaan istilah, kata kunci, ataupun ungkapan yang harus disesuaikan dengan tujuan dan pembaca terjemahan.

- e) Adaptasi adalah metode penerjemahan yang paling “bebas”. Metode ini digunakan paling sering untuk menerjemahkan lakon drama (seperti komedi) dan puisi; tema, tokoh, plot biasanya dipertahankan dan budaya sumber dikonversikan kedalam budaya sasaran dengan cara menulis ulang teks (Newmark:46).
- f) Penerjemahan bebas adalah metode penerjemahan yang memfokuskan hanya pada penerjemahan pesan utama TSu, tanpa mengindahkan detail pesan, cara pesan disampaikan dalam TSu dan bentuk yang digunakan TSu untuk menyampaikan pesan (Newmark 46). Yang menjadi fokus adalah kebutuhan calon pembaca. Bedanya dengan adaptasi adalah bahwa dalam penerjemahan bebas penerjemah tidak melakukan penyesuaian budaya. Biasanya penerjemahan besar dilakukan hanya untuk memenuhi permintaan klien yang hanya ingin mengetahui isi pesannya (Hoed 57).
- g) Penerjemahan idiomatis adalah metode penerjemahan yang dipakai untuk mereproduksi pesan TSu namun cenderung menghasilkan terjemahan yang mengandung distorsi karena pesan TSu diterjemahkan kedalam idiom atau ungkapan yang sebetulnya tidak ada pada TSu (Newmark 47). Metode ini mengupayakan penemuan padanan istilah, ungkapan, dan idiom dari apa yang tersedia dalam BSa (Hoed 58). Upaya seperti ini sering tidak dapat dilaksanakan dengan baik karena sering adanya perbedaan latar belakang social budaya antara dua bahasa.
- h) Penerjemahan komunikatif adalah metode penerjemahan yang berupaya menghasilkan terjemahan akurat dari makna kontekstual TSu sedemikian sehingga baik isi maupun bentuk TSa berterima dan dapat dipahami oleh pembacanya (Newmark 47).

Mengenai delapan metode ini Newmark mengatakan bahwa hanya penerjemahan semantis dan komunikatiflah yang dapat memenuhi dua tujuan penerjemahan yaitu akurasi dan ekonomi (Newmark 47). Juga dikatakan bahwa penerjemahan semantis cenderung lebih ekonomis daripada penerjemahan

komunikatif. Penerjemahan semantis lebih menekankan pada aspek penulis TSu sementara penerjemahan komunikatif lebih menekankan pada aspek penerimaan pembaca TSa.

Mengenai hubungan antara tipe teks dengan metode penerjemahan, Newmark mengatakan bahwa komponen ekspresif teks biasanya diterjemahkan menggunakan metode penerjemahan semantis karena penekanan teks-teks semacam ini adalah pada penulis TSu, sementara komponen yang bersifat apelatif⁵ dan informatif biasanya diterjemahkan dengan menggunakan metode penerjemahan komunikatif karena penekanannya lebih pada pesan TSu.

Berbagai sudut teori mengenai penilaian dan kritik terjemahan, anjakan yang digunakan dalam menilai, indikator penilaian yang mencakupi beberapa konsep dasar seperti kesepadanan dan relasi antar TSu dan TSa, serta metode dan prosedur penerjemahan yang digambarkan oleh beberapa ahli linguistik maupun Kajian Penerjemahan akan dipilih untuk menyusun suatu kerangka analisis yang akan disampaikan dalam bab 3 berikut ini.

⁵ Newmark menggunakan istilah *vocative*, sementara Reiss menggunakan istilah *apelatif/operatif* untuk mengacu pada teks yang bersifat persuasif seperti iklan, slogan, dan lain-lain.

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metodologi penelitian yang ditempuh dalam melakukan analisis teks dan menyusun kritik terjemahan buku *Mother Teresa: Come Be my Light*.

3.1 Ancangan Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada ancangan fungsionalis penerjemahan dan ancangan kualitatif dengan paradigma interpretif eksploratoris Grotjahn (Grotjahn 59-60) sebagaimana dikutip dalam Nunan (4-6). Ancangan fungsionalis penerjemahan digunakan sebagai dasar memahami penerjemahan dan semua konsep yang terkait dengan penerjemahan, mencakupi penilaian penerjemahan sementara analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan ancangan kualitatif dengan paradigma intepretif eksploratoris, dengan data yang dikumpulkan melalui metode noneksperimental dan dianalisis secara interpretif.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam bab 2, ancangan fungsionalisme penerjemahan memandang situasi komunikasi yang melatari TSu dan TSa sebagai faktor utama yang menentukan keberhasilan penerjemahan. Oleh karena itu, analisis kualitatif terhadap faktor ekstratekstual dan intratekstual TSu dan TSa dilakukan dengan didasarkan pada Model Analisis Teks Yang Berorientasi Pada Penerjemahan (Nord 1991). Analisis faktor ekstratekstual TSu dilakukan untuk melihat situasi komunikasi yang melatari TSu dan analisis faktor intratekstual TSu dilakukan untuk melihat fitur-fitur intratekstual apa yang digunakan pemroduksi TSu untuk mengakomodasi faktor ekstratekstual TSu dalam TSu. Di sisi lain, analisis faktor ekstratekstual TSa dilakukan untuk mengenali apakah ada kesenjangan yang melatari situasi komunikasi TSu dan TSa. Selanjutnya, analisis intratekstual TSa dilakukan untuk melihat sejauhmana penerjemah sadar akan kesenjangan antara TSu dan TSa dan apa strategi penerjemahan yang dipilih untuk menyelesaikan masalah yang timbul dari kesenjangan itu.

Untuk melakukan penelitian kualitatif terhadap faktor ekstratekstual dan intratekstual buku *Mother Teresa: Come Be my Light* dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia, penulis tesis ini memakai berbagai data yang ada dalam kedua teks maupun informasi dari internet. Analisis yang dilakukan bertujuan memetakan situasi komunikasi yang melatari kedua teks yang diteliti. Pada penelitian kualitatif dengan paradigma interpretif-eksploratoris, data yang digunakan adalah kualitatif atau data nonnumerik, dan pengumpulan datanya bersifat noneksperimental serta dianalisis secara interpretif. Penelitian ini menghasilkan analisis interpretif mengenai masalah penerjemahan, strategi penerjemahan, dan keberhasilan mencapai skopos penerjemahan.

3.2 Kerangka Acuan Analisis dan Model Konseptual Penelitian

Untuk menyusun suatu kerangka acuan analisis yang divisualkan dalam sebuah model konseptual penelitian, beberapa langkah dilakukan. Pertama, untuk menetapkan batasan-batasan terhadap konsep kritik terjemahan itu sendiri, penulis tesis ini mengacu pada teori dan definisi yang sudah dipaparkan dalam Bab 2 sebelumnya. Batasan-batasan tersebut digunakan untuk menyusun definisi acuan mengenai kritik terjemahan dan kriteria yang digunakan untuk menyusunnya. kedua, penulis tesis ini membuat suatu prosedur analisis teks dengan mengacu kepada model analisis teks yang diusulkan oleh Nord. ketiga, analisis TSu dan TSa tersebut akan digunakan untuk melihat masalah terjemahan yang mungkin timbul dari kesenjangan yang ada antara TSu dan TSa. Selanjutnya, penulis tesis ini akan memilih sampel data berdasarkan kriteria sebagaimana telah dijelaskan di atas untuk melihat bagaimana penerjemah menyelesaikan masalah yang telah dideteksi dalam tahap ketiga. Terakhir, penulis tesis ini membuat analisis interpretatif mengenai keberhasilan penerjemah mencapai skopos penerjemahan.

Secara garis besar, tabel di bawah ini menunjukkan masalah penelitian, bagaimana masalah itu diselesaikan, serta teori apa yang digunakan untuk membantu menyelesaikan masalah itu.

Tabel 3.1. Kerangka Acuan Analisis

Masalah penelitian	Pertanyaan penelitian	Cara Menyelesaikan masalah	Teori yang Digunakan untuk menyelesaikan masalah
Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerjemah memilih strategi yang tepat dalam menerjemahkan sehingga kesenjangan yang ada antara TSu dan TSa dapat dihilangkan dan skopos penerjemahan dapat dicapai.	Apakah faktor-faktor eksternal dan internal yang memengaruhi TSu dan TSa?	Pertama, Penulis tesis ini menyusun daftar pertanyaan untuk menganalisis faktor ekstratekstual dan intratekstual yang memengaruhi TSu dan TSa. Ke dua, Penulis tesis ini menganalisis TSu dan TSa dengan menjawab pertanyaan panduan.	Analisis faktor ekstratekstual dan intratekstual Nord
	Apakah kesenjangan yang ada antara TSu dan TSa yang perlu diasiasi penerjemah agar pesan TSu sampai ke pembaca TSa?	Penulis tesis ini menemukan kesenjangan antara TSu dan TSa yang berpotensi menimbulkan masalah dalam penerjemahan	Analisis Teks Nord
	Apa strategi penerjemahan yang dipilih oleh penerjemah?	Penulis tesis ini menganalisis sampel data untuk menentukan metode dan prosedur apa yang dominan digunakan penerjemah	Metode penerjemahan Newmark Teknik dan Prosedur Penerjemahan Vinay & Darbelnet
	Apakah strategi penerjemahan berhasil mencapai skopos?	Penulis tesis ini menganalisis sampel data untuk menentukan metode apa yang digunakan penerjemah berhasil mencapai efek yang sesuai dengan skopos penerjemahan	Kesepadanan Fungsionalisme Nord

3.3 Definisi Kritik Terjemahan

Penelitian ini bertujuan menghasilkan sebuah kritik terjemahan Yang merupakan penilaian keberhasilan pencapaian skopos dilihat yang didasarkan pada analisis terperinci yang dilakukan baik terhadap TSu maupun TSa. Penulis tesis ini, sebagai pembuat kritik mengasumsikan bahwa pembaca kritik telah mengetahui perihal terjemahan yang menjadi subjek penelitian.

Kritik terjemahan yang akan dilakukan dalam penelitian ini harus memenuhi setidaknya tiga persyaratan yang disintesis dari pandangan para ahli seperti Reiss, Nord, House dan Newmark.

Pertama, kritik harus mempertimbangkan semua faktor dan unsur yang ada di balik proses pembuatan TSa. Karena penerjemahan diasumsikan dalam penelitian ini sebagai tindak komunikatif maka faktor-faktor seperti maksud pembuat TSu, fungsi TSu dan TSa, tipe TSu dan TSa, laras TSu dan TSa, prosedur, teknik penerjemahan, serta profil pembaca TSa harus dianalisis sebelum kritik dihasilkan.

Ke dua, kritik yang dihasilkan oleh penelitian ini tidak berupa identifikasi kesalahan karena tidak dihasilkan melalui analisis kesalahan. Kritik ini mendeskripsikan strategi yang dipilih penerjemah dalam menyelesaikan masalah penerjemahan dan melihat sejauh mana strategi itu berhasil mencapai skopos penerjemahan.

Ketiga, kritik dalam penelitian ini menyimpulkan keberhasilan maupun kegagalan strategi penerjemahan buku *Mother Teresa: Come Be my Light* dari sudut pandang pencapaian skopos penerjemahan.

Dengan mempertimbangkan ketiga persyaratan di atas, definisi kritik terjemahan yang diacu oleh penelitian ini adalah kritik terjemahan sebagai deskripsi mengenai strategi penerjemahan dan penilaian kualitatif interpretatif mengenai keberhasilan strategi ini dalam mencapai tujuan penerjemahan yang disimpulkan melalui analisis komprehensif terhadap faktor ekstratektual dan intratekstual TSu dan TSa.

3.4 Sumber Data

Dua buku menjadi sumber data dalam penelitian ini. Buku pertama yang merupakan Teks Sumber adalah *Mother Teresa: Come Be my Light* yang terdiri

Universitas Indonesia

dari kumpulan tulisan Ibu Teresa yang disunting dan dikomentari oleh Brian Kolodiejchuk, M.C. Buku kedua adalah terjemahannya dalam bahasa Indonesia yang menggunakan judul yang sama oleh Alex Tri Kantjono Widodo, disunting oleh Pastor T. Krispurwana S.J., Pastor Mitakda MSC, dan Wiranto Gunawan. Buku asli diterbitkan oleh Doubleday, salah satu bagian penerbit raksasa Random House Inc, New York, tahun 2007, sementara terjemahannya diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama Jakarta. Terjemahan sebetulnya pertama kali diterbitkan tahun 2008, namun direvisi dan diterbitkan kembali tahun 2009. Versi pertama belum melibatkan penyunting Pastor T. Krispurwana S.J., Pastor Mitakda MSC, dan Wiranto Gunawan. Penelitian ini menggunakan versi revisi sebagai sumber data.

3.5 Pengumpulan Data dan Pemilihan Data Untuk Dianalisis

Pengumpulan data untuk penelitian ini dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama, kedua buku dibaca dengan seksama dan profil fisik kedua buku disusun. Profil fisik ini meliputi data mengenai: jumlah halaman, jumlah bab, jumlah surat dan catatan, jumlah catatan kaki, dan catatan akhir. Setelah itu, sampel dipilih dengan mempertimbangkan relevansi isi pesan terhadap tujuan penulisan dan penerjemahan buku sebagai kriteria utama pemilihan data. Setelah membaca TSu dan TSa dengan teliti maka profil fisik kedua teks dapat disimpulkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3.2. Perbandingan Profil Fisik TSu dan TSa

	TSu	TSa	Keterangan
Jumlah halaman	400	528	Huruf yang digunakan TSa lebih besar dari TSu
Jumlah bab	13	13	Selain 13 bab, TSu juga memuat Prakata dan Ucapan Terima Kasih. TSa hanya memuat Prakata dan tidak memasukkan Ucapan Terima Kasih. TSu memuat indeks, TSa tidak.
Jumlah teks surat/catatan/pidato	328	328	Terdiri dari 8 catatan harian/catatan retret, 14 instruksi, 8 pidato, 2 surat terbuka/umum, 1 teks penjelasan mengenai aturan tarekat dan 295 surat pribadi
Jumlah catatan kaki	18	176	Sebagian besar catatan kaki TSa berasal dari catatan akhir TSu
Jumlah catatan akhir	730	591	Sebagian catatan akhir TSu dipindahkan menjadi catatan kaki TSa

Dalam penelitian ini penulis tesis memilih beberapa data untuk melakukan analisis strategi penerjemahan. Penulis memutuskan untuk menganalisis judul buku, judul dan subjudul serta kutipan langsung ucapan Ibu Teresa yang ditempatkan di bawah subjudul dalam setiap bab. Data ini dipilih mengingat judul memiliki peran sangat penting untuk menarik perhatian pembaca. Pembaca pertama kali tertarik membeli buku biasanya karena judul-judul yang ada di dalam buku, baik judul buku maupun judul bab.

Selain judul, data kedua yang akan dianalisis adalah yang berupa teks penyerta surat, yaitu teks naratif. Dua teks naratif dianalisis dalam penelitian ini. Yang pertama adalah teks prakata seluruhnya dianalisis mengingat peran penting teks ini dalam menyediakan platform dasar bagi keseluruhan pesan dalam buku. Di samping itu, teks lain yang diambil dari bagian Pendahuluan juga dipilih mengingat

teks ini tidak bersifat ekspresif dan lebih berfungsi sebagai penjelasan mengenai mekanik penulisan surat oleh Ibu Teresa.

Selain judul dan teks naratif, mengingat buku *Mother Teresa: Come Be my Light* adalah buku kumpulan surat dari dan kepada Ibu Teresa, maka analisis surat merupakan inti penelitian ini. Tulisan nonsurat lainnya, yaitu pidato (8 buah), instruksi Ibu Teresa kepada suster dan anggota lain Tarekat Misionaris Cinta Kasih (14 buah) serta penjelasan mengenai aturan dasar tarekat tidak dianalisis karena merupakan informasi yang bersifat umum dan telah diketahui banyak orang. Kekuatan buku ini adalah “sisi lain” Ibu Teresa yang belum banyak diketahui sebagaimana tercermin dalam surat-surat pribadinya. Surat-surat ini juga memberikan tantangan bagi penerjemah karena sifatnya yang pribadi, mengandung banyak makna tersirat, sehingga harus diterjemahkan dengan strategi khusus. Karena surat-surat ini memainkan peran sangat penting dalam menentukan fungsi dan tujuan terjemahan, tiga teks dipilih untuk dianalisis. Sebelum memilih, pertama, penulis tesis memilah-milah teks surat berdasarkan pihak yang terlibat dan isi surat.

Dua ratus sembilan puluh lima surat yang ada dalam buku ini adalah korespondensi pribadi dari dan kepada Ibu Teresa yang dilakukan dengan pihak-pihak sebagaimana terlihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3.3. Pihak Kedua dalam Korespondensi dengan Ibu Teresa

Pihak yang Terlibat dalam Korespondensi	Keterangan	Jumlah Surat
Uskup Agung Perier	Uskup Agung Kalkuta tahun 1924 sampai 1960	86
Pastor, Uskup, Kardinal Picachy	Uskup Agung Kalkuta 1969 sampai 1986, Bapak Pengakuan Dosa Ibu Teresa	62
Pastor Neuner	Pastor Yesuit, sahabat Ibu Teresa, yang mengajar teologi di Kolese Morning Star, Kalkuta	35
Eileen Egan	Sahabat dan mitra kerja Ibu Teresa	20
Anggota Tarekat Cinta Kasih	Suster, Pastor, Bruder dan para pekerja awam	21
Pastor Van Exem	Pembimbing Rohani Ibu Teresa mulai tahun 1944	4
Lain-lain		67

Dari sudut pandang isi surat, ada dua tema utama yang sangat penting, yaitu surat-surat yang berisi keyakinan Ibu Teresa akan panggilan Tuhan terhadap dirinya untuk membentuk tarekat baru dan kegalauan hatinya karena merasa ditinggalkan Tuhan justru pada saat tarekat baru itu akhirnya dibentuk. Surat mengenai “wahyu” yang diterima oleh Ibu Teresa untuk membentuk tarekat baru ditulis hanya dalam surat kepada Uskup Agung Perier dan surat mengenai “kegelapan” yang Ibu Teresa rasakan dapat ditemui dalam surat kepada Uskup Agung Perier, Uskup (selanjutnya menjadi Kardinal) Picachy dan kepada Pastor Neuner.

Dengan mempertimbangkan penerima surat dan isi surat, penulis tesis memilih tiga surat untuk analisis strategi penerjemahan. Ketiga surat itu adalah:

- Surat Ibu Teresa kepada Uskup Agung Perier yang bertanggal 13 Januari 1947. Surat ini adalah surat pertama yang Ibu Teresa tulis kepada sang Uskup setelah mendapat izin dari Pastor van Exem yang adalah pembimbing rohaninya. Surat ini merangkum semua pengalaman Ibu Teresa menerima wahyu Tuhan yang

memintanya keluar dari biara Loreto dan mendirikan Tarekat Misionaris Cinta Kasih.

- Surat Ibu Teresa kepada Uskup Agung Perier yang bertanggal 7 November 1947. Surat ini adalah satu dari banyak surat Ibu Teresa kepada sang Uskup yang isinya masih sama: permohonan izin untuk keluar dari biara Loreto dan mendirikan Tarekat baru.
- Surat Ibu Teresa kepada Pastor Picachy yang bertanggal 23 Januari 1961 (saat itu belum ditahbis menjadi Uskup). Dalam surat ini Ibu Teresa minta didoakan agar tetap terlihat bersuka cita walaupun merasakan kegelapan.

Ketiga surat di atas dipilih karena isi ketiganya mencerminkan pesan utama yang ada dalam buku. *Come Be my Light* yang merupakan kalimat misi Ibu Teresa dijelaskan secara rinci dalam bahasa Ibu Teresa sendiri dalam suratnya kepada Uskup Agung Perier tanggal 13 Januari 1947. Keberhasilan penerjemahan surat ini, menurut hemat penulis tesis, akan sangat menentukan pemahaman pembaca TSA terhadap situasi yang menjadi latar belakang buku. Surat kedua dipilih, karena meskipun temanya sama dengan surat pertama, surat ini memuat beberapa pengetahuan yang dipraanggapkan, sehingga strategi penerjemah menghadapinya dapat diidentifikasi dan dianalisis. Surat ketiga adalah surat yang juga sangat penting karena bercerita mengenai "kegelapan" yang dirasakan oleh Ibu Teresa. Surat ini secara tersirat mencerminkan konsep teologis mengenai "kesucian" menurut Gereja Katolik, yaitu keadaan saat seseorang masih setia mengikuti panggilan Tuhan dengan terus berkarya bahkan pada saat ia merasa Tuhan telah meninggalkannya. Konsep teologis ini mungkin "tidak umum" karena biasanya "kesucian" seseorang digambarkan dari "kedekatan"-nya dengan Tuhan, dan banyak pihak (termasuk majalah se kelas TIME) mengekspos "unsur kegelapan" ini untuk menarik minat pembaca. Bagaimana teks surat itu diterjemahkan menjadi penting karena selain "wahyu" yang diterima Ibu Teresa, pesan mengenai "kegelapan" yang dirasakan Ibu Teresa ini juga merupakan tema utama dalam buku *Mother Teresa: Come Be my Light* ini.

3.6 Prosedur Penelitian

Penelitian ini menganalisis TSu dan TSa serta proses di balik transfer TSu ke dalam TSa melalui beberapa langkah.

Langkah pertama yang dilakukan adalah menganalisis faktor ekstratekstual TSu dan TSa. Delapan faktor ekstratekstual yang diusulkan Nord digunakan untuk melakukan analisis teks. Faktor-faktor itu adalah: pengirim/ pemroduksi pesan, maksud pengirim/pemroduksi pesan, penerima pesan, medium pengiriman pesan, tempat komunikasi, waktu komunikasi, motif komunikasi dan fungsi teks.

Kedua, faktor intratekstual TSu dan TSa dianalisis, dengan mengacu pada delapan faktor yang diusulkan Nord, yakni bidang bahasan, isi pesan, praanggapan, komposisi teks, unsur nonverbal, leksis, struktur kalimat dan fitur suprasegmental. Untuk analisis faktor intratekstual, hanya faktor-faktor yang relevan saja yang akan dianalisis.

Setelah itu, TSu dan TSa dibandingkan untuk menganalisis skopos penerjemahan dan melihat masalah apa yang dihadapi oleh penerjemah karena adanya kesenjangan di antara kedua teks itu.

Langkah keempat, sampel TSa akan diteliti dan dibandingkan dengan TSu untuk menemukan metode dan prosedur apa yang digunakan oleh penerjemah. Dalam melakukan analisis ini, penulis tesis mengacu kepada metode penerjemahan Newmark dan prosedur penerjemahan Vinay dan Darbelnet. Sebelum analisis strategi dilakukan, situasi komunikasi yang melatari TSu dan TSa dideskripsikan.

Kelima, penulis tesis ini melakukan kritik apakah metode dan prosedur yang diterapkan berhasil mencapai skopos penerjemahan. Jika strategi dinyatakan kurang berhasil, penulis menyampaikan saran untuk memperbaiki ketercapaian skopos.

3.7 Unit Analisis

Dalam penelitian ini, unit analisis adalah wacana. Wacana dapat diartikan sebagai teks secara menyeluruh, dalam hal ini keseluruhan TSu dan TSa, maupun teks surat atau teks narasi tertentu. Saat menganalisis faktor ekstratekstual dan intratekstual TSu dan TSa dan menganalisis kesenjangan antara TSu dan TSa, serta menganalisis skopos penerjemahan penulis tesis menggunakan keseluruhan buku sebagai unit analisis, namun pada saat melakukan analisis strategi penerjemahan,

Universitas Indonesia

karena menggunakan sampel, penulis tesis menggunakan teks surat atau teks naratif sebagai unit analisis.

3.8 Alat Analisis

Dalam melakukan analisis, penelitian ini menggunakan alat yang berupa daftar pertanyaan yang diadaptasi dari daftar centang yang diusulkan Nord (1991). Daftar pertanyaan ini berfungsi sebagai pemicu proses curah pendapat yang membantu penulis tesis memetakan situasi komunikasi yang melatari TSu dan TSa serta melihat bagaimana unsur intratekstual TSu dan TSa memiliki relevansi dengan situasi komunikasi yang melatarinya.

Tabel 3.4 Daftar Pertanyaan untuk Analisis Faktor Ekstratekstual TSu

	Faktor ekstratekstual	Daftar pertanyaan
1	Pengirim pesan dan pemroduksi teks	<p>Siapa pengirim pesan?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Apakah pengirim pesan membuat pesannya sendiri? - Jika tidak, siapa pemroduksi teks? Dan apa hubungan pemroduksi teks dengan pengirim teks? - Informasi apa saja yang dapat kita peroleh dari teks mengenai pengirim pesan?
2.	Maksud pengirim pesan	<ul style="list-style-type: none"> - Adakah pernyataan ekstratekstual maupun intratekstual yang dibuat oleh pengirim pesan terkait dengan maksudnya? - Biasanya jenis teks seperti TSu dapat diasosiasikan dengan tujuan yang seperti apa? - Adakah petunjuk mengenai maksud pengirim yang dapat disimpulkan dari teks?
	Penerima pesan	<ul style="list-style-type: none"> - Apa informasi mengenai penerima pesan yang dapat disimpulkan dari teks? - Dari analisis mengenai pengirim pesan dan maksud pengirim pesan, apa yang dapat disimpulkan mengenai penerima teks? - Apakah ada petunjuk mengenai harapan, latar belakang pengetahuan, dll mengenai penerima pesan yang dapat disimpulkan dari teks? - Apakah ada informasi mengenai reaksi penerima pesan TSu yang dapat memengaruhi strategi penerjemahan?

Universitas Indonesia

4.	Medium pengiriman pesan	<ul style="list-style-type: none"> - Apakah teks diambil dari komunikasi lisan atau tulisan? - Apakah ada fitur intratekstual yang menjadi ciri teks?
5	Waktu komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> - Kapan teks ditulis/dikirim dan diterbitkan? - Apakah ada kaitan waktu penulisan dengan faktor ekstratekstual lain, misal dengan motif komunikasi?
6	Tempat komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> - Di mana teks diproduksi dan dikirim? Apakah ada informasi mengenai tempat yang dapat ditemukan dalam teks? Apa ada informasi mengenai tempat dalam teks yang dipraanggapkan sebagai pengetahuan umum yang dimiliki pembaca?
7.	Motif komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> - Mengapa teks ditulis atau dikirimkan? Apakah ada informasi mengenai motif komunikasi yang dapat ditemukan di dalam teks? - Apakah pembaca teks diharapkan paham akan motif teks? - Apakah teks ditulis untuk peristiwa tertentu?
8	Fungsi teks	<ul style="list-style-type: none"> - Apakah teks bersifat informatif, ekspresif atau persuasif apelatif?

Tabel 3.5 Daftar Pertanyaan untuk Analisis Faktor Ekstratekstual TSa

	Faktor ekstratekstual	Daftar pertanyaan
1	Penerbit dan penerjemah	<ul style="list-style-type: none"> - Siapa penerbit terjemahan? - Siapa penerjemah? Apakah ada penyunting khusus atau penerjemah menyunting pekerjaannya sendiri? Jika ada penyunting khusus apakah ada informasi mengenai penyunting yang dapat membantu kita menyimpulkan kenapa ia dibutuhkan? - Informasi apa saja yang dapat kita peroleh dari teks mengenai penerbit/penerjemah/penyunting?
2.	Maksud penerbit dan penerjemah	<ul style="list-style-type: none"> - Adakah pernyataan ekstratekstual maupun intratekstual yang dibuat oleh penerbit/penerjemah terkait dengan maksud penerjemahan dan penerbitan TSa? - Biasanya jenis teks seperti TSa dapat diasosiasikan dengan tujuan yang seperti apa?
3	Pembaca terjemahan	<ul style="list-style-type: none"> - Apa informasi mengenai pembaca yang dapat disimpulkan dari teks? - Dari analisis mengenai penerbit dan penerjemah, apa yang dapat disimpulkan mengenai pembaca terjemahan? - Apakah ada petunjuk mengenai harapan,

Universitas Indonesia

		<p>latar belakang pengetahuan, dll pembaca terjemahan yang dapat disimpulkan dari teks?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Apakah ada informasi mengenai reaksi pembaca TSu yang dapat memengaruhi strategi penerjemahan?
4.	Medium pengiriman pesan	<ul style="list-style-type: none"> - Apakah teks diambil dari komunikasi lisan atau tulisan? - Apakah ada fitur intratekstual yang menjadi ciri terjemahan?
5	Waktu penerjemahan dan penerbitan	<ul style="list-style-type: none"> - Kapan terjemahan dibuat dan diterbitkan? - Apakah ada kaitan waktu penulisan dengan faktor ekstratekstual lain, misal dengan motif komunikasi?
6	Tempat penerjemahan	<ul style="list-style-type: none"> - Di mana teks diproduksi dan dikirim? Apakah ada informasi mengenai tempat yang dapat ditemukan dalam teks? Apa ada informasi mengenai tempat dalam teks yang dipraanggapkan sebagai pengetahuan umum yang dimiliki pembaca?
6.	Motif penerjemahan/penerbitan	<ul style="list-style-type: none"> - Mengapa terjemahan dibuat dan diterbitkan? Apakah ada informasi mengenai motif penerjemahan/penerbitan yang dapat ditemukan di dalam teks? - Apakah pembaca terjemahan diharapkan paham akan motif teks? - Apakah terjemahan dibuat/diterbitkan untuk peristiwa tertentu?
7	Fungsi terjemahan	<ul style="list-style-type: none"> - Apakah terjemahan berfungsi sebagai "dokumen" atau sebagai "instrumen"?

Tabel 3.6 Daftar Pertanyaan untuk Analisis Intratekstual TSu

	Faktor Intratekstual	Daftar Pertanyaan
1	Bidang bahasan	<ul style="list-style-type: none"> - Apakah teks merupakan satu teks utuh atau gabungan beberapa segmen teks? - Jika teks terdiri dari beberapa segmen, apa bidang bahasan tiap segmen? - Apakah bidang bahasan dinyatakan secara verbal dalam teks? - Apakah bidang bahasan terkait erat dengan konteks budaya tertentu?
2	Isi Pesan	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana faktor ekstratekstual (Pengirim pesan, maksud, waktu/tempat komunikasi, medium, dll) diverbalisasikan dalam teks? - Apa saja unit-unit informasi yang ada dalam teks? - Apakah ada perbedaan antara situasi eksternal dan situasi internal? - Apakah ada kesenjangan dalam hal kohesi dan koherensi dalam teks?

Universitas Indonesia

		Apakah kesenjangan ini dapat dihilangkan tanpa harus menambahkan informasi ke dalam teks?
3	Praanggapan	<ul style="list-style-type: none"> - Model realitas seperti apakah yang diacu oleh teks? - Apakah acuan terhadap realita tersebut diverbalisasikan secara eksplisit dalam teks? - Apa informasi yang dipraanggapkan dalam TSu yang harus diverbalisasikan secara eksplisit dalam TSa?
4	Komposisi Teks	<ul style="list-style-type: none"> - Apakah teks bersifat mandiri atau merupakan bagian dari teks yang lebih besar? - Apakah struktur makro teks ditandai oleh pemarkah tertentu? - Apakah ada aturan kebiasaan yang mengikat teks sejenis TSu?
5	Unsur Nonverbal	<ul style="list-style-type: none"> - Apakah ada unsur nonverbal yang dimasukkan ke dalam teks? - Apa fungsi unsur nonverbal ini dan apa kaitannya dengan teks verbal?
6	Leksis	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana faktor ekstratekstual dicerminkan oleh leksis dalam TSu? - Adakah leksis yang menunjukkan sikap pengirim pesan TSu dan gaya penulisannya? - Apa <i>field</i> dari leksis (terminologi, metabahasa) yang direpresentasikan dalam teks? - Apakah ada kelas kata tertentu (kata benda, kata sifat) atau pola pembentukan kata tertentu (kata majemuk, kata berimbuhan) yang muncul lebih sering dari lazimnya dalam teks serupa?
7	Struktur Kalimat	<ul style="list-style-type: none"> - Apakah kalimat yang digunakan dalam teks panjang, atau pendek? - Apakah kalimat-kalimat itu kalimat tunggal, majemuk setara atau majemuk bertingkat?
8	Unsur Suprasegmental	<ul style="list-style-type: none"> - Apakah ada unsur suprasegmental yang ditampilkan di dalam teks? Bagaimana unsur itu ditampilkan? - Apakah unsur suprasegmental itu lazim muncul di teks sejenis TSu? - Apakah fitur suprasegmental memberikan petunjuk mengenai keadaan psikologis/emosional pengirim pesan atau kebiasaan lain?

Tabel 3.7 Daftar Pertanyaan untuk Analisis Intratekstual TSa

	Faktor Intratekstual	Daftar Pertanyaan
1	Bidang bahasan	- Apakah terjemahan merupakan satu teks utuh atau gabungan beberapa segmen

Universitas Indonesia

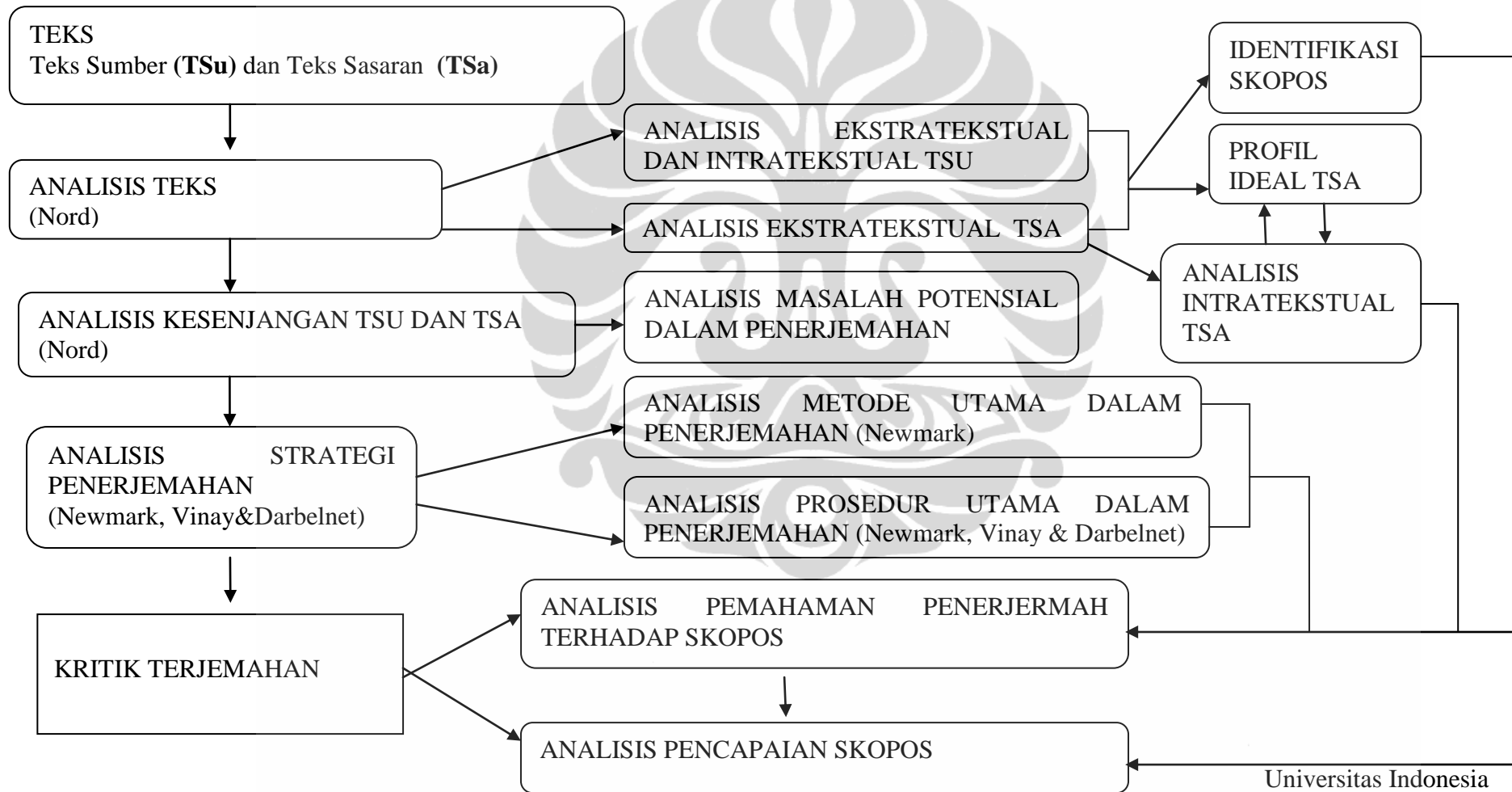
		<p>teks?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Jika terjemahan terdiri dari beberapa segmen, apa bidang bahasan tiap segmen? - Apakah bidang bahasan dinyatakan secara verbal dalam terjemahan? - Apakah bidang bahasan terkait erat dengan konteks budaya tertentu?
2	Isi Pesan	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana faktor ekstratekstual (Pengirim pesan, maksud, waktu/tempat komunikasi, medium, dll) diverbalisasikan dalam teks? - Apa saja unit-unit informasi yang ada dalam terjemahan? - Apakah ada perbedaan antara situasi eksternal dan situasi internal? - Apakah ada kesenjangan dalam hal kohesi dan koherensi dalam terjemahan? Apakah kesenjangan ini dapat dihilangkan tanpa harus menambahkan informasi ke dalam terjemahan?
3	Praanggapan	<ul style="list-style-type: none"> - Model realita seperti apakah yang diacu oleh terjemahan? - Apakah acuan terhadap realita tersebut diverbalisasikan secara eksplisit dalam terjemahan? - Apa informasi yang dipraanggapkan dalam TSu yang harus diverbalisasikan secara eksplisit dalam TSa?
4	Komposisi Teks	<ul style="list-style-type: none"> - Apakah terjemahan bersifat mandiri atau merupakan bagian dari teks yang lebih besar? - Apakah struktur makro terjemahan ditandai oleh pemarkah tertentu? - Apakah ada aturan kebiasaan yang mengikat teks sejenis TSa?
5	Unsur Nonverbal	<ul style="list-style-type: none"> - Apakah ada unsur nonverbal yang dimasukkan ke dalam terjemahan? - Apa fungsi unsur nonverbal ini dan apa kaitannya dengan teks verbal?
6	Leksis	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana faktor ekstratekstual dicerminkan oleh leksis dalam TSu? - Adakah leksis yang menunjukkan sikap pengirim pesan TSu dan gaya penulisannya? - Apa <i>field</i> dari leksis (terminologi, metabahasa) yang direpresentasikan dalam terjemahan? - Apakah ada kelas kata tertentu (kata benda, kata sifat) atau pola pembentukan kata tertentu (kata majemuk, kata berimbuhan) yang muncul lebih sering dari lazimnya dalam teks serupa?
7	Struktur Kalimat	<ul style="list-style-type: none"> - Apakah kalimat yang digunakan dalam teks panjang, atau pendek? - Apakah kalimat-kalimat itu kalimat tunggal, majemuk setara atau majemuk

		bertingkat?
8	Unsur Suprasegmental	<ul style="list-style-type: none"> - Apakah ada unsur suprasegmental yang ditampilkan di dalam teks? Bagaimana unsur itu ditampilkan? - Apakah unsur suprasegmental itu lazim muncul di teks sejenis TSu? - Apakah fitur suprasegmental memberikan petunjuk mengenai keadaan psikologis/emosional pengirim pesan atau kebiasaan lain?

Keempat tabel yang memuat daftar pertanyaan di atas digunakan sebagai acuan analisis teks yang terdapat dalam Bab 4 berikut ini.



Gambar 3.1. : MODEL KONSEPTUAL



BAB 4

ANALISIS TEKS UNTUK KRITIK TERJEMAHAN

Dalam bab ini, analisis teks untuk kritik terjemahan dilakukan dalam lima langkah. Pertama, faktor ekstratekstual TSu dan TSa dianalisis. Kedua, faktor intratekstual TSu dan TSa dianalisis. Ketiga, TSu dan TSa dibandingkan untuk menganalisis skopos penerjemahan dan melihat masalah yang dihadapi oleh penerjemah sebagai akibat kesenjangan di antara kedua teks itu. Keempat, TSa dibandingkan dengan TSu untuk menemukan metode dan prosedur apa yang digunakan oleh penerjemah. Kelima, penilaian apakah metode dan prosedur yang diterapkan berhasil mencapai skopos penerjemahan, dilakukan.

4.1 Analisis Faktor Ekstratekstual TSu

Analisis teks dalam penelitian ini diawali dengan analisis TSu mengingat TSu harus dipahami dalam konteks situasi komunikatifnya (Nord 35). Setelah itu, baru dilihat bagaimana faktor ekstratekstual itu “diterjemahkan” ke dalam unsur intratekstual TSu.

4.1.1 Pengirim Pesan dan Pemroduksi Teks Serta Maksud Mereka

Buku *Mother Teresa: Come Be my Light* memuat teks yang dikirim oleh seorang pengirim pesan dan dibuat oleh beberapa pemroduksi teks. Pengirim pesan adalah Pastor Brian Kolodiejchuck, M.C yang merupakan pembuat narasi dan penyunting buku.

Untuk teks yang bersifat naratif, Pastor Brian adalah pengirim pesan sekaligus pemroduksi teks. Namun, untuk teks lain, yaitu surat atau catatan harian yang mendominasi buku ini, pemroduksi teks adalah Ibu Teresa, para tokoh Gereja Katolik (Uskup, Pastor, Suster Kepala Biara), dan kerabat Ibu Teresa.

Pengirim Pesan dan Pemroduksi Teks utama adalah Pastor Brian Kolodiejchuck, M.C. Ia adalah pastor senior anggota tarekat yang didirikan Ibu Teresa, yaitu Tarekat Misionaris Cinta Kasih (*Missionaries of Charity*). Pastor

Brian menjabat sebagai direktur Mother Teresa Center dan juga postulator⁶ proses kanonisasi Ibu Teresa. Kolodiejchuk mengenal Ibu Teresa selama 20 tahun.

Pastor Brian Kolodiejchuk, M.C. menulis secara eksplisit dalam buku ini bahwa tujuan penulisan buku adalah untuk membantu pembaca memahami kehidupan pribadi Ibu Teresa ditinjau dari sudut pandang “pernyataan misi”⁷ yang mengilhaminya, yaitu “Datang dan jadilah CahayaKu” (TSu:2). Kolodiejchuk tidak bermaksud menyusun sebuah buku ilmiah teologis, tetapi menampilkan aspek kehidupan spiritual Ibu Teresa yang dapat membantu pembaca memahami imannya yang teguh dan kasihnya yang sangat besar bagi Tuhan dan sesama. Karena itu gaya penulisan Kolodiejchuk bersifat naratif ekspresif. Pembaca akan merasa sedang membaca sebuah karya sastra alih-alih sebuah karya nonfiksi saat membaca kalimat sebagaimana yang ia tulis untuk menutup bagian pendahuluan: *“In those parts of our hearts where darkness still abides, may a bright light shine through her example, her love, and now also her intercession from heaven”* (TSu 12). Keinginan untuk membuat suatu bacaan rohani yang menyegarkan juga terlihat dari sedikitnya catatan kaki yang menyertai teks (hanya 18 buah), walaupun ia menyediakan sampai 730 buah catatan akhir.

Teks naratif yang ditulis Kolodiejchuk berfungsi sebagai teks utama dalam buku ini yaitu surat dan catatan yang sebagian besar ditulis oleh Ibu Teresa. Ibu Teresa lahir di Skopje, Macedonia, pada tanggal 26 Agustus 1910. Keluarganya adalah keturunan Albania. Pada usia 12 ia merasakan panggilan Tuhan dan pada saat itu pula memutuskan untuk menjadi misionaris. Pada usia 18 ia meninggalkan orang tuanya dan bergabung dengan Tarekat Loreto, sebuah tarekat biarawati yang berasal dari Irlandia dan berkarya di India. Setelah menerima pelatihan awal di Dublin, Ibu Teresa dikirim ke India dan pada tanggal 24 Mei 1931 ia mengucapkan kaul pertama sebagai biarawati. Dari tahun 1931 sampai tahun 1948 Ibu Teresa mengajar di Sekolah Menengah Atas St. Mary di Kalkuta, namun penderitaan dan

⁶ Postulator adalah orang yang bertanggung jawab melakukan penyelidikan yang antara lain mencakupi pengumpulan bukti yang dapat mendukung pengangkatan tokoh gereja Katolik yang sudah wafat menjadi orang suci, yang dikenal dengan sebutan proses kanonisasi.

⁷ Pernyataan misi yang menjadi judul buku ini adalah inspirasi yang dipercaya oleh Ibu Teresa sebagai suara Tuhan yang menyapanya dan memintanya untuk menjadi “cahaya.” Suara ini pertama kali ia terima saat berada dalam kereta api dalam perjalanan dari Kalkuta ke Darjeeling tanggal 10 September 1946. Pernyataan inilah yang menggerakkan Ibu Teresa untuk berjuang mendirikan Tarekat Misionaris Cinta Kasih.

kemiskinan yang ia lihat di luar tembok biara membuatnya tergugah sehingga tahun 1948 ia mendapatkan izin dari pembesarnya untuk mengabdikan pada orang-orang miskin di daerah kumuh di Kalkuta. Walaupun tanpa dukungan dana, Ibu Teresa mulai mendirikan sekolah terbuka untuk anak-anak miskin. Sukarelawan pun mulai bergabung dan bantuan dana mulai berdatangan sehingga Ibu Teresa mampu memperluas cakupan karyanya.

Pada tanggal 7 Oktober 1950, Ibu Teresa menerima izin dari pimpinan tertinggi Gereja Katolik di Vatikan untuk mendirikan Tarekat Misionaris Cinta Kasih (*The Missionaries of Charity*) yang memiliki tugas utama merawat mereka yang terlantar. Tarekat ini kemudian berkembang pesat dan kini beranggotakan tidak hanya suster, namun juga bruder dan pastor⁸. Anggota Tarekat Cinta Kasih melayani kaum miskin di seluruh dunia. Ibu Teresa mendapat banyak penghargaan, yang salah satunya adalah Hadiah Nobel (1979).

Setelah wafat pada 1997, Ibu Teresa diusulkan untuk diangkat menjadi orang suci dalam Gereja Katolik. Tahun 2003, Paus Yohanes Paulus ke II mengumumkan pengangkatan Ibu Teresa sebagai Beata, yaitu fase sebelum pengangkatan menjadi Santa. Proses kanonisasi sampai sekarang masih berjalan dan surat dalam buku *Mother Teresa: Come Be my Light* adalah bahan pendukung yang dikumpulkan sebagai bagian proses itu.

Tulisan Ibu Teresa yang dicantumkan dalam buku *Mother Teresa: Come Be my Light* terdiri dari 3 jenis teks, yakni: surat, catatan harian/catatan retreat, pidato, instruksi kepada para suster dan penjelasan mengenai aturan dasar Tarekat Misionaris Cinta Kasih. Dari ketiga jenis teks ini, surat memiliki jumlah terbanyak (lebih dari 90%).

Pihak yang dituju oleh Ibu Teresa dalam korespondensinya dapat digolongkan ke dalam enam kelompok, yakni petinggi Gereja Katolik (yaitu Uskup Agung Perier, Uskup/Kardinal Picachy, Uskup Agung Knox, Paus Pius XII, dan lain-lain), pembimbing rohani/pembimbing retreat (Pastor van Exem dan Pastor

⁸ Bruder dalam Gereja Katolik adalah biarawan nonimam. Mereka bekerja melayani umat sesuai cakupan kerja tarekat yang menaungi mereka, namun tidak dapat menerima Sakramen –ritus suci gereja Katolik- kepada umat. Sakramen hanya dapat diterimakan oleh pastor, yang adalah biarawan/nonbiarawan. Pastor yang merupakan biarawan terikat pada aturan tarekat mereka (misal Serikat Yesus) sementara pastor nonbiarawan (sering disebut sebagai imam praja) bekerja dan tunduk pada peraturan keuskupan setempat (misal Keuskupan Agung Jakarta).

Neuner), Pimpinan Biara Loreto (Ibu Gertrude), para suster Misionaris Cinta Kasih, pemimpin dunia (Presiden Bush dan Saddam Husein), serta kolega dan sahabat-sahabatnya.

Adapun maksud pemroduksian pesan dapat digambarkan antara lain dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.1 Pemroduksi Pesan dan Maksud Pemroduksian Pesan

Pihak Yang Terlibat Dalam Korespondensi	Maksud Pemroduksian Pesan
Petinggi Gereja Katolik	Meminta izin membentuk tarekat baru
Pembimbing Rohani/pembimbing retreat	Mengungkapkan sisi spiritual dan pengalaman iman
Pimpinan Biara Loreto	Meminta izin dilepaskan dari kaul Biara Loreto
Pemimpin dunia (Presiden Bush dan Saddam Husein)	Menyerukan perdamaian dengan penyelesaian konflik tanpa peperangan dan kekerasan
Anggota Tarekat Cinta Kasih	Memberikan siraman rohani dan mendorong agar giat berkarya

4.1.2 Pemroduksi Teks 2: para pembesar Gereja Katolik

Surat yang diproduksi oleh orang lain selain Ibu Teresa sebagian besar merupakan surat balasan dari pada pembesar gereja Katolik. Mereka antara lain adalah: Pastor van Exem dan Pastor Neuner yang merupakan pembimbing rohani Ibu Teresa, Uskup Agung Perier, Suster Kepala Biara Loreto, dan lain lain. Di masa antara tahun 1946 sampai tahun 1950 ada beberapa surat yang menunjukkan korespondensi antara Pastor dan Exem dan Uskup Agung Perier. Isinya seputar panggilan Ibu Teresa dan permintaan izin untuk mendirikan tarekat baru.

4.1.3 Pemroduksi Teks 3: Teman dan Kerabat Ibu Teresa

Pemroduksi teks lain adalah beberapa teman dan kerabat Ibu Teresa, antara lain suster-suster yang ada dalam Tarekat Misionaris Cinta Kasih.

4.1.4 Penerima Pesan

Secara tersurat dalam prakata disebutkan bahwa buku Mother Teresa *Come Be my Light* adalah “sebuah tanggapan atas permintaan banyak orang yang mengetahui, mencintai and mengagumi Ibu Teresa dan mereka yang ingin memahami motif di balik tindakan Ibu Teresa, sumber kekuatannya, alasan kegembiraannya dan intensitas kasihnya” (TSu xii).

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa buku ini ditulis untuk mereka yang sudah mengenal dan bahkan mengagumi Ibu Teresa. Penerima pesan, oleh karena itu, dapat disebut orang yang tidak memerlukan informasi yang sekadar “memperkenalkan” Ibu Teresa. Kondisi ini menyebabkan TSu mengandung banyak informasi yang dipraanggapkan yang sulit dipahami penerima pesan TSa yang berasal dari latar belakang yang berbeda.

Selain itu, dapat disimpulkan pula bahwa penerima pesan adalah mereka yang tidak akan memiliki resistensi tinggi dalam menerima informasi yang ada dalam TSu sehingga penerimaan pesan TSu tidak akan mengalami hambatan. Dalam hal ini, penerjemah perlu menimbang apakah situasi yang sama melatari TSa. Jika penerima TSa mungkin memberikan reaksi berbeda dalam penerimaan pesan, penerjemah harus mengantisipasi melalui pemilihan metode dan prosedur yang tepat.

4.1.5 Medium Pengiriman Pesan

Teks yang terdapat dalam TSu dan TSa, yang terdiri dari narasi dan surat berasal dari komunikasi tulis dalam tulisan tangan. Meskipun demikian, surat Ibu Teresa tidak ditulis dalam ragam tulis formal karena tampak tidak tersunting dengan baik. Membaca surat itu, kita seolah mendengarkan Ibu Teresa berbicara langsung. Jadi, terasa sekali nuansa ekspresif spontannya. Sesuatu yang biasa ditemukan dalam catatan harian namun tidak lazim dalam surat resmi.

4.1.6 Waktu Komunikasi

Dilihat dari sisi waktu komunikasi, buku ini memiliki 2 jenis dimensi waktu. Pertama, untuk surat Ibu Teresa, waktu komunikasi berlangsung dari tahun 1946

sampai tahun 1994. kedua, untuk teks naratif waktu penyusunan teks berlangsung antara tahun sekitar tahun 2006-2007.

Waktu penulisan surat terkait dengan perjalanan rohani Ibu Teresa sejak menerima “panggilan” khusus tanggal 10 September 1946 di kereta api dalam perjalanan dari Kalkuta menuju Darjeeling sampai sekitar tahun 1994, tiga tahun sebelum kondisi kesehatannya menurun sampai wafatnya bulan September 1997. Tahun 1946 Ibu Teresa menerima panggilan untuk keluar dari Biara Loreto yang saat itu menaunginya dan mendirikan sebuah tarekat baru yang melayani orang-orang paling miskin di Kalkuta. Oleh karena itu, dari tahun 1946 sampai tahun 1948, suratnya bertujuan menyakinkan pembimbing rohaninya, yaitu Pastor van Exem dan Uskup Agung Perier yang saat itu menjadi uskup Kalkuta agar ia diizinkan meninggalkan Biara Loreto dan mendirikan Tarekat Misionaris Cinta Kasih. Tahun 1948 Ibu Teresa diizinkan meninggalkan Biara Loreto, namun izin mendirikan tarekat baru belum didapatkan sampai tahun 1950 saat Tarekat Misionaris Cinta Kasih secara resmi berdiri. Periode kedua waktu komunikasi surat Ibu Teresa adalah tahun 1950 sampai tahun 1994 saat Ibu Teresa merasa berada dalam “kegelapan” karena Tuhan tidak pernah berbicara lagi dengannya. Ia merasa ditinggalkan justru pada saat ia telah menjalankan perintah Tuhan dengan mendirikan Tarekat Misionaris Cinta Kasih.

Di sisi lain, teks naratif dibuat oleh Kolodiejchuk untuk “membangkai” surat Ibu Teresa yang diterbitkan untuk peringatan 10 tahun wafatnya Ibu Teresa, sehingga dapat diasumsikan teks naratif disusun sekitar tahun 2006 dan 2007. Buku ini pertama kali diterbitkan tanggal 4 September 2007.

4.1.7 Tempat Komunikasi

Surat Ibu Teresa yang ada dalam buku ditulis di Kalkuta, tempat dia tinggal dan berkarya sejak tahun 1931.

Sementara itu Kolodiejchuk sampai kini masih menjabat sebagai direktur Mother Teresa Center (MTC) yang berkantor pusat di San Ysidro USA. MTC pertama kali diusulkan untuk didirikan tahun 2002 dan memiliki kantor cabang di Tijuana, Meksiko dan Roma, Italia.

4.1.8 Motif Komunikasi

Dari berbagai informasi seputar penerbitan buku *Mother Teresa: Come Be my Light*, dapat disimpulkan bahwa motif di balik penulisan dan penerbitan buku ini adalah untuk memperingati sepuluh tahun wafatnya Ibu Teresa dan untuk memberi kesaksian mengenai kesucian Ibu Teresa kepada orang-orang yang mengenal dan mengaguminya. Kesucian itu bukan ditunjukkan oleh hubungan eratnya dengan Tuhan, melainkan justru keteguhannya berkarya di tengah kehampaan yang ia rasakan. Ini berkaitan dengan keyakinan Gereja Katolik bahwa orang-orang sucinya sering menghadapi “ujian iman maha besar” saat mereka merasa sendirian dan Tuhan tidak bersama mereka. Kesucian mereka justru tampak pada kesetiaan mereka mengabdikan Tuhan walaupun mereka merasa berjalan dalam kegelapan.

4.1.9 Fungsi Teks

Secara keseluruhan, buku *Mother Teresa: Come Be my Light* dapat dikatakan didominasi oleh fungsi ekspresif. Surat Ibu Teresa dipenuhi oleh deskripsinya mengenai apa yang ia rasakan. Bahkan di periode 1946 – 1950, saat suratnya ditujukan untuk “membujuk” para pembesar Gereja Katolik supaya mengizinkannya meninggalkan biara Loreto dan memulai tarekat baru, fungsi ekspresif lebih terasa dari pada fungsi apelatif. Bujukan Ibu Teresa lebih sering diwujudkan dalam bentuk pertanyaan, misal “*Apakah tidak sebaiknya saya segera memulai pekerjaan ini?*” dan setelah itu diikuti dengan ekspresi perasaannya apabila ternyata ia masih harus menunggu.

Teks naratif dalam buku ini lebih berfungsi informatif walaupun juga diwarnai oleh ekspresi narator sebagai orang yang dekat dengan Ibu Teresa. Kolodiejchuk, menggunakan “orang ketiga” untuk menyampaikan narasinya. Informasi yang ditulis dalam teks naratif untuk “membangkitkan” surat Ibu Teresa bersifat referensial dan bukan semata merupakan ekspresi subjektif narator.

4.2 Analisis Faktor Intratekstual TSu

Setelah analisis faktor ekstratekstual TSu, analisis intratekstual dilakukan untuk melihat sejauh mana pemroduksi teks mengakomodasi situasi komunikasi ke

dalam berbagai unsur yang ada dalam teks. Unsur-unsur itu adalah bidang bahasan, isi pesan, praanggapan, komposisi teks, elemen nonverbal, lexis, struktur kalimat, dan fitur suprasegmental.

4.2.1 Bidang Bahasan

Walaupun terdiri dari dua jenis teks: teks naratif dan teks surat, buku yang menjadi objek penelitian ini secara garis besar hanya memuat satu bidang bahasan, yakni kehidupan rohani Ibu Teresa sebagai seorang biarawati Katolik yang banyak melakukan karya kemanusiaan. Dalam bidang bahasan ini beberapa hal, seperti relasi hirarki dalam Gereja Katolik, dogma dan kebiasaan dalam Gereja Katolik, devosi (pemujaan) terhadap para orang suci dalam Gereja Katolik sering dituangkan dalam berbagai teks yang ada.

4.2.2 Isi Pesan

Secara umum, isi pesan terkait dengan banyak dogma dan ajaran Gereja Katolik. Ada berbagai ajaran yang menjadi ciri khas gereja Katolik dan tidak ada di dalam gereja Kristen lainnya, misal pengakuan dosa, devosi kepada Bunda Maria, kepemimpinan Paus, kehidupan biara, dan lain-lain.

Salah satu yang menjadi dasar pesan dalam buku ini adalah penghormatan Gereja Katolik terhadap “persekutuan orang kudus”, yaitu para santa dan santo yang diangkat oleh Gereja Katolik melalui keputusan yang dibuat oleh Paus sebagai pimpinan tertinggi Gereja Katolik⁹. Dogma semacam itu perlu dipahami oleh pembaca non-Katolik karena dapat dianggap sebagai isu inti yang melatari penyusunan dan penerbitan buku.

Untuk teks naratif, isi pesan sangat terkait dengan maksud pengiriman pesan, yaitu untuk memenuhi permintaan banyak orang yang telah mengenal dan

⁹ Pernyataan penghormatan ini bahkan tercantum dalam pengakuan iman Katolik dan diucapkan setiap kali dalam misa atau doa Rosario. Dogma ini khas Katolik karena tidak ada dalam denominasi gereja protestan manapun. Pengakuan ini muncul dari Konsili Trente yang berlangsung 1545–1563. Konsili ini merupakan sebuah komisi yang terdiri atas para Kardinal yang ditugasi melakukan pembaruan Gereja Katolik dan membahas berbagai isu yang diperdebatkan oleh Gereja Protestan. Pengakuan terhadap persekutuan orang kudus ini merupakan suatu yang menegaskan posisi Gereja Katolik yang tidak hanya menghormati Kitab Suci dan Injil namun juga menghormati tradisi kristiani yang mungkin tidak tercantum di dalam Kitab Suci ataupun Injil tetapi telah dilaksanakan sejak masa para rasul Yesus.

mengagumi Ibu Teresa untuk mengetahui apa motivasi di balik religiusitasnya dan pengabdianya bagi kaum miskin. Sebagai postulator penyelidikan kanonik Ibu Teresa, khalayak tahu bahwa Kolodiejchuk memiliki banyak informasi mengenai Ibu Teresa, apalagi setelah tahun 2003 bukti yang dikumpulkan dianggap memadai dan Ibu Teresa diumumkan sebagai Beata oleh Vatikan. Jadi, isi pesan naratif dalam buku *Mother Teresa: Come Be my Light* adalah informasi mengenai surat Ibu Teresa dan bagaimana surat itu mencerminkan kehidupan rohani Ibu Teresa.

Untuk teks surat, isi pesan juga terkait dengan pemroduksi pesan, yakni Ibu Teresa dan pembaca surat, yaitu pembesar Gereja dan beberapa teman dan kerabat Ibu Teresa. Ibu Teresa menulis semua surat itu dengan pemahaman bahwa surat itu adalah surat pribadi. Beberapa di antaranya malahan merupakan surat rahasia dan Ibu Teresa telah meminta penerima surat untuk memusnahkan surat itu. Surat itu ditulis antara 1946 dan 1950, isinya tentang usaha Ibu Teresa meyakinkan para pembesar Gereja Katolik bahwa ia perlu diberi izin meninggalkan biara Loreto dan membentuk Tarekat Misionaris Cinta Kasih. Rahasia, bukan berarti mengandung suatu informasi buruk yang dapat merusak reputasi Ibu Teresa, melainkan Ibu Teresa tidak ingin khalayak mengaguminya dan melihat tarekatnya sebagai karyanya murni. Ibu Teresa takut dunia memujanya sehingga selalu mengingatkan bahwa ia hanyalah “*sebuah pensil di tangan Tuhan.*” Justru surat mengenai “kegelapan” bukanlah yang ia minta untuk dimusnahkan.

Tabel 4.2 Jenis Teks dalam TSu dan Isi Pesan

Jenis Teks	Isi Pesan
Narasi	Penjelasan mengenai bagaimana surat-surat dikumpulkan dan diterbitkan serta ciri khas penulisan yang dilakukan Ibu Teresa Informasi kronologis mengenai hidup rohani Ibu Teresa yang terlihat dari suratnya
Surat 1946–1950 yang ditujukan pada pembimbing rohani dan Uskup Kalkuta	Ekspresi Ibu Teresa mengenai keinginannya membentuk tarekat baru
Surat 1950–1994 yang ditujukan pada pembimbing rohani	Surat yang menunjukkan kegelisahan dan kesedihan Ibu Teresa yang merasa harus berjalan sendirian dalam kegelapan karena tidak dapat berkomunikasi
Surat yang ditujukan bagi teman dan kerabat	Informasi mengenai kegiatan ibu Teresa, serta dorongan dan doa bagi pembaca surat

Lebih jauh, Kolodiejchuk juga menyebut 4 ciri khas teks yang ditulis oleh Ibu Teresa. Ciri yang paling dominan dari sebagian besar surat itu adalah

penggunaan bahasa lisan dalam bentuk tulisan, seperti dalam penulisan catatan harian yang bercerita mengenai perasaan Ibu Teresa saat menjalani kehidupan spriritualnya, terutama bagaimana ia merasakan “kegelapan” yang ada di dalam hatinya.

Ciri yang kurang dominan, banyak surat Ibu Teresa mengandung kesalahan tata bahasa Inggris yang dapat dipahami mengingat bahasa Inggris bukan bahasa ibunya. Walaupun demikian, Kolodiejchuk menulis bahwa sedapat mungkin surat Ibu Teresa dibiarkan sebagaimana aslinya dan tidak disunting. Kesalahan tata bahasa oleh karena itu dibiarkan begitu saja karena dianggap sebagai bagian dari identitas Ibu Teresa. Kesalahan yang diperbaiki hanyalah kesalahan ejaan. Kata-kata yang semestinya ada tapi tidak tertulis ditambahkan oleh penyunting dan diletakkan di tempat kata itu mestinya muncul dan ditulis dalam tanda kurung. Ciri ketiga adalah penggunaan kapitalisasi untuk nomina yang dianggap suci oleh Ibu Teresa, sementara ciri keempat adalah penggunaan kata penghubung panjang. Ciri ketiga akan dibahas dalam penjelasan mengenai unsur nonverbal sementara ciri keempat akan dibahas dalam penjelasan mengenai unsur suprasegmental.

4.2.3 Praanggapan

Analisis praanggapan juga dibedakan berdasarkan jenis teks dalam buku. Untuk teks naratif, walaupun sebagian besar teks bersifat informatif ekspresif, karena pembaca yang dituju adalah mereka yang “telah mengenal Ibu Teresa dan mengaguminya”, TSu terkadang memuat praanggapan di sana sini. Sebagai contoh, saat narator bercerita mengenai bagaimana Ibu Teresa mengekspresikan kegelapan batin yang dirasakannya kepada beberapa orang pastor (TSu 8-9), narator menyebut para pastor ini sebagai “Simon-simon dari Kirene” dalam “jalan menuju Salib.” Narator mengidentifikasi Ibu Teresa dengan Yesus dan pergulatan batinnya dengan kesengsaraan Yesus memanggul salib. Para pastor diidentikkan dengan Simon Kirene yang sempat membantu Yesus memanggul salib menuju Golgota, tempat Ia disalibkan¹⁰. Penulis tidak memberikan catatan apapun karena

¹⁰ Bdk. Lukas 23:26

menganggap pembaca mengenal tokoh Simon dari Kirene dan perannya dalam jalan salib Yesus.

Sebagian besar teks surat, di sisi lain, sarat dengan praanggapan dan hal ini wajar karena sebagian besar korespondensi Ibu Teresa dilakukan dengan orang-orang dari latar belakang agama yang sama yaitu agama Katolik. Hanya satu surat, yaitu surat yang Ibu Teresa tujukan pada Presiden Bush dan Saddam Husein (TSu 315-317) tidak mengandung praanggapan yang berasal dari ajaran Gereja Katolik. Acuan kepada orang suci gereja, kutipan dari Injil, kebiasaan tertentu dalam Gereja Katolik dan kebiasaan di lingkungan kaum rohaniwan/rohaniwati, misal saja pesta nama dipraanggapkan sebagai pengetahuan umum yang telah dimiliki pembaca, walaupun kadang-kadang untuk memastikan pemahaman pembaca, pengirim pesan membuat catatan kaki dan catatan akhir, sebagaimana telah disebut di atas.

4.2.4 Komposisi Teks

Seperti telah disebutkan beberapa kali di atas, buku *Mother Teresa: Come Be my Light* terdiri dari dua jenis teks: teks naratif dan teks surat. Teks naratif bersifat “membangkai” dan memberi penjelasan mengenai surat yang disusun secara kronologis sehingga membentuk semacam biografi Ibu Teresa.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sesungguhnya teks utama dalam buku ini adalah teks surat. Teks naratif hanya digunakan untuk “memperjelas” cerita dan beberapa bagian teks naratif berfungsi sebagai manual yang memberi petunjuk bagaimana pembaca harus memahami penulisan dan gaya bahasa yang digunakan Ibu Teresa dalam suratnya.

4.2.5 Unsur Nonverbal

Sebetulnya, tidak ada unsur nonverbal yang berbentuk gambar, grafik, foto, dan lain-lain. Walaupun demikian, ada beberapa “tanda” di dalam teks yang menurut penulis tesis ini dapat dianggap sebagai unsur nonverbal. Tanda itu adalah kapitalisasi yang disebut Kolodiejchuk sebagai “*the most important part of Mother Teresa’s writing style*”(TSu 11). Ibu Teresa memiliki kebiasaan mengkapitalkan kata-kata yang dalam bahasa Inggris tidak biasa dikapitalkan. Contoh, ia

mengapitalkan semua konsep atau istilah yang ia anggap suci, seperti *Pengakuan Dosa*, *Komuni*, *Kaum Miskin*, atau *Senyum Lebar*.

4.2.6 Leksis

Banyak kata benda yang digunakan dalam buku ini yang menyangkut praktik atau kebiasaan Gereja Katolik, misal *novena*¹¹, *rosary*¹², *the Holy See*¹³, dan lain-lain. Selain itu, ada kata-kata yang juga ada dalam kosa kata umum bahasa Inggris, namun memiliki arti khusus dalam budaya Gereja Katolik. Misal *call*¹⁴, *vow*¹⁵, *feast*¹⁶, dan *passion*¹⁷.

4.2.7 Struktur Kalimat

Kalimat yang ada dalam teks naratif ataupun teks surat dalam buku *Mother Teresa: Come Be my Light* dapat dikatakan cukup sederhana dan jarang kalimat majemuk panjang yang sulit dipahami. Dari struktur kalimat dalam teks naratif, misal, tercermin maksud pengirim pesan untuk menjadikan buku ini menjadi bacaan yang mudah dicerna dan menyegarkan rohani, bukan karya ilmiah teologis.

4.2.8 Unsur Suprasegmental

Teks naratif tidak mengandung unsur suprasegmental, namun teks surat memuat penggunaan tanda penghubung yang menurut penulis tesis ini dapat dimasukkan ke dalam kategori ini. Sebagaimana kita ketahui, surat Ibu Teresa yang dicantumkan dalam buku tersebut adalah alat komunikasi pribadinya dengan orang yang cukup dekat dengannya dan sama sekali tidak pernah dimaksudkan untuk diterbitkan. Oleh karena itu, dalam gaya penulisannya yang informal, tanda

¹¹ *Novena* adalah doa penyembahan (kepada Bunda Maria, Roh Kudus, Hati Kudus Yesus, dan lain-lain) yang dilakukan selama 9 hari berturut-turut untuk mendoakan ujud tertentu.

¹² *Rosary* atau Rosario dalam bahasa Indonesia adalah doa penyembahan kepada Bunda Maria dengan menyebutkan doa Salam Maria sebanyak 5 X10 ditambah dengan doa-doa lain seperti Bapa Kami, Kemuliaan, dan lain-lain.

¹³ *Holy See* atau Tahta Suci dalam bahasa Indonesia mengacu kepada Vatikan, pusat Gereja Katolik se dunia.

¹⁴ Biasanya mengacu pada panggilan menjadi biarawan/biarawati

¹⁵ Merupakan kaul yang diucapkan seorang biarawan/biarawati

¹⁶ Pesta nama orang kudus: setiap orang kudus diperingati secara khusus oleh Gereja Katolik pada hari-hari tertentu. Para biarawan/biarawati biasanya merayakan pesta nama atau pesta pelindungnya sesuai dengan nama santa/santo pelindung mereka

¹⁷ *Passion* adalah kisah sengsara Yesus

penghubung merupakan tanda baca yang menjadi ciri khas Ibu Teresa. Tanda penghubung ini digunakan untuk bermacam-macam kebutuhan, yakni sebagai pengganti titik, koma, titik dua, titik koma, atau bahkan tanda seru dan tanda tanya. Tanda penghubung, oleh karena itu, dapat dianggap sebagai unsur suprasegmental karena bersifat memberi intonasi tertentu bagi teks dan mempermudah pemahaman.

4.3 Analisis Faktor Ekstratekstual TSa

Setelah menganalisis faktor ekstratekstual dan intratekstual TSu, di bawah ini adalah analisis faktor yang memengaruhi situasi komunikasi TSa.

4.3.1 Penerbit, Penerjemah, dan Penyunting

Penerbit terjemahan buku *Mother Teresa: Come Be my Light* ke dalam bahasa Indonesia adalah PT Gramedia Pustaka Utama (GPU), salah satu penerbit terbesar di Indonesia dan merupakan anak perusahaan dari Kelompok Kompas Gramedia. Perusahaan ini mulai menerbitkan buku sejak tahun 1974 dan dikenal selalu menerbitkan buku-buku bermutu baik terjemahan maupun karya asli dalam negeri.

Mengenai penerjemah buku *Mother Teresa: Come Be my Light*, yaitu Alex Tri Kantjono Widodo, tidak banyak yang diketahui. Hal itu tidak mengherankan karena di Indonesia penerjemah selalu menjadi “tokoh di balik layar” yang keberadaannya hanya mendapat perhatian apabila terjemahannya mengandung kesalahan fatal. Meskipun demikian, dari pilihan kata penerjemah, dapat dikatakan ia sangat memahami kebiasaan, praktik, konsep, dan terminologi dalam budaya Katolik.

Kemampuan berbahasa Inggris ataupun Indonesia penerjemah itu juga cukup baik. Hanya sedikit kesalahan yang ditemukan oleh penulis tesis ini dan pada umumnya tidak mengganggu komunikasi dan menimbulkan kesalahpahaman pada pembaca.

Unsur ketiga dalam pemroduksian TSa adalah editor. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, buku yang menjadi objek penelitian ini adalah edisi revisi yang diterbitkan pada 2009. Edisi pertama diterbitkan pada 2008 dan tanpa penyunting. Sebaliknya, edisi revisi menyertakan tiga orang penyunting, dua di

Universitas Indonesia

antaranya adalah pastor, yaitu Pastor Kris Purwono, SJ dan Pastor Mitakda, MSC, sementara penyunting yang bukan rohaniwan adalah Bapak Wiranto Gunawan yang berperan sebagai koordinator penyuntingan. Bapak Wiranto adalah anggota KKIT (Kerabat Kerja Ibu Teresa) yang meminta bantuan Pastor Kris yang dikenalnya karena Pastor Kris pernah menjadi pembimbing rohani kelompok itu. Pastor Mitakda dihubungi oleh seorang suster dari Mother Teresa Center. Dalam analisis faktor maksud penyunting di bawah ini akan dijelaskan mengenai tugas yang diemban ketiga penyunting ini.

4.3.2 Maksud Penerbit, Penerjemah, dan Penyunting

Buku *Mother Teresa: Come Be my Light* merupakan buku yang cukup menyedot perhatian dunia. Buktinya, majalah TIME edisi 23 Agustus 2007 secara khusus mengulas penerbitan buku ini dalam artikel utamanya “*Mother Teresa’s Crisis of Faith*” oleh David Van Biema. Tema yang terutama diekspos adalah “kegelapan” yang dirasakan Ibu Teresa yang diasosiasikan dengan “krisis iman” dan ini tentu saja secara sekilas mengejutkan karena Ibu Teresa dikenal sebagai orang yang saleh. Karena popularitasnya, tidaklah mengherankan jika GPU memilih menerjemahkan dan menerbitkan buku itu.

Hal ini juga dipertegas oleh informasi yang penulis dapatkan dari wawancara informal per telepon dengan seseorang dari bagian Buku Terjemahan pada GPU yang menegaskan bahwa pemilihan buku yang akan diterjemahkan biasanya bergantung pada tren penjualan buku dunia. Dengan kata lain, GPU cenderung menerjemahkan buku-buku yang dianggap laris di dunia. Pernyataan ini, secara tersirat juga mengindikasikan bahwa faktor komersial yaitu keuntungan, menjadi pertimbangan penting dalam memilih buku yang akan diterjemahkan. Artinya penerbit melihat adanya prospek penjualan yang cerah dari buku ini, disamping alasan-alasan idealisme yang mungkin juga dimiliki penerbit.

Dari sisi penerjemah, terlihat bahwa penerjemahan dilakukan sesetia mungkin. Ini tampak dari edisi pertama terjemahan yang “memindahkan” seutuhnya format TSu ke dalam terjemahan, termasuk semua catatan mengenai teks, walaupun dampaknya adalah ketidakjelasan, terutama saat penulis buku menjelaskan ciri-ciri tulisan Ibu Teresa dengan mengacu pada ciri dalam bahasa

Inggris. Terjemahan bahasa Indonesia jadi ambigu artinya karena teks Bahasa Inggris yang diacu sudah tidak ada lagi dalam terjemahan.

Saat pertama kali buku ini diterjemahkan, dari sisi penerbit, mungkin aspek komersial menjadi pertimbangan utama, satu tahun setelah edisi pertama muncul, edisi kedua yang merupakan edisi revisi diterbitkan. Dari informasi¹⁸ yang diperoleh penulis tesis, edisi revisi diterbitkan karena permintaan dari Mother Teresa Center (MTC) yang merupakan pemegang hak cipta buku merasa ada beberapa ketidaktepatan penerjemahan dalam edisi pertama. Menurut informan yang diwawancarai penulis tesis ini, pihak GPU pada saat mengajukan izin menerjemahkan kepada MTC telah menyetujui kesepakatan bahwa sebelum penerbitan, terjemahan harus terlebih dulu disunting oleh penyunting yang disepakati bersama. Sayangnya, karena keterbatasan waktu, dan mungkin untuk memanfaatkan momentum popularitas buku *Da Vinci Code*, Gramedia kelihatannya memutuskan untuk langsung menerbitkan buku. Pihak MTC tentu saja melayangkan keberatan mereka sehingga edisi pertama kemudian ditarik dari pasar dan revisinya langsung dikerjakan oleh penyunting yang sepenuhnya ditunjuk oleh MTC.

Menurut informasi salah seorang penyunting, penugasan yang diberikan kepadanya dari pihak MTC/KKIT adalah untuk memastikan tidak ada kesalahan dalam penerjemahan yang dapat mem mereka tidak ingin ada kesalahan dalam penerjemahan, yang bisa membuat orang salah mengerti tentang pengalaman rohani, terlebih pengalaman kegelapan batin Ibu Teresa.

Keterlibatan penyunting, dalam edisi revisi terlihat jelas dalam beberapa hal berikut ini:

- Revisi Teks Sampul. Pada Edisi Pertama di bagian bawah tengah tertulis: “Catatan Harian yang Selama Ini Disembunyikan dari Publik,” sebagai terjemahan dari “*The Private Writings of the ‘Saint of Calcutta’.*” Para penyunting yang sebagian besar adalah pastor sepertinya melihat bahwa ada penyimpangan dalam penerjemahan sehingga dalam edisi revisi mereka mengubahnya menjadi “Catatan-Catatan Pribadi ‘Orang Suci dari Kalkuta’.”

¹⁸ Diperoleh dari informan yang terlibat langsung dalam proses pemroduksian terjemahan *Mother Teresa Come Be my Light* ke dalam Bahasa Indonesia.

- Penyusunan Ulang Catatan Kaki dan Catatan Akhir. Secara sepintas jelas terlihat bahwa edisi revisi melakukan penyusunan ulang catatan mengenai teks. Sebagian besar catatan akhir dipindahkan ke dalam teks sebagai catatan kaki. Mengenai catatan kaki dan catatan akhir, pembahasan lebih terinci akan disampaikan dalam analisis strategi penerjemahan di bawah.

4.3.3 Pembaca Terjemahan

Jika TSu jelas-jelas ditujukan bagi penganut Katolik, atau setidaknya simpatisan Katolik, maka sulit membayangkan bahwa Penerbit hanya menasar penganut Katolik sebagai pembaca terjemahan buku *Mother Teresa: Come Be my Light*. Bagaimana pun, GPU yang merupakan sebuah perusahaan swasta, biasanya tidak akan menerbitkan sesuatu yang tidak memiliki nilai jual sama sekali dan menasar kaum Katolik yang menurut data antar sensus yang dikeluarkan oleh Biro Pusat Statistik tahun 2005, hanya berjumlah 3,07 % (yaitu sebanyak 6.558.541 jiwa) dari jumlah keseluruhan penduduk Indonesia (yaitu 213.375.287 jiwa) adalah sesuatu yang tidak dapat dipandang sebagai strategi bisnis yang baik. Setidaknya, jika kaum Protestan juga dimasukkan sebagai pembeli yang disasar maka jumlah pembeli potensial bisa ditingkatkan menjadi 8,86%, karena penganut Protestan di Indonesia menurut survei ini berjumlah 12.356.404 atau 5,79% dari total penduduk. Tentu saja, hitung-hitungan potensi membeli tidak akan sesederhana itu karena faktor pendidikan dan daya beli juga harus diperhitungkan. Artinya, secara logis dapat disimpulkan, bahwa lebih aman bagi penerbit dan penerjemah serta penyunting untuk menasar mereka yang tidak hanya penganut Katolik dengan mengandalkan pada kepopuleran Ibu Teresa sebagai tokoh kemanusiaan dunia dan juga pada minat pembaca yang saat terjemahan buku ini diterbitkan sedang digandrungi topik-topik seputar misteri dan konspirasi yang mungkin terjadi di dalam Gereja Katolik.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa harapan pembaca terjemahan dapat dibagi dalam dua kelompok. Kelompok pertama adalah penganut Katolik yang membaca untuk mendalami keimanan Ibu Teresa dan mendapatkan semacam pengalaman iman dari perjalanan spiritual Ibu Teresa, sedangkan kelompok kedua adalah penganut Kristen Protestan yang juga mungkin akan

menimba pengalaman rohani dari Ibu Teresa juga, dan kelompok ketiga yang adalah penganut agama lain yang mungkin membaca untuk sekedar menambah pengetahuan umum atau mereka yang memiliki rasa ingin tahu besar apakah buku ini akan menyibak misteri atau konspirasi tertentu yang ada dalam institusi Gereja Katolik.

Segmen pembaca yang beragam ini betul-betul harus diperhatikan penerjemah sehingga strategi penerjemahan yang dipilih dapat secara optimal menjangkau mereka.

4.3.4 Medium Pengiriman Pesan

Medium pengiriman TSa sama dengan TSu yaitu berupa buku yang terdiri dari 2 jenis teks: teks naratif dan teks surat. Teks naratif ditulis dalam ragam tulis populer sementara teks surat adalah teks ekspresif yang berbentuk mirip catatan harian.

4.3.5 Waktu Penerjemahan

Tahun 2008, saat terjemahan bahasa Indonesia *Mother Teresa: Come Be my Light* diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama, dunia novel terjemahan sedang didominasi oleh cerita-cerita seperti *Da Vinci Code (DVC)* karangan Dan Brown yang pertama kali diterbitkan tahun 2003. Bahkan setelah DVC meledak di pasaran, prequelnya yaitu *Angels and Demons* juga kembali dicetak dan mendapat respons yang luar biasa dari pembaca dunia.

Sukses yang diraih DVC memang cukup spektakuler. Sejak diterbitkan tahun 2003, sampai tahun 2009, misal, DVC terjual sebanyak 80 juta buku dan telah diterjemahkan ke dalam 44 bahasa. Di Indonesia, , sejak diterjemahkan penerbit Serambi Ilmu Semesta pada bulan Juli 2004 sampai April 2005 buku ini sudah 12 kali cetak¹⁹. Sampai tahun 2010 novel ini tercatat sebagai novel berbahasa Inggris terlaris di dunia. Dan tahun 2006 novel ini diangkat ke layar lebar oleh Sony Columbia Pictures. Angka-angka ini cukup menggiurkan bagi penerbit untuk menerbitkan buku-buku yang bertopik serupa, yaitu misteri dan kemungkinan

¹⁹menurut majalah *Tempo Online* (<http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/2005/04/04/BK/mbm.20050404.BK109338.id.html>) tanggal 4 April 2005

adanya konspirasi dalam Gereja Katolik, dan buku *Mother Teresa: Come Be my Light*, disebut banyak orang sebagai buku yang kontroversial karena tokoh Ibu Teresa yang dikenal suci ternyata merasa sangat jauh dari Tuhan dan itu terungkap dalam surat-surat pribadinya.

4.3.6 Tempat Penerjemahan

Penerjemahan dilakukan di Indonesia dan ditujukan bagi pembaca Indonesia atau mereka yang merasa lebih nyaman membaca dalam bahasa Indonesia.

4.3.7 Motif Penerjemahan

Penerjemahan dilakukan dan terjemahan diterbitkan dengan dua motif khusus. Pertama, sebagaimana telah dijelaskan dalam butir 4.2.5 di atas buku ini muncul saat masyarakat sedang digandrungi oleh cerita-cerita bertopik konspirasi keagamaan. Penerbitan buku *Mother Teresa: Come Be my Light* tampaknya ingin memanfaatkan momentum itu. Kedua, walaupun ada motif komersial, namun melihat kesediaan penerbit melibatkan para rohaniwan Katolik yang sepenuhnya ditunjuk oleh pihak pemilik hak cipta TSu, yakni Mother Teresa Center, untuk melakukan penyuntingan dan revisi terhadap terjemahan edisi pertama, dapat disimpulkan bahwa ada motif idealisme di balik penerjemahan dan penerbitan buku ini, yakni adalah untuk membagikan pengalaman hidup Ibu Teresa kepada pembaca, serta menjelaskan secara tersirat mengapa “kegelapan” yang dirasakan oleh Ibu Teresa justru dinilai Gereja Katolik sebagai bukti “kesuciannya.”

4.3.8 Fungsi Terjemahan

Dengan mempertimbangkan analisis TSu dan analisis faktor ekstratekstual TSa lain di atas, dapat disimpulkan bahwa terjemahan harusnya berfungsi sebagai teks dokumenter untuk teks-teks surat dan teks instrumental untuk teks naratif. Meskipun demikian, jika TSa dicermati, kecuali perbedaan mencolok yang ada dalam pembuatan catatan, TSa tampaknya diterjemahkan secara setia dan mempunyai fungsi sebagai terjemahan dokumenter.

4.4 Analisis Intratekstual TSa

Saat menganalisis TSa, terlihat bahwa, seperti telah dikemukakan dalam uraian mengenai fungsi terjemahan di atas, penerjemah cenderung menghasilkan terjemahan yang bersifat dokumenter. Artinya, secara bentuk, penerjemahan dilakukan sesetia mungkin dengan TSu. Oleh karena itu, banyak fitur intratekstual TSa yang persis sama dengan fitur intratekstual TSu. Berikut ini adalah analisis faktor intratekstual TSa.

4.4.1 Bidang Bahasan

Bidang bahasan TSa sama dengan bidang bahasan TSu, yaitu kehidupan rohani Ibu Teresa.

4.4.2 Isi Pesan

Isi pesan TSa juga sama dengan isi pesan TSu yaitu informasi mengenai surat Ibu Teresa, ekspresi Ibu Teresa mengenai keinginannya mendirikan tarekat baru, kegelisahan Ibu Teresa, dan informasi kegiatan serta doa Ibu Teresa bagi para sahabat dan kerabatnya.

4.4.3 Praanggapan

Walaupun dari analisis faktor ekstratekstual TSa terlihat bahwa pembaca TSa dan motif penerjemahan menunjukkan kesenjangan yang cukup besar dengan faktor pembaca dan motif pembuatan TSu, kelihatannya penerjemah kurang mengantisipasi masalah ini dalam penerjemahan, karena hal-hal yang dipraanggapkan dalam TSu tetap dipraanggapkan dalam TSa.

4.4.4 Komposisi Teks

Komposisi TSa juga sama dengan komposisi TSu, yakni teks surat yang dibingkai oleh teks naratif.

4.4.5 Unsur Nonverbal

Dalam analisis unsur nonverbal TSu, telah diketahui pentingnya gaya penulisan Ibu Teresa yang menggunakan kapitalisasi. TSa menunjukkan bahwa semua kata yang dikapitalisasi dalam TSu juga dikapitalisasi dalam TSa.

4.4.6 Leksis

Sebagaimana dalam TSu, TSa juga memuat kata-kata khusus yang ada dalam budaya Gereja Katolik. Penerjemah kelihatannya tidak mengalami masalah berarti untuk menemukan padanan dalam bahasa Indonesia karena memang sebagian besar kata-kata bahasa Inggris yang digunakan ada padanan mantapnya dalam bahasa Indonesia, walaupun padanan itu secara bentuk tidak berkorespondensi satu-satu. Misal saja kata *passion* dalam bahasa Inggris berpadanan dengan frasa (kisah) sengsara Yesus (Kristus)²⁰.

4.4.7 Struktur Kalimat

Sama seperti TSu, TSa juga dibentuk oleh kalimat-kalimat yang cukup sederhana.

4.4.8 Unsur Suprasegmental

TSa juga memuat unsur suprasegmental yang sama yaitu tanda penghubung yang dapat memberikan “intonasi” tertentu pada teks, tergantung dari konteksnya.

4.5 Analisis Kesenjangan TSu dan TSa

Setelah menganalisis TSu dan TSa secara menyeluruh, mencakup berbagai faktor ekstratekstual dan intratekstual, secara umum kesenjangan yang nampak jelas di antara kedua teks dan masalah penerjemahan yang ditimbulkan digambarkan dalam tabel berikut:

²⁰ Kata di dalam kurung jika dikehendaki boleh dihilangkan

Tabel 4.5. Analisis Kesenjangan TSu dan TSa

	TSu	Masalah Penerjemahan	Tsa
FAKTOR EKSTRATEKSTUAL			
Pengirim dan Pemroduksi Teks	Brian Kolodiejchuk, MC Ibu Teresa, para tokoh Gereja Katolik, teman dan kerabat Ibu Teresa	Tidak terlihat masalah potensial dalam penerjemahan	PT Gramedia Pustaka Utama, Alex Tri Kantjono, Pastor T. Krispurwana SJ., Pastor Mitakda MSC, Wiranto Gunawan
Maksud	Menanggapi permintaan banyak orang yang mengenal dan mengagumi Ibu Teresa	Bagaimana mengedepankan "unsur-unsur" yang memiliki nilai jual tinggi, agar terjemahan laku dijual, tanpa melakukan penyimpangan pengalihan makna	Memberi informasi mengenai Ibu Teresa dan kesuciannya dan mendapatkan keuntungan dari penjualan buku
Penerima	Orang-orang yang telah mengenal Ibu Teresa dengan baik dan mengaguminya	Penerimaan pembaca TSu dan TSa kemungkinan besar berbeda, karena pembaca TSu kemungkinan besar adalah orang-orang yang datang dari latar belakang budaya kristiani (walau tidak harus beragama Kristen), sementara sebagian pembaca TSa mungkin tidak terlalu mengenal budaya Kristen/Katolik	Orang-orang, baik yang sudah mengenal Ibu Teresa secara baik, maupun mereka yang hanya mengenalnya sebatas nama, namun ingin mengetahui isi buku yang dianggap menghebohkan ini
Medium	Buku (teks tulis) yang memuat surat dan catatan pribadi, dilengkapi oleh narasi oleh penyunting. Fitur intratekstual yang menjadi ciri teks adalah informasi tambahan yang ditulis dalam	Tidak terlihat masalah potensial dalam penerjemahan	Sama dengan TSu, hanya saja jumlah catatan kaki lebih banyak dari catatan akhir
Waktu Komunikasi	2007, bertepatan dengan peringatan 10 tahun wafatnya Ibu Teresa	Bagaimana momentum bisnis untuk menjual sesuai yang topiknya sedang tren, yaitu misteri di dalam Gereja Katolik, dipertahankan, tanpa memanipulasi pesan TSu	2008 (edisi pertama), dan 2009 (edisi revisi). Setelah 2003 – 2008 buku-buku sejenis DVC masih sangat digemari masyarakat Indonesia.
Tempat	Surat ditulis di	Terkait dengan	Surat ditulis di

Komunikasi	Kalkuta, dirangkum dan diedit serta diberi komentar di AS dan ditujukan bagi pembaca dunia	praanggapan, ada pengetahuan yang dianggap ada di pembaca dunia namun tidak dapat dianggapan ada di pembaca Indonesia	Kalkuta, diterjemahkan di Indonesia, untuk orang Indonesia yang merasa lebih nyaman membaca teks berbahasa Indonesia
Motif Komunikasi	Memperlihatkan kesucian Ibu Teresa sehingga publik dapat memahami mengapa Gereja Katolik memberikan gelar Beata pada Ibu Teresa	Bagaimana memperkenalkan konsep "kesucian" Gereja Katolik dan mungkin sulit dipahami oleh pembaca baik yang berlatar belakang budaya Kristen non-Katolik atau yang merupakan kaum non Kristiani	Menerbitkan terjemahan buku yang cukup terkenal di dunia sekaligus menjelaskan konsep kesucian dalam Gereja Katolik dan bagaimana Ibu Teresa dianggap telah memenuhi kriteria sebagai orang suci
Fungsi Teks	Teks bersifat informatif dan ekspresif. Informasi dalam teks dipresentasikan untuk menghasilkan suatu buku yang bersifat "bacaan rohani" dan bukan "bacaan ilmiah teologis"	Bagaimana membuat teks ekspresif yang memuat banyak praanggapan dapat menjadi lebih informatif.	Teks lebih menekankan pada aspek informatifitas.
FAKTOR INTRATEKSTUAL			
Bidang bahasan	Kehidupan rohani Ibu Teresa	Bagaimana membuat konsep/dogma/praktik yang mungkin tidak dipahami dan dipertanyakan oleh pembaca non-Katolik dapat sedikitnya dipahami oleh mereka	Sama dengan Tsu
Isi Pesan	Informasi mengenai surat Ibu Teresa, ekspresi Ibu Teresa mengenai keinginan mendirikan tarekat baru, kegelisahan Ibu Teresa, informasi kegiatan dan doa Ibu Teresa	Bagaimana membuat konsep/dogma/praktik yang mungkin tidak dipahami dan dipertanyakan oleh pembaca non-Katolik dapat sedikitnya dipahami oleh mereka	Sama dengan Tsu
Praanggapan	Pembaca dianggap telah mengetahui dogma, praktik dan kebiasaan Gereja Katolik.	Praanggapan mestinya berbeda karena Penerima pesan yang disasar tidak sama dengan penerima pesan TSu	Sama dengan Tsu
Komposisi Teks	Teks surat dengan teks naratif yang	Tidak terlihat masalah potensial dalam	Sama dengan Tsu

	membangainya	penerjemahan	
Unsur nonverbal	Kapitalisasi yang menunjukkan hal-hal dianggap penting dan suci oleh Ibu Teresa	Tidak terlihat masalah potensial dalam penerjemahan	Sama dengan Tsu
Leksis	Kata-kata khusus dalam budaya Gereja Katolik dan kata-kata yang ada di kasanah bahasa Inggris umum namun memiliki arti khusus dalam budaya Gereja Katolik	Ada kata-kata yang tidak memiliki padanan satu-satu dalam bahasa Indonesia	Kata-kata khusus dalam budaya Gereja Katolik dan kata-kata yang ada di kasanah bahasa Indonesia umum namun memiliki arti khusus dalam budaya Gereja Katolik
Struktur Kalimat	Mayoritas kalimat sederhana dan tidak terlalu panjang	Tidak terlihat masalah potensial dalam penerjemahan	Sama dengan Tsu
Unsur Suprasegmental	Tanda penghubung yang dapat memberi intonasi bagi teks	Tidak terlihat masalah potensial dalam penerjemahan	Sama dengan Tsu

Dengan mengacu pada kesenjangan dan masalah penerjemahan yang telah diidentifikasi di atas, di bawah ini kita membuat kesimpulan logis mengenai skopos dan menyusun profil TSa.

4.6 Analisis Skopos dan Profil TSa

Dari analisis TSu dan TSa, serta analisis kesenjangan antara TSu dan TSa, berikut ini adalah kesimpulan logis mengenai skopos penerjemahan dan profil TSa.

TSa merupakan paduan antara terjemahan dokumenter dan terjemahan instrumental, yaitu teks surat yang sedapat mungkin harus diterjemahkan secara setia sehingga menjadi sebuah “karya dokumenter” sehingga informasi mengenai Ibu Teresa yang tersirat di dalam surat itu bersifat autentik dan tidak diwarnai interpretasi subjektif penerjemah dan teks naratif yang memuat informasi referensial atau yang berfungsi apelatif, yang dapat diterjemahkan menjadi terjemahan instrumental agar lebih mudah diterima pembaca TSa.

Karena kesenjangan pengetahuan dan latar belakang pembaca TSu dan TSa, TSa harus mengeksplisitkan informasi mengenai pengetahuan yang dipraanggapkan dalam TSu yang kemungkinan besar tidak dimiliki oleh pembaca TSa. Penerjemah harus menemukan strategi yang di satu sisi dapat menunjukkan kesetiaan pada TSu namun sekaligus mengisi kesenjangan informasi yang dimiliki pembaca TSa.

Universitas Indonesia

Berdasarkan analisis teks yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa skopos atau tujuan penerjemahan buku *Mother Teresa: Come Be my Light* adalah untuk membagikan pengalaman batin Ibu Teresa secara sesetia mungkin dengan apa yang Ibu Teresa sendiri ekspresikan melalui tulisannya, namun pada saat yang sama menyertakan informasi yang dibutuhkan oleh pembaca non-Katolik sehingga mereka dapat menikmati *sharing* iman yang ditulis Ibu Teresa walaupun berasal dari keimanan yang berbeda.

4.7 Analisis Strategi Penerjemahan

Setelah mengidentifikasi skopos dan profil TSa, analisis terhadap beberapa teks dari buku *Mother Teresa: Come Be my Light* akan dilakukan untuk melihat strategi apa yang dipilih penerjemah dan setelah itu melihat apakah strategi itu berhasil mencapai skopos penerjemahan dan mewujudkan profil TSa.

Untuk menganalisis strategi penerjemahan, penulis tesis ini memilih beberapa sampel data. Pemilihan sampel ini dilakukan berdasarkan jenis segmen teks yang ada dalam buku yang menjadi objek penelitian, yakni:

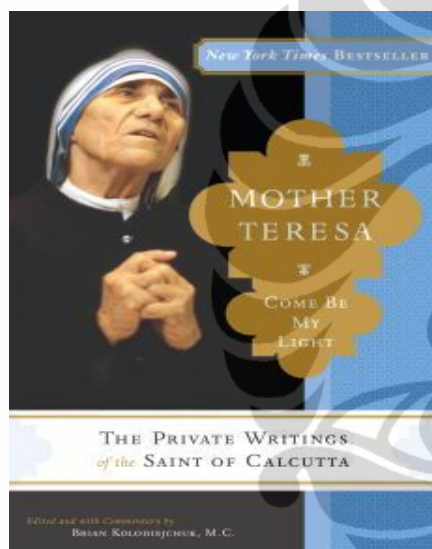
- Teks pada sampul muka dan Teks Judul tiap bab.
- Teks naratif
 - Untuk teks naratif, penulis tesis ini mengambil dua sampel: satu sampel dari teks prakata yang bersifat cukup umum, dan teks lain adalah teks dan bersifat manual untuk melihat bagaimana penerjemah akan mengantisipasi masalah yang telah diidentifikasi pada tahap analisis teks dan analisis kesenjangan TSu dan TSa.
- Teks surat
 - Untuk teks surat, penulis tesis ini mengambil tiga sampel surat. Surat pertama dan kedua adalah surat Ibu Teresa untuk Uskup Agung Kalkuta, Mgr. Perier, yang ia tulis pada tahun 1947. Surat-surat itu bagian dari upaya Ibu Teresa agar sang Uskup memberikannya izin untuk mendirikan Tarekat Misionaris Cinta Kasih. Surat ketiga diambil dari surat Ibu Teresa untuk Pastor Picachy yang adalah

bapak pengakuannya. Surat ini memuat curahan hati Ibu Teresa mengenai kegelapan yang ia rasakan.

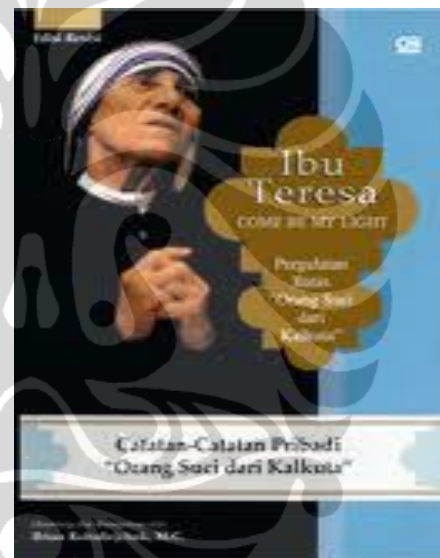
4.7.1 Penerjemahan Sampul Buku

Gambar di bawah ini menunjukkan sampul TSu dan TSa yang mencantumkan judul buku serta keterangan lain.

Gambar Sampul TSu



Gambar Sampul TSa



Dari gambar di atas terlihat bahwa pemroduksi TSa (penerjemah, penerbit dan penyunting) menggunakan prosedur eksplisitasi dengan menambahkan kalimat “Pergulatan Batin ‘Orang Suci dari Kalkuta’.”

Dalam edisi pertama terjemahan, teks “Catatan-Catatan Pribadi ‘Orang Suci dari Kalkuta’” tidak dicantumkan, dan di tempat itu ditambahkan teks “Catatan Harian yang Selama Ini Disembunyikan dari Publik.”

Pemroduksi terjemahan (mungkin yang paling menentukan dalam hal ini adalah pihak penerbit yang biasanya mempunyai hak menentukan sampul buku) sadar akan faktor ekstratekstual yang telah dianalisis di atas, yang terkait dengan waktu penerjemahan dan motif penerjemahan. Eksplisitasi yang dilakukan

Universitas Indonesia

tampaknya untuk mempertinggi nilai jual buku karena pembaca ingin “digoda” untuk percaya bahwa ada “misteri” yang akan diungkapkan oleh buku ini, sebagaimana yang diceritakan oleh buku *Da Vinci Code* misal. Calon pembeli akan merasa bahwa surat Ibu Teresa disembunyikan karena mengungkapkan sesuatu yang menghebohkan, mungkin memalukan. Ini merupakan tindak manipulatif penerbit karena catatan harian yang ditampilkan memang merupakan korespondensi pribadi yang tidak untuk diperlihatkan ke publik.

Dalam edisi revisi, pihak pemroduksi teks menghilangkan kalimat tambahan yang dapat dilihat sebagai tindakan memanipulasi teks dengan mencantumkan kalimat yang diterjemahkan secara setia dari TSu. Namun, penerbit/penerjemah dan penyunting juga menambahkan kalimat baru pada sampul, yaitu “Pergulatan Batin ‘Orang Suci dari Kalkuta’” untuk tetap mempertahankan unsur “misteri” yang mungkin terkandung dalam buku, namun tanpa memanipulasi terjemahan. Surat Ibu Teresa memang mengungkapkan pergulatan batinnya menghadapi “kegelapan” yang ia rasakan. Pembaca harus membaca buku ini dengan teliti untuk kemudian memahami bahwa pergulatan batin Ibu Teresa ini justru dianggap sebagai kharisma mistis yang menjadikannya masuk dalam jajaran orang suci di Gereja Katolik.

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa penerjemah memahami situasi komunikasi yang melatari penerjemahan dan strategi penerjemahan dengan melakukan eksplisitasi agar menarik pembeli.

4.7.2 Penerjemahan Judul, Subjudul Bab dan Kutipan Pembuka Bab

Setiap Bab dalam buku *Mother Teresa: Come Be my Light* memuat 3 jenis teks di bagian awalnya. Pertama adalah teks judul bab. Teks Judul sebagian besar merupakan kutipan langsung perkataan Ibu Teresa, baik yang tercantum dalam surat/catatan pribadinya, maupun yang disampaikan ke publik. Selebihnya, judul adalah teks yang dibuat oleh narator. Setelah judul, penulis buku mencantumkan subjudul yang biasanya merupakan teks yang bersifat menyimpulkan isi bab. Namun ada juga subjudul yang diambil dari kutipan langsung Ibu Teresa walau jumlahnya tidak sebanyak untuk judul. Setelah judul dan subjudul, penulis buku mengutip langsung perkataan Ibu Teresa, atau perkataan yang dipercaya Ibu Teresa

sebagai perkataan Yesus yang disampaikan kepadanya. Kutipan langsung ini sebagian besar berasal dari surat dan catatan pribadi Ibu Teresa.

Berikut ini adalah analisis strategi yang diambil penerjemah dan penyunting dalam menerjemahkan judul, subjudul dan kutipan langsung.

No Data	Bagian/ Kategori Teks	TSu	Tsa	Metode dan Prosedur
1	Judul Bab 1	<i>"Put Your Hand in His Hand, and Walk Alone with Him"</i>	"Letakkan Tanganmu dalam Tangan-Nya dan Berjalanlah Sendirian Bersamanya"	Penerjemahan Semantis
2	Judul Bab 2	<i>Something Very Beautiful for Jesus</i>	Sesuatu Yang Sangat Indah untuk Yesus	Penerjemahan Semantis
3	Judul Bab 3	<i>"Come, Be My Light"</i>	"Datang, dan Jadilah Cahaya-Ku"	Penerjemahan Semantis
4	Judul Bab 4	<i>"To Bring Joy to the Suffering Heart of Jesus"</i>	"Membawakan Kegembiraan ke Hati Yesus yang Menderita"	Penerjemahan Semantis
5	Judul Bab 5	<i>"Delay No Longer. Keep Me Not Back"</i>	"Jangan Tunda Lebih Lama. Tetaplah Bersama-Ku"	Penerjemahan Semantis
6	Judul Bab 6	<i>To the "Dark Holes"</i>	Menuju "Lorong-Lorong Gelap"	Penerjemahan Semantis
7	Judul Bab 7	<i>"The Dark Night of the Birth of the Society"</i>	"Malam Gelap Lahirnya Sebuah Tarekat"	Penerjemahan Semantis
8	Judul Bab 8	<i>The Thirst of Jesus Crucified</i>	Dahaga Yesus yang Tersalib	Penerjemahan Semantis
9	Judul Bab 9	<i>"My God, How Painful Is This Unknown Pain"</i>	"Allahku, Betapa Pedih Nyeri yang Tak Kukenal Ini"	Penerjemahan Semantis
10	Judul Bab 10	<i>"I have Come to Love the Darkness"</i>	"Akhirnya Saya Sampai pada Tahap Mencintai Kegelapan"	Eksplisitasi dengan menambahkan kata 'tahap'
11	Judul Bab 11	<i>"At His Disposal"</i>	"Siap Menjadi Alat-Nya"	Kesepadanan dinamis/ penerjemahan komunikatif
12	Judul Bab 12	<i>"God Uses Nothingness to Show His Greatness"</i>	"Allah Menggunakan Ketiadaan untuk Menunjukkan Kebesaran-Nya"	Penerjemahan Semantis
13	Judul Bab 13	<i>Radiating Christ</i>	Memancarkan Kristus	Penerjemahan Semantis
14	Sub Judul Bab 1	<i>MISSIONARY</i>	MISIONARIS	Penerjemahan Semantis
15	Sub Judul Bab 2	<i>THE PRIVATE</i>	KAUL PRIBADI,	penerjemahan

		VOW, A FOLLY OF LOVE	MEMANG BUKAN URUSAN NALAR	komunikatif
16	Sub Judul Bab 3	"THE CALL WITHIN A CALL"	"PANGGILAN DALAM PANGGILAN"	Penerjemahan Semantis
17	Sub Judul Bab 4	LONGING TO GIVE ALL	KERINDUAN UNTUK MEMBERIKAN SEMUANYA	Penerjemahan Semantis
18	Sub Judul Bab 5	LONGING TO BRING THE LIGHT OF CHRIST	KERINDUAN UNTUK MEMBAWAKAN CAHAYA KRISTUS	Penerjemahan Semantis
19	Sub Judul Bab 6	THE DREAM REALIZED	MIMPI YANG TERWUJUD	Penerjemahan Semantis
20	Sub Judul Bab 7	THE PLAN OF OUR LORD IS BEING FULFILLED	RENCANA ALLAH SEDANG DIPENUHI	<i>Our Lord</i> direduksi menjadi Allah
21	Sub Judul Bab 8	A TERRIBLE DARKNESS WITHIN	KEGELAPAN BATIN YANG MENGERIKAN	Penerjemahan Semantis
22	Sub Judul Bab 9	AN IMPRINT OF THE PASSION	MENAPAKI SENGSARA	Generalisasi <i>Passion</i> : sengsara Yesus
23	Sub Judul Bab 10	THE SPIRITUAL SIDE OF THE WORK	SISI ROHANI KARYAMU	<i>The work</i> diterjemahkan menjadi KaryaMu Ekspisitasi gagal
24	Sub Judul Bab 11	TO BE THE ONE	MENJADI ORANG PILIHAN-NYA	Eksplisitasi
25	Sub Judul Bab 12	AN INSTRUMENT IN HIS HANDS	SEBUAH ALAT DI TANGAN-NYA	Penerjemahan Semantis
26	Sub Judul Bab 13	NO LONGER ME, BUT ONLY JESUS	BUKAN LAGI SAYA, HANYA YESUS	Penerjemahan Semantis
27	Kutipan Sub Judul Bab 1	<i>Jesus, for You and for souls!</i>	Untuk-Mu, Yesus, dan untuk jiwa-jiwa!	Penerjemahan Semantis
28	Kutipan Sub Judul Bab 2	<i>Ask Jesus not to allow me to refuse Him anything, however small. I (would) rather die.</i>	Memohonlah kepada Yesus untuk melarang saya menolak apa pun permintaannya, betapapun kecil, bagi saya rasanya lebih baik mati daripada menolaknya.	Eksplisitasi
29	Kutipan Sub Judul Bab 3	<i>Will thou refuse?- Christ to Mother Teresa</i>	Akankah engkau menolak Aku? – Kristus kepada Ibu Teresa	Eksplisitasi
30	Kutipan Sub Judul Bab 4	<i>If only one little unhappy child is made happy with the love of Jesus,..... will it</i>	Kalaupun hanya satu anak kecil yang tidak bahagia bisa dijadikan bahagia dengan kasih Yesus....tidakkah	Eksplisitasi

		<i>not be worth giving all for that?</i>	akan tetap sangat berharga bagi kita semua..... untuk memberikan semuanya bagi hal itu?	
31	Kutipan Sub Judul Bab 5	<i>The salvation of soul, the satiating of Christ's thirst for love and souls, is this not grave enough?</i>	Penyelamatan jiwa-jiwa, pemenuhan dahaga Kristus demi kasih dan jiwa-jiwa, apakah ini tidak cukup mendesak?	Penerjemahan Semantis
32	Kutipan SubJudul Bab 6	<i>I go of my free choice with the blessing of obedience.</i>	Aku pergi karena kehendak bebas dengan berkat yang berlandaskan ketaatan.	Amplifikasi: dengan menambahkan kata "yang berlandaskan"
33	Kutipan Sub Judul Bab 7	<i>My God, give me courage now – this moment to persevere in following your call.</i>	Allahku, berilah keberanian kepadaku – saat ini juga untuk bertahan dalam mengikuti panggilanMu	Penerjemahan Semantis
34	Kutipan Sub Judul Bab 8	<i>I want to smile even at Jesus & so hide if possible the pain and the darkness of my soul even from Him</i>	Aku ingin tersenyum bahkan kepada Yesus supaya kalau mungkin aku dapat menyembunyikan nyeri dan kegelapan dalam jiwaku dariNya.	Penerjemahan Semantis
35	Kutipan Sub Judul Bab 9	<i>What are You doing My God to one so small?</i>	Tuhanku, apa yang Kau kerjakan kpeadaku yang begitu kecil ini?	Penerjemahan Semantis
36	Kutipan Sub Judul Bab 10	<i>For the first time in this 11 years – I have come to love the darkness – for I believe that it is a part a very, very small part of Jesus' darkness & pain on earth. You have taught me to accept it (as) a "spiritual side of 'your work,'" as you wrote.</i>	Untuk pertama kali dalam sebelas tahun ini – akhirnya saya sampai pada tahap mencintai kegelapan -- karena sekarang saya percaya bahwa itu hanya bagian yang sangat, sangat kecil dibanding kegelapan dan penderitaan Yesus di dunia. Anda telah mengajari dan menerimanya, sebagai sebuah "sisi rohani 'karyamu,' sebagaimana Anda tulis.	Penerjemahan Semantis
37	Kutipan Sub Judul Bab 11	<i>I am ready to accept whatever He gives and to give whatever He takes with a big</i>	Saya siap menerima apa pun yang ia berikan dan memberikan apa pun yang la minta dengan	Penerjemahan Semantis

		<i>smile.</i>	senyuman lebar	
38	Kutipan Sub Judul Bab 12	<i>I wonder at His great humility and my smallness – nothingness – I believe—this is where Jesus & I meet – He is everything to me – and I—His own little one – so helpless – so empty – so small.</i>	Saya takjub dengan kerendahan hatiNya yang luar biasa dan ketidakbermaknaan saya – ketiadaan saya – menurut keyakinan saya di sinilah tempat saya bertemu dengan Yesus – Ia segalanya bagi saya – dan saya—mempelai kecil milikNya – begitu tak berdaya – begitu hampa – begitu kecil.	Eksplisitasi: <i>His own little one</i> diterjemahkan menjadi “mempelai kecil milikNya”
39	Kutipan Sub Judul Bab 13	<i>The joy of loving Jesus comes from the joy of sharing in His sufferings. So do not allow yourself to be troubled or distressed, but believe in the joy of the Resurrection. In all of our lives, as in the life of Jesus, the Resurrection has to come, the joy of Easter has to dawn.</i>	Kegembiraan untuk mencintai Yesus datang dari kegembiraan ketika ikut serta dalam penderitaanNya. Maka jangan biarkan diri Anda merasa susah atau tersiksa, tapi percayalah pada suka cita Kebangkitan. Dalam seluruh kehidupan kita, seperti dalam kehidupan Yesus, Kebangkitan pasti datang, suka cita Paskah pasti terbit	Penerjemahan Semantis

Untuk mempermudah, tabel dibawah ini digunakan untuk menunjukkan rangkuman strategi penerjemahan yang digunakan penerjemahan judul, subjudul dan kutipan langsung pembuka bab, sebagaimana telah dianalisis di atas.

No	Strategi Penerjemahan	No Data	Jumlah/Presentase ²¹
	JUDUL BAB		
1	Penerjemahan Semantis	1,2,3,4,5,6,7,8,9,12,13	11 dari 13 data (85%)
2	Ekspisitasi	10	1 dari 13 data (7,5%)
3	Penerjemahan komunikatif	11	1 dari 13 data (7,5%)

²¹ Presentase dibulatkan ke atas sehingga bila dijumlahkan mungkin melebihi 100%

	SUBJUDUL BAB		
1	Penerjemahan Semantis	14,16,17,18,19,21,25,26	8 dari 13 data (62%)
2	Eksplisitasi	24	1 dari 13 data (7,5%)
3	Penerjemahan komunikatif	15	1 dari 13 data (7,5%)
4	Generalisasi	22	1 dari 13 data (7,5%)
5	Reduksi	20	1 dari 13 data (7,5%)
6	Terjemahan salah	23	1 dari 13 data (7,5%)
	KUTIPAN PEMBUKA BAB		
1	Penerjemahan Semantis	27,31,33,34,35,36,37,39	8 dari 13 data (62%)
2	Eksplisitasi	28,29,30,32,38	5 dari 13 data (38%)

Dapat disimpulkan dalam menerjemahkan judul dan subjudul, penerjemah terlihat paling sering menggunakan metode penerjemahan semantis, yaitu penerjemahan yang lebih menekankan pada TSu dan seringkali juga dikatakan sebagai penerjemahan setia. Di peringkat kedua, strategi yang digunakan adalah eksplisitasi. Prosedur ini terutama digunakan pada saat menerjemahkan kutipan pembuka bab. Prosedur lain yang digunakan adalah generalisasi (data 22) dan reduksi (data 20). Generalisasi dilakukan saat kata *passion* diterjemahkan dengan menggunakan kata yang lebih umum yaitu *sengsara*, padahal *passion* mengacu khusus pada sengsara Yesus sebelum disalibkan. Sebaliknya, reduksi dilakukan saat kata *Our Lord* diterjemahkan menjadi *Allah* saja.

4.7.3 Penerjemahan Teks Naratif 1

No Data	TSu	TSa	Strategi
1	<i>PREFACE</i> <i>For decades, Mother Teresa and her work received extensive public interest.</i>	PRAKATA Selama beberapa dasawarsa, Ibu Teresa dan karyanya memperoleh perhatian luar biasa dari kalangan umum	Penambahan: Extensive diterjemahkan menjadi luar biasa.

2	<i>In view of all the attention she gathered during her lifetime, and particularly at the time of her death at the age of eighty-seven, the question arises: What was the source of this attractive force drawing so many people to her? She would have certainly preferred to remain unnoticed.</i>	Apabila kita menyimak semua perhatian yang diberikan kepadanya selama masa hidupnya, khususnya sekitar saat wafatnya pada usia 87 tahun, pertanyaan yang muncul adalah: Apa yang menjadi sumber daya tarik sampai dia bisa memikat begitu banyak orang? Jelas ia lebih suka bila tidak diperhatikan orang.	Penerjemahan Semantis
3	<i>She considered herself just "a pencil in God's hand" and was convinced that God was using her nothingness to show His greatness.</i>	Ia memandang diri hanya "sebatang pensil di tangan Allah" dan yakin bahwa Allah menggunakan dirinya yang "sama sekali tidak berharga" untuk menunjukkan kebesarannya.	Penerjemahan Semantis dengan pengubahan jenis catatan yang menyertai frasa "sebatang pensil di tangan Allah"
4	<i>She never took credit for her accomplishments and always tried to divert the attention she received to God and "His work" among the poorest of the poor.</i>	Ia tidak pernah merasa berjasa atas prestasinya dan senantiasa mencoba mengalihkan perhatian yang diterimanya kepada Allah dan pada "Karya-Nya" di antara mereka yang termiskin di antara kaum miskin.	Penerjemahan Semantis
5	<i>Yet it was not in God's providential plan for her to remain unknown.</i>	Bagaimanapun, keinginannya untuk tetap tidak dikenal agaknya tidak sesuai dengan rencana Allah.	Modulasi
6	<i>People of all creeds and walks of life recognized her selfless love and compassion for the poor; they admired her simplicity and genuineness and were attracted by the joy and peace that radiated from her.</i>	Orang-orang dari semua kepercayaan dan tingkat kehidupan mengakui semangat kasih dan belas rasanya yang tanpa pamrih kepada kaum miskin; mereka mengagumi kesederhanaan dan ketulusannya serta tertarik oleh sukacita dan damai yang terpancar dari pribadinya.	Generalisasi: Creeds diterjemahkan menjadi kepercayaan:
7	<i>At the same time, all those who met her, even just once, were left with the sense that there was something more behind her penetrating gaze.</i>	Bersamaan dengan itu, semua yang bertemu dengannya, bahkan meski hanya sekali, selalu memperoleh kesan bahwa ada sesuatu di balik tatapannya yang tajam.	Penerjemahan semantis

8	<i>Mother Teresa could not hide her work among the poor, but what she did manage to keep hidden – and with astonishing success – were the most profound aspect of her relationship with God.</i>	Ibu Teresa tidak dapat menyembunyikan karyanya di antara kaum miskin, tetapi yang sungguh ia usahakan tetap tersembunyi –dan terbilang sukses- adalah aspek-aspek paling mendalam seputar relasinya dengan Allah.	Penerjemahan semantis
9	<i>She was determined to keep these secrets of love far from mortal eyes.</i>	Ia telah bertekad menyimpan rahasia ini dari orang lain.	Penerjemahan semantis
10	<i>The late archbishop Ferdinand Perier of Calcutta and a few priests were the only one who has some insight into the spiritual wealth of the interior life, and even with them, she constantly begged that they destroy all her letter regarding it.</i>	Hanya mendiang Uskup Agung Ferdinand Perier dari Kalkuta dan beberapa imam yang beruntung dapat mengintip sedikit ke dalam relung hatinya yang sarat dengan harta rohani, bahkan kepada mereka ia terus memohon agar suratnya yang berisi ungkapan iman itu tidak usah disimpan.	Penambahan: <i>few priest</i> menjadi beberapa <i>imam yang beruntung</i>
11	<i>The reason for such insistence can be found in her deep reverence for God and His work in her and through her.</i>	Alasan permohonannya yang serius itu dapat ditemukan dalam penyerahan dirinya yang tuntas kepada Allah dan karya-Nya, dalam dirinya melaluinya.	Penerjemahan semantis
12	<i>Her silence now stands as a testimony to her humility and the delicacy of her love.</i>	Sikap diamnya sekarang menjadi sebuah kesaksian tentang kerendahan hati dan kelembutan cintanya.	Penerjemahan semantis
13	<i>Providentially, Mother Teresa’s spiritual directors preserved some of her correspondence.</i>	Untunglah para pembimbing rohani Ibu Teresa menyimpan sebagian suratnya.	Reduksi: <i>providentially</i> diterjemahkan menjadi untunglah
14	<i>Thus, when testimonies and documents were gathered during the process for her beatification and canonization, the remarkable story of her intimate relationship with Jesus, hidden from even her closest collaborators, was discovered.</i>	Maka, ketika kesaksian-kesaksian dan dokumen-dokumen yang dikumpulkan selama proses beatifikasi dan kanonisasi, kisah menakjubkan tentang relasinya yang intim dengan Yesus, yang telah ia sembunyikan bahkan dari rekan kerjanya yang paling dekat, akhirnya terungkap.	Penerjemahan semantis
15	<i>In contrast to her “ordinariness,” Mother Teresa’s confidences reveal previously</i>	Bertolak belakang dengan penampilannya yang “sangat biasa”, keyakinan Ibu Teresa menyingkap	Eksplisitasi: “ <i>ordinariness</i> ” menjadi penampilannya yang “sangat biasa”

	<i>unknown depths of holiness and may very well lead her to be ranked among the great mystics of the Church. Her life and message continue to fascinate.</i>	kedalaman kesucian yang belum pernah diketahui dan sangat boleh jadi akan membuatnya digolongkan sebagai salah satu mistikus besar Gereja. Kehidupan dan pesan-pesannya terus memesona.	
16	<i>This book, then, is a response to the pleas of many who knew, loved, and admired her and who desire to know the motive of her action, the source of her strength, the reason for her joy, and the intensity of her love.</i>	Maka, buku ini merupakan jawaban atas permohonan banyak orang yang mengenal, mencintai, dan mengaguminya serta ingin mengetahui motif tindakan, sumber kekuatan, alasan kebahagiaan, dan intensitas cintanya.	Penerjemahan Semantis
17	<i>These pages unveil her interior life, with all its depth and drama, and add unsuspected riches to the spiritual heritage Mother Teresa offers to the world.</i>	Halaman-halaman buku ini menyingkapkan kehidupan rohaninya, dengan segala kedalaman dan drama, selain menambahkan kekayaan tak terduga atas warisan rohani Ibu Teresa yang ditawarkan pada dunia.	Penerjemahan Semantis Salah terjemahan: <i>unsuspected</i> harusnya diterjemahkan menjadi tak diragukan dan bukannya tak terduga
18	<i>Father Brian Kolodiejchuk, M.C. Postulator, Cause of Canonization of Blessed Teresa of Calcutta Director, Mother Teresa Center</i>	Pastor Brian Kolodiejchuk, M.C. Postulator dalam Proses Kanonisasi Ibu Teresa yang terberkati dari Kalkuta Direktur Mother Teresa Center	Penerjemahan Semantis

Dari tabel di atas terlihat bahwa metode penerjemahan dominan masih sama seperti metode yang digunakan untuk menerjemahkan data-data yang sebelumnya telah dianalisis yaitu metode penerjemahan semantis. Beberapa ekplisitasi dilakukan untuk memperjelas konsep-konsep yang erat terkait dengan ajaran Gereja Katolik, misal saja pada saat frasa *deep reverence* diterjemahkan menjadi *penyerahan diri yang tuntas*. Namun, penerjemah juga melakukan reduksi saat ada konsep-konsep yang terlalu khusus dirasakan tidak perlu dialihkan ke Tsa, misal saja saat kata *providentially* diterjemahkan sebagai *untunglah*. *Providentially* memang dapat diartikan seperti itu, hanya saja komponen makna *sesuai rencana Tuhan* tidak masuk dalam terjemahannya.

Yang menarik dicatat adalah munculnya strategi baru dalam menerjemahkan Teks Naratif 1 di atas. Data 3 walaupun diterjemahkan dengan metode penerjemahan semantis, catatan akhir yang menyertai frasa “*a pencil in God’s hand*” dipindahkan menjadi catatan kaki untuk menjelaskan terjemahan frasa tersebut. Bagi orang-orang yang mengenal Ibu Teresa, kutipan ini sangat terkenal, dan pembaca Tsu, sesuai dengan analisis faktor ekstratekstual Tsu adalah orang-orang yang telah mengenal Ibu Teresa, karena itu catatan diberikan dalam bentuk catatan akhir saja. Penerjemah kelihatan di sini sangat sadar bahwa segmen pembaca Tsa berbeda, dan karena kutipan ini nantinya akan dapat membantu pembaca Tsa memahami berbagai surat Ibu Teresa yang dicantumkan dalam buku, maka catatan akhir Tsu dipindahkan menjadi catatan kaki dalam Tsa.

4.7.4 Penerjemahan Teks Naratif 2

Teks naratif kedua diambil dari pendahuluan buku yang menjelaskan mengenai organisasi buku. Dua paragraf Tsu di bawah ini menggambarkan bagaimana penulis dan narator buku *Mother Teresa: Come Be my Light* menjelaskan proses penyuntingan teks dan ciri khusus yang ada dalam teks.

	TSu	Tsa
1	<i>Mother Teresa’s writings have been edited as little as possible. Although almost all of them were written in English, it must be kept in mind that English was not Mother Teresa’s first language. Her mother tounge was Albanian. Her education and much of her everyday communication while growing up in Skopje was in Serbo-Croatian. The early letters from India to her friends and confessor back in Skopje were written in Serbo –Croatian. The most literal translation has been provided here. For the texts written in English, even if at times the grammar is incorrect or an improvement could have been made, they have been left as she wrote them. Her spelling mistakes have been corrected and the words that she obviously omitted in error have been added in square brackets (TSu 11).</i>	Penyuntingan terhadap tulisan-tulisan Ibu Teresa diusahakan sesedikit mungkin. Walaupun hampir semua ditulis dalam bahasa Inggris, perlu diingat bahwa bahasa Inggris bukan bahasa pertama Ibu Teresa. Bahasa ibunya adalah bahasa Albania. Pendidikan dan sebagian besar komunikasi sehari-harinya sewaktu dibesarkan di Skopje adalah dalam bahasa Serbia-Kroasia. Penerjemahan diusahakan seharfiah mungkin. Untuk teks-teks yang ditulis dalam bahasa Inggris, bahkan ketika kadang-kadang menyalahi tata bahasa dan seharusnya dapat dibetulkan, dibiarkan demikian. Ejaannya yang salah telah dibetulkan dan kata-kata yang tidak ada padahal seharusnya ada telah ditambahkan dalam kurung besar (Tsa xxviii-xxix).

Metode penerjemahan semantis yang digunakan oleh teks di atas berpotensi membingungkan pembaca pembaca TSa yang berhadapan dengan teks bahasa Indonesia. Pembaca TSa tidak melihat kesalahan tata bahasa dalam teks Inggris yang ditulis oleh Ibu Teresa. Jika penerjemah beranggapan bahwa teks ini harus dipertahankan mengingat pembaca TSa pun harus mendapatkan gambaran mengenai TSu dan proses pemroduksian TSu maka harusnya dalam paragraf ini ada tambahan keterangan untuk menunjukkan bahwa yang sedang dibicarakan adalah TSu dan bukan TSa. Juga, pada saat narator mengacu pada “terjemahan” yang ia maksudkan adalah terjemahan surat-surat Ibu Teresa yang berbahasa Kroasia ke dalam bahasa Inggris. Pembaca TSa harusnya menyadari bahwa yang ia baca adalah terjemahan dari Bahasa Inggris. Untuk menghindari kebingungan di sisi pembaca TSa, penerjemah dapat memilih salah satu teknik pemberian informasi apakah disertakan dalam teks di antara tanda kurung, atau disertakan dalam catatan kaki.

	TSu	Tsa
2	<i>Frequent use of uncommon abbreviations is another typical feature of Mother Teresa's writing, another expression of her characteristic hastiness. Some examples of these are "Holy Com." (Communion), "H.G." (His Grace), "Bl." (Blessed Sacrament, "Cal." (Calcutta), "Nov." (Novices or Novitiate), and so on. The corresponding words have been provided in brackets after the abbreviations. (TSu 12)</i>	Penggunaan singkatan-singkatan tak lazim secara sering pun merupakan ciri khas lain dalam tulisan Ibu Teresa, sebuah cara lain untuk mengungkapkan tergesaannya. Beberapa contoh dalam naskah aslinya adalah "Holy.Com." (Communion: Komuni suci), "H.G." (His Grace; Yang Mulia), "Bl." (Blessed Sacrament; Sakramen Mahakudus), "Cal." (Calcutta). "Nov." (Novices, atau Novitiate; Novis atau Novisiat), dan sebagainya. Kami terpaksa melengkapinya dengan penjelasan dalam kurung sesudah setiap singkatan. (TSa xxx)

Berbeda dengan data sebelumnya, Data 2 menunjukkan bahwa penerjemah tidak sepenuhnya menggunakan metode penerjemahan semantis, karena ada unsur yang sengaja ditambahkan oleh penerjemah untuk memperjelas bahwa penjelasan dalam paragraf ini mengacu pada teks bahasa Inggrisnya. Hal ini terlihat saat frasa dalam TSu *Some examples...* diterjemahkan menjadi *Beberapa contoh dalam naskah aslinya...* Contoh-contoh yang diberikan dalam TSu juga adalah contoh dalam bahasa sumber, dilengkapi dengan terjemahan dalam bahasa sasaran.

Universitas Indonesia

Sayangnya, dalam teks surat TSa sendiri singkatan ini justru seringkali dihilangkan. Misal, dalam TSu tercantum salam penutup *Yours sincerely in O.L. (Our Lord)* (TSu 100) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *Sahabatmu dalam Tuhan Yesus* (TSa 124) dan juga frasa *Please explain to H.G. what I meant.....* (TSu 100), yang terjemahannya adalah *...tolong terangkan kepada Yang Mulia apa yang saya.....* (TSa 124). Hal ini menunjukkan bahwa penjelasan teks naratif di atas tidak memiliki acuan dalam teks surat bahasa Indonesia. Pembaca TSa akan sulit menemukan banyak singkatan yang dinyatakan sebagai “ciri khusus’ dalam TSa.

Simpulan Mengenai Strategi Penerjemahan Teks Naratif

Dari dua data teks naratif di atas terlihat usaha penerjemah menggunakan metode penerjemahan semantis. Hanya saja di teks naratif kedua yang mengacu kepada teks bahasa Inggris, penerjemah terlihat sadar bahwa penambahan dibutuhkan untuk memperjelas makna teks. Walaupun demikian upaya tersebut kurang maksimal karena penambahan tidak dilakukan secara maksimal sehingga makna teks menjadi ambigu.

4.7.5 Penerjemahan Teks Surat 1²²

Teks surat 1 adalah surat yang ditulis oleh Ibu Teresa tanggal 13 Januari 1947 dan ditujukan kepada Uskup Agung Perier yang saat itu menjadi Uskup Agung Kalkuta. Surat ini adalah surat pertama yang Ibu Teresa tulis untuk sang Uskup dan hal ini dilakukannya atas saran Pastor Van Exem yang merupakan pembimbing rohani Ibu Teresa. Maksud penulisan surat ini adalah untuk bercerita mengenai pengalaman Ibu Teresa mendapatkan wahyu Tuhan yang meminta ia meninggalkan biara Loreto yang saat itu menaunginya dan mendirikan tarekat baru. Penerima pesan, Uskup Agung Perier adalah orang yang pertama harus diyakinkan dulu mengenai hal ini. Menurut aturan Gereja Katolik, pembentukan sebuah tarekat baru harus diajukan ke pusat Gereja Katolik di Vatikan dan pengajuannya harus

²² TSu tidak dicetak miring sebagaimana TSu lainnya karena di dalamnya ada teks mengenai suara Tuhan yang didengar oleh Ibu Teresa yang telah dicetak miring. TSa juga memuat cetak miring yang berisi teks yang sama, yakni suara Tuhan yang didengar oleh Ibu Teresa.

dilakukan oleh uskup yang wilayahnya akan menjadi tempat berkarya tarekat baru tersebut.

Untuk menganalisis surat yang cukup panjang ini, penulis membagi teks menjadi delapan belas data yang diberi nomor urut 1-17.

	TSu	TSa
1	<p>Your grace, From last Sept. strange thoughts and desires have been filling my heart. They got stronger and clearer during the 8 days retreat I made in Darjeeling. On coming here I told Fr. Van Exem everything—I showed him the few notes I had written during the retreat.—He told me he thought it was God’s inspiration—but to pray and remain silent over it. I kept on telling him whatever passed in my soul—in thoughts and desires—Then yesterday he wrote this “ I cannot prevent you from talking or writing to His Grace. You will write to His Grace as a daughter to her father, in perfect trust and sincerity, without any fear or anxiety, telling him how it all went, adding that you talked to me and that now I think I cannot in conscience prevent you from exposing everything to him.”</p>	<p>Yang Mulia, Sejak bulan September yang lalu, pikiran-pikiran dan hasrat-hasrat yang tidak biasa telah memenuhi hati saya. Semua itu makin kuat dan makin jelas selama retreat 8 hari yang saya jalani di Darjeeling. Begitu kembali dari retreat, saya menceritakan semuanya kepada Pastor Van Exem—saya memperlihatkan kepadanya beberapa catatan yang saya tulis selama retreat.—Ia berkata kepada saya bahwa menurut pemikirannya hal itu panggilan dari Allah—bagaimanapun, ia meminta saya terus berdoa dan tidak mengatakannya kepada orang lain. Saya terus bercerita kepadanya tentang apa pun yang berkecamuk dalam jiwa saya—pikiran-pikiran saya dan hasrat-hasrat saya—kemudian kemarin ia menulis begini “Saya tidak dapat menghalangi Suster untuk berbicara atau menyurati Yang Mulia. Suster harus menyurati Yang Mulia sebagai seorang putri kepada ayahnya, dengan kepercayaan dan ketulusan yang sempurna, tanpa rasa takut atau khawatir sama sekali, menceritakan kepadanya bagaimana semua itu telah terjadi, ditambah keterangan bahwa Suster telah bicara kepada saya dan bahwa sekarang saya pikir saya tidak lagi dapat menghalangi Suster untuk mengungkapkan segalanya kepadanya.</p>

Data 1 di atas diterjemahkan dengan menggunakan metode penerjemahan semantis. Pilihan kata Ibu Teresa, yang menggambarkan pikiran-pikiran yang diterimanya sebagai “*strange thoughts*” diterjemahkan ke dalam TSa sebagai “pikiran-pikiran tidak biasa.” Terlihat upaya penerjemah menggunakan kata yang tidak terlalu ekstrem. Jika dihubungkan dengan faktor ekstratekstual penerima pesan dan kemungkinan adanya resistensi, pilihan padanan yang “lebih halus” ini memiliki relevansi logis.

Universitas Indonesia

	TSu	TSa
2	Before I begin I want to tell you that at one word that Your Grace would say I am ready never to consider again any of those strange thoughts which have been coming continually.	Sebelum mulai, saya ingin memberitahu Yang Mulia bahwa berdasarkan satu kata yang akan diungkapkan oleh Yang Mulia, maka saya siap untuk tidak pernah memikirkan lagi apa pun pikiran-pikiran yang tidak biasa yang telah terus-menerus datang kepada saya.

Data 2 di atas diterjemahkan sepenuhnya dengan menggunakan metode penerjemahan semantis.

	TSu	TSa
3	During the year very often I have been longing to be all for Jesus and to make other souls—especially Indian, come and love Him fervently—to identify myself with Indian girls completely, and so love Him as He has never been loved before. I thought [it] was one of my many mad desires. I read the life of St. M. Cabrini ¹⁷ —She did so much for the Americans because she became one of them. Why can't I do for India what she did for America? She did not wait for souls to come to her—She went to them with her zealous workers. Why can't I do the same for Him here?	Beberapa tahun itu, sering sekali saya merasakan hasrat yang kuat untuk menyerahkan diri sepenuhnya bagi Yesus dan untuk membuat jiwa-jiwa lain—terutama orang India, untuk sepenuhnya datang dan mencintai-Nya—untuk mengidentifikasi diri saya sepenuhnya dengan perempuan-perempuan India, dan dengan demikian dapat mencintai-Nya dengan cinta yang belum pernah dialamiNya. Barangkali ini hanya salah satu di antara banyak sekali hasrat gila saya. Saya telah membaca riwayat hidup St. M. Cabrini ¹ —Karyanya begitu besar bagi bangsa Amerika karena ia menjadi satu dengan mereka. Mengapa saya tidak dapat berbuat yang sama untuk India sebagaimana yang ia perbuat untuk Amerika? Ia tidak menunggu sampai jiwa-jiwa datang kepadanya—Ia menyongsong mereka bersama para rekan kerjanya yang penuh semangat. Mengapa saya tidak dapat berbuat yang sama untuk-Nya di sini?

Penerjemahan data 3 di atas juga menggunakan metode penerjemahan semantis. St M. Cabrini dalam TSu diberikan catatan akhir mengenai biodata Santa Cabrini sebagai pendiri Ordo Hati Kudus Yesus yang melayani para imigran Italia di Amerika dengan mendirikan rumah sakit, sekolah, panti penitipan anak dan panti asuhan.. Ia juga warganegara Amerika yang diangkat oleh Gereja Katolik menjadi Santa. Catatan akhir TSu ini dipindahkan menjadi catatan kaki dalam TSa. Penerjemahan catatan juga dilakukan dengan metode penerjemahan semantis.

Universitas Indonesia

	TSu	TSa
4	<p>There are so many souls—pure—holy who are longing to give themselves only to God. European orders are too rich for them—They get more than they give.— <i>“Wouldst thou not help”</i> How can I? I have been and am very happy as a Loreto Nun.—To leave that what I love and expose myself to new labours and sufferings which will be great, to be laughing stock of so many—especially religious—to cling and choose deliberately the hard things of an Indian life—to [cling and choose] loneliness and ignominy—uncertainty—and all because Jesus wants it—because something is calling me “to leave all and gather the few—to live His life—to do His work in India.”</p>	<p>Begitu banyak jiwa—yang murni— yang suci, yang sangat merindukan kesempatan untuk menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah. Tarekat-tarekat Eropa terlalu kaya bagi mereka—Mereka mendapatkan lebih daripada yang mereka berikan.— <i>“Tidak inginkah engkau menolong.”</i> Bagaimana saya bisa menolong? Saya merasa bahagia sekali sebagai seorang biarawati Loreto. .—Untuk meninggalkan apa yang saya cintai dan menyerahkan diri saya sendiri kepada karya dan penderitaan baru merupakan sesuatu yang luar biasa, akan menjadi bahan tertawaan begitu banyak orang—terutama di antara kaum religius—untuk merangkul dan dengan sadar memilih cara hidup orang-orang India yang keras—untuk [merangkul dan memilih] ketidaksihan dan kenistaan—ketidakpastian—dan semua karena Yesus menginginkannya—karena sesuatu terus memanggil saya “untuk meninggalkan semuanya dan menghimpun beberapa orang—untuk menjalani kehidupan-Nya— untuk mengerjakan karya-Nya di India.”</p>

Data 4 di atas juga diterjemahkan dengan metode penerjemahan semantis. Hanya saja kalimat tanya *Wouldst thou not help* yang diberi catatan akhir dalam TSu, yakni sebagai “suara Tuhan” yang didengar oleh Ibu Teresa, tidak diberi catatan apa pun dalam TSa. Penerjemah kelihatannya berpandangan bahwa tanpa catatan pun pembaca TSa akan dapat merasakan perbedaan teks ini dengan teks di sekelilingnya. Perbedaan ini dirasakan dari penggunaan cetak miring, dan pemilihan kata ganti orang kedua *engkau*.

	TSu	Tsa
5	<p>These thoughts were a cause of much suffering—but the voice kept on saying <i>“Wilt thou refuse.”</i> One day at Holy Com [Communion]. I heard the same voice very distinctly—<i>“I want Indian nuns, Victims of my love, who would be Mary & Martha.¹⁹ Who would be so very united to me as to radiate my love on souls. I want free nuns covered with my poverty of the cross—I want obedient nuns covered with my obedience of the Cross.²¹ I want full of love nuns covered with the</i></p>	<p>Pikiran-pikiran ini membuat saya sangat menderita—tetapi suara itu terus berkata “Akankah engkau menolaknya.” Pada suatu hari saat menerima Komuni Suci, saya mendengar suara yang sama dengan sangat jelas—<i>“Aku menginginkan suster-suster India, sebagai Korban-Korban cintaku, yang akan menjadi Maria dan Marta.¹⁹ Mereka akan menjadi begitu menyatu denganku karena memancarkan kasihku kepada jiwa-jiwa. Aku menginginkan suster-suster yang bebas hidup dalam balutan kemiskinanku di kayu</i></p>

Universitas Indonesia

	<i>Charity of the Cross.</i> ²² <i>Wilt thou refuse to do this for me?</i>	<i>salib —Aku menginginkan suster-suster yang taat dalam balutan ketaatanku sewaktu di Kayu Salib.</i> ²¹ <i>Aku menginginkan suster-suster yang sarat dengan cinta dalam balutan Cinta Kasih Salib. Akankah engkau menolak mengerjakan semua ini untuk aku?</i>
--	---	---

Penerjemahan semantis juga dilakukan saat menerjemahkan bagian teks yang diberi nomor sebagai data 5 di atas ke dalam bahasa Indonesia. Dalam TSu, Mary & Martha diberi catatan akhir *See Luke 10: 38-42* dan diterjemahkan ke dalam catatan kaki TSa menjadi *Bandingkan Lukas 10: 38-42*. Dalam teks ini, suara Tuhan yang didengar oleh Ibu Teresa mengidentikkan suster-suster tarekat baru yang akan didirikan oleh Ibu Teresa sebagai “Maria dan Marta.” Dalam Injil yang diacu, diceritakan mengenai Yesus yang sedang berkunjung ke sebuah rumah dan di sana ada dua orang yang menerimanya, yakni Maria dan Marta. Marta sibuk melayani Yesus, menyediakan makanan, dan sebagainya, sementara Maria hanya duduk di dekat kaki Yesus dan terus mendengarkan perkataannya. Pembaca yang berasal dari latar belakang non Kristiani akan mengalami kesulitan memahami bahwa Ibu Teresa percaya Tuhan menginginkannya merekrut wanita-wanita India untuk menjadi anggota tarekatnya baik sebagai pekerja lapangan (seperti Marta) maupun sebagai pendoa yang tekun mendalami agama (seperti Maria).

Tiga frasa lain yang juga diberi catatan akhir dalam TSu adalah *poverty of the cross*, *obedience of the Cross*, dan *Charity of the Cross*, yang masing-masing dalam TSa diterjemahkan sebagai: *kemiskinan di kayu salib*, *ketaatan di kayu salib* dan *Cinta Kasih Salib*. Catatan akhir TSu untuk menjelaskan ketiga frasa ini yang diterjemahkan secara setia kedalam TSa adalah rujukan pada bagian Injil yang relevan, yakni Matius 27:35, Filipi 2:8 dan Lukas 23: 34,43. Matius menggambarkan kemiskinan salib dalam pasal 27 ayat 35 melalui kisah jubah Yesus yang dibagi-bagi oleh para serdadu dengan membuang undi, sesaat setelah Yesus disalibkan, sementara ketaatan di kayu salib dalam Filipi ²³ pasal 2 ayat 8 ditampilkan melalui pernyataan Rasul Paulus bahwa Yesus “*telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib.*” Cinta Kasih

²³ Filipi adalah bagian Injil yang memuat surat-surat Rasul Paulus kepada umat di Filipi

Salib digambarkan dengan acuan kepada Yesus yang berdoa mengampuni orang-orang yang sedang memaku tangannya “*Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat*” dan ucapan Yesus kepada penjahat yang disalib bersamanya “*Aku berkata kepadamu, sesungguhnya, hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus.*”

Praanggapan yang terkandung dalam data 5 di atas, melalui catatan yang disediakan hanya dapat dipahami oleh pembaca Kristiani, namun pembaca non Kristiani mungkin membutuhkan informasi setidaknya mengenai isi atau ringkasan ayat-ayat yang diacu agar membantu memberikan ketergambaran makna pesan TSu.

	TSu	TSa
6	<p>On another day. “<i>You have become my Spouse for my Love—you have come to India for Me. The thirst you had for souls brought you so far.—Are you afraid to take one more step for your Spouse—for me—for souls?—Is your generosity grown cold—am I a second to you? You did not die for souls—that is why you don’t care what happens to them.—Your heart was never drowned in sorrow as it was My Mother’s. We both gave our all for souls—and you? You are afraid that you will lose your vocation—you will become secular—you will be wanting in perseverance.—Nay—your vocation is to love and suffer and save souls and by taking this step you will fulfill my Heart’s desire for you—That is your vocation.—You will dress in simple Indian clothes or rather like My Mother dressed—simple and poor.—Your present habit is holy because it is my symbol—your sarie will become holy because it will be my symbol</i>”</p>	<p>Pada suatu hari lain. “<i>Engkau telah menjadi Mempelai-Ku untuk menerima Cinta-Ku—engkau telah datang ke India untuk-Ku. Dahagamu atas jiwa-jiwa telah membawamu dari tempat yang begitu jauh.—Apakah engkau takut berjalan selangkah lagi demi Mempelaimu—demi Aku—demi jiwa-jiwa?—Apakah kemurahanhatimu telah menjadi beku—apakah aku menjadi nomor dua bagimu? Engkau tidak mati demi jiwa-jiwa—itu sebabnya engkau tidak peduli atas yang terjadi pada mereka.—Hatimu tak pernah tenggelam dalam kedukaan seperti yang pernah dirasakan oleh Bunda-Ku. Kami berdua telah memberikan segalanya demi jiwa-jiwa—sedangkan engkau? Engkau takut kehilangan panggilanmu—engkau akan menjadi orang biasa—engkau akan menunggu dalam kesia-siaan.—Tidak—panggilanmu adalah untuk mencintai dan menderita dan menyelamatkan jiwa-jiwa dan dengan menjalaninya engkau akan memenuhi kehendak Hati-Ku untukmu—Itulah panggilanmu.—Engkau akan mengenakan busana India yang sederhana atau seperti yang dikenakan oleh Bunda-Ku—sederhana dan miskin.—Jubahmu yang sekarang suci karena itu menyimbolkan Aku—sari-mu pun akan menjadi suci karena itu akan menjadi tanda bagi-Ku.</i>”</p>

Data 6 di atas juga menunjukkan penerapan metode penerjemahan semantis. Penyesuaian dilakukan oleh penerjemah dalam memilih padanan untuk kata ganti orang pertama dan orang ke dua. Jika dalam teks surat pada umumnya *I* diterjemahkan menjadi *saya* dan *you* menjadi kamu atau Anda, maka dalam data 6, teks yang diyakini Ibu Teresa sebagai suara Tuhan diterjemahkan dengan menggunakan kata *Aku* (ditulis dengan huruf besar karena mengacu kepada Tuhan) dan *engkau* sebagai padanan kata *I* dan *you*. Pemilihan padanan ini sesuai dengan penggunaan kata yang sama pada Injil.

Dalam data 6 di atas, TSu memuat klausa *You have become my Spouse* yang diterjemahkan menjadi *Engkau telah menjadi Mempelai-Ku*, yang tidak diberikan catatan apa pun. *Spouse* yang sesungguhnya berarti *suami* atau *istri* diterjemahkan dengan strategi penghalusan menjadi *mempelai*. Konsep biarawati sebagai "pasangan" Allah muncul dari kaul mereka yang sangat mirip dengan janji perkawinan yang diucapkan dalam Sakramen Perkawinan dan mereka juga menerima cincin saat mengucapkan kaul. Pembaca non-Katolik sangat mungkin akan merasa bahwa konsep ini "aneh" karena Tuhan seolah-olah bisa menikah (dengan konsep pernikahan yang sangat biologis dan manusiawi). Oleh karena itu, penulis tesis berpendapat konsep –walaupun telah diterjemahkan menjadi lebih halus- seperti ini harusnya diberi catatan, sekedar sebagai informasi yang dapat membantu pemahaman pembaca. Atau, jika dirasa sangat perlu, penerjemah dapat menggunakan padanan yang tidak terlalu ekstrem, misal *sahabat dekat-Ku*, Jika kesetiaan pada Tsu ingin dipertahankan, sebuah catatan akhir dapat disertakan untuk memberi gambaran jika TSu sesungguhnya menggunakan kata *spouse* yang berarti *istri* atau *suami*.

	TSu	TSa
7	I tried to persuade Our Lord that I would try to "become a very fervent holy Loreto Nun, a real victim here in this vocation—but the answer came very clear again. "I want Indian Missionary Sisters of Charity—who would be My fire of love amongst the very poor—the sick—the dying—the little street children—The poor I want you to bring to me—and the Sisters that would offer their lives as victims of	Saya telah mencoba memohon pada Tuhan Kita supaya saya boleh menjalani kehidupan suci sebagai Suster Loreto saja, menjadi Kurban persembahan yang sejati dalam panggilan ini di sini saja—tetapi jawaban yang datang lagi jelas sekali. "Saya menginginkan Misionaris Suster-Suster Cinta Kasih India—yang akan menjadi obor cinta-Ku di antara mereka yang sangat miskin—yang sakit—yang sekarat—anak--anak kecil yang hidup

Universitas Indonesia

	<p><i>my love—would bring these souls to Me. You are I know the most uncapable person, weak & sinful, but just because you are that I want to use you, for my Glory! Wilt thou refuse?"</i></p>	<p><i>bergelandangan di jalanan— Orang-orang miskin yang harus kau antarkan kepada-Ku—dan Suster-Suster yang akan menawari mereka kehidupan sebagai korban-korban cinta-Ku—yang akan mengantarkan jiwa-jiwa ini kepada-Ku. Aku tahu engkau orang yang tak berdaya, lemah dan berdosa, tapi justru karena itulah Aku ingin memakaimu, demi kemuliaan-Ku! Akankah engkau menolak?"</i></p>
--	---	--

Secara umum dapat dikatakan bahwa data 7 di atas menunjukkan TSu yang diterjemahkan dengan metode penerjemahan semantis ke dalam TSa, walaupun ada bagian teks yang diterjemahkan secara setia dengan terasa agak kaku. Bagian teks itu adalah: *and the Sisters that would offer their lives as victims of my love* yang diterjemahkan sebagai *dan Suster-Suster yang akan menawari mereka kehidupan sebagai korban-korban cinta-Ku*. Metode penerjemahan semantis dapat “mencairkan” kekakuan TSa, misal dengan menerjemahkan TSu menjadi *dan Suster-Suster yang akan mempersembahkan diri mereka sebagai korban-korban cinta-Ku*.

Dari sisi isi pesan, praanggapan yang terkandung dalam TSu, misal konsep “korban” dalam kehidupan religius mungkin tidak perlu diberi catatan khusus karena juga ada dalam budaya agama lain, seperti agama Islam.

	TSu	TSa
8	<p>These words or rather this voice frightened me. The thought of eating, sleeping—living like the Indians filled me with fear. I prayed long—I prayed so much—I asked Our Mother Mary to ask Jesus to remove all this from me. The more I prayed—the clearer grew the voice in my heart and so I prayed that He would do with me whatever He wanted.</p> <p>He asked again and again. Then once more the voice was very clear—“<i>You have been always saying ‘do with me what ever you wish’—Now I want to act—let me do it—my little Spouse—My own little one.—Do not fear—I shall be with you always.—You will suffer and you suffer now—but if you are my own little Spouse—the Spouse</i></p>	<p>Kata-kata ini, atau lebih tepat suara ini, membuat saya takut. Membayangkan makan, tidur—hidup seperti orang India membuat saya merasa takut. Saya berdoa lama sekali—saya berdoa begitu lama—saya memohon kepada Bunda Maria agar meminta Yesus membatalkan semua ini. Makin banyak saya berdoa—makin jelas suara dalam hati saya maka saya berdoa agar la dalam diri saya mengerjakan apa pun yang la kehendaki.</p> <p>la bertanya berulang kali. Kemudian, sekali lagi suara itu datang dengan jelas—“<i>Engkau selalu mengatakan ‘perbuatlah padaku apa pun yang Engkau kehendaki’—Sekarang Aku menginginkan bukti —baiklah aku lakukan—Mempelai kecil-Ku —putri kecil-Ku.—Jangan takut—Aku akan senantiasa bersamamu. —Engkau akan</i></p>

	<p><i>of the Crucified Jesus—you will have to bear these torments on your heart.—Let me act—Refuse me not—Trust me lovingly—trust me blindly.” “Little one give me souls—give me the souls of the poor little street children—</i></p>	<p><i>menderita dan engkau tengah menderita sekarang—tapi jika engkau Mempelai kecil-Ku—Mempelai Yesus yang Disalibkan—engkau akan harus menanggung siksaan-siksaan ini dalam hatimu.—Baiklah Aku bertindak—Jangan menolak Aku—Percayalah kepada-Ku dengan tulus—percayalah sepenuhnya kepada-Ku.” “Putri kecil-Ku, berikanlah kepada-Ku jiwa-jiwa—antarkanlah kepada-Ku jiwa-jiwa anak-anak jalanan yang malang—</i></p>
--	--	---

Secara umum, data 8 menunjukkan penerapan metode penerjemahan semantis.

	TSu	TSa
9	<p><i>How it hurts—if you only knew—to see these poor children soiled with sin. I long for the purity of their love.—If you would only answer my call—and bring me these souls—draw them away from the hands of the evil one.—If you only knew how many little ones fall into sin everyday. There are convents with numbers of nuns caring for the rich and able to do people, but for my very poor there is absolutely none. For them I long—them I love—Wilt thou refuse?” Ask His Grace to give me this in thanksgiving of the 25 years of grace I have given him.”</i></p>	<p><i>Betapa menyakitkan—andai saja engkau tahu—betapa anak-anak yang malang itu berlumur dosa. Aku mendambakan kemurnian cinta mereka.—Andai saja engkau menjawab panggilan-Ku—dan mengantarkan kepada-Ku jiwa-jiwa ini—menjauhkan mereka dari tangan-tangan penguasa kejahatan.—Andai saja engkau tahu betapa banyak anak-anak kecil ini yang jatuh ke dalam dosa setiap hari. Ada biara-biara dengan banyak suster yang mengurus orang-orang kaya dan orang-orang mampu, tetapi untuk anak-anak-Ku yang malang ini, tak ada satu pun. Hasrat-Ku kepada mereka besar sekali—hasrat untuk mencintai mereka—Akankah engkau menolak?” Mintalah kepada Yang Mulia-mu agar diberikan kepada-Ku semua ini sebagai ungkapan terima kasih atas berkat selama 25 tahun yang telah Aku berikan kepadanya.”</i></p>

Data 9, secara umum juga menunjukkan digunakannya metode penerjemahan semantis. Tidak ada catatan yang menyertai bagian surat ini. Namun demikian, penulis tesis berpendapat untuk memudahkan pemahaman, TSa mestinya diberi catatan untuk kalimat terakhir teks di atas yaitu *Mintalah kepada Yang Mulia-mu agar diberikan kepada-Ku semua ini sebagai ungkapan terima kasih atas berkat selama 25 tahun yang telah Aku berikan kepadanya*. Kalimat ini sangat penting untuk menunjukkan bahwa Ibu Teresa menyebutkan bahwa Tuhan pun menginginkan Uskup Perier mengabulkan permohonannya sebagai ucapan

terimakasih atas 25 tahun rahmat tahtisan sebagai Uskup (Uskup Perier ditahbis menjadi Uskup bulan Desember 1921 dan surat Ibu Teresa ini ditulis bulan Januari 1947). Keterangan ini akan memudahkan pembaca memahami mengapa seorang Uskup Agung akhirnya menanggapi permintaan Ibu Teresa yang waktu itu hanyalah seorang biarawati biasa, tanpa keistimewaan apa pun. Bahkan seorang Uskup Agung pun tidak dengan mudah dapat mengabaikan permintaan Ibu Teresa dengan menganggapnya sebagai halusinasi semata, karena Ibu Teresa menyampaikan permintaan Tuhan agar sang Uskup berterimakasih –dengan cara mempertimbangkan permintaan Ibu Teresa- untuk perayaan 25 tahun rahmat tahtisan Uskup yang diterimanya sebulan sebelum surat Ibu Teresa ini ditulis.

	TSu	TSa
10	<p>This is what went on between Him and me during the days of much prayer.— Now the whole thing stands clear before my eyes as follows— “THE CALL”</p> <p>To be an Indian—to live with them—like them—so as to get at the people’s heart. The order would start outside Calcutta—Cossipore—open lonely place or St. John’s Sealdah where the Sisters could have a real contemplative life in their noviciate—where they would complete one full year of true interior life—and one in action. The Sisters are to cling to perfect poverty—Poverty of the Cross—nothing but God.—So as not to have riches enter their heart, they woud have nothing of the outside—but they will keep up themselves with the labour of their hands— Franciscan poverty —Benedict’s labour.</p>	<p>Inilah yang terjadi antara Dia dan saya selama hari-hari doa saya yang panjang.— Sekarang, segala sesuatu menjadi jelas di depan mata saya sebagai berikut— “PANGGILAN”</p> <p>Menjadi orang India—hidup bersama mereka—hidup seperti mereka—supaya bisa menyentuh hati mereka. Tarekat ini akan didirikan di luar Kalkuta—misalnya di Cossipore—sebuah tempat terpencil yang terbuka atau di Santo Yohanes di Sealdah tempat para suster dapat menjalani hidup kontemplatif secara serius di novisiat mereka—tempat mereka akan menjalani satu tahun penuh kehidupan rohani yang sesungguhnya—sekaligus hidup dalam karya. Suster-suster ini harus menjalani kehidupan sungguh miskin—Semangat miskin Yesus yang di Salib—sehingga segala tak berarti kecuali Allah belaka. Maka agar semangat kekayaan tidak masuk ke dalam hati mereka, mereka akan tidak menggantungkan diri pada sumbangan dari luar—mereka akan mencukupkan diri dengan karya tangan mereka sendiri—kemiskinan ordo Fransiskan —kerja keras ordo Benediktin.</p>

Penerjemahan semantis juga terlihat dalam data 11 di atas. Ada dua frasa nomina yang diberikan catatan akhir dalam TSu yaitu *Fransiscan poverty* dan

Benedict's labor yang diterjemahkan menjadi kemiskinan ordo Fransiskan—kerja keras ordo Benediktin. Catatan akhir TSu ini diubah menjadi catatan kaki TSa.

Untuk menjelaskan frasa Franciscan poverty, TSu dilengkapi catatan akhir yang berbunyi *St. Francis of Asisi (1181or 1182 -1226) was the founder of the Franciscans and know for his practice of radical poverty*. Terjemahan bahasa Indonesianya mengandung eksplisitasi dengan menambahkan kata *Ordo* sehingga menjadi *kemiskinan Ordo Fransiskan* dan catatan akhir TSu dijadikan catatan kaki TSa dan terjemahan bahasa Indonesianya adalah *St. Fransiskus Asisi (1181 atau 1182-1226) adalah pendiri Ordo Fransiskan dan terkenal karena gaya hidup miskinnya yang radikal*. Karena penerjemah/penyunting TSa menggunakan prosedur eksplisitasi dan menjadikan kata ordo sebagai kata sumbu dalam frasa ordo Fransiskan, maka catatan yang menyertai frasa ini harusnya disesuaikan menjadi *Ordo Fransiskan adalah ordo yang didirikan oleh St. Fransiskus Asisi (1181 atau 1182-1226). Mereka dikenal karena gaya hidup miskin yang radikal*.

Sama halnya, frasa kedua yang diberi catatan akhir dalam TSu, yakni *Benedict's labour* diterjemahkan melalui prosedur eksplisitasi menjadi kerja keras Ordo Benediktin. Seperti pada kasus frasa pertama, catatan akhir TSu untuk frasa ini juga diubah menjadi catatan kaki TSa. Catatan akhir TSu, yaitu *St. Benedict of Nursia (c. 480-543), founder of Western monasticism, whose motto is "Ora et Labora"* diterjemahkan secara harfiah dengan menambahkan catatan dalam tanda kurung kedalam bahasa Indonesia menjadi *St. Benediktus dari Nursia, pendiri monastisisme barat yang terkenal dengan semboyan "Ora et Labora" (Berdoa dan Bekerja)*. Penerjemah/penyunting TSa memberi penjelasan bagi frasa *Ora et Labora*, namun hanya menerjemahkan secara harfiah frasa *Western monasticism* dengan adaptasi fonologis menjadi *monastisisme barat*, padahal terjemahan ini sulit dipahami. Penulis tesis berpendapat, dalam hal ini, akan lebih jelas jika penerjemahan komunikatif digunakan di sini, yaitu dengan menerjemahkan frasa ini menjadi *konsep kehidupan membiara di dunia barat*, tentu saja dengan mengganti kata *pendiri* dengan *pelopor*, karena kata *pendiri* tidak berkolokasi dengan kata *konsep*.

	TSu	TSa
11	In the order girls of any nationality should be taken—but they must become Indian-minded—dress in simple clothes. A long white long-sleeved habit, light blue sarie, and a white veil, sandals—no stockings—a crucifix—girdle and rosary.	Dalam tarekat ini, perempuan dengan latar belakang kebangsaan mana pun akan diterima—tetapi mereka harus menjadi seperti orang India—mengenakan busana sederhana. Sebuah jubah lengan panjang, dengan sari biru cerah, dan kerudung berwarna putih, mengenakan sandal—tanpa kaus kaki—sebuah salib—seutas tali sebagai sabuk ²⁵ dan sebuah rosario.

Data 11 di atas juga menunjukkan penerjemahan semantis dan kata *girdle* di kalimat terakhir dalam TSu diberi catatan *a piece of rope that serves as a belt* diterjemahkan menjadi *seutas tambang yang dijadikan ikat pinggang*. Masalahnya, kata *girdle* dalam bahasa Inggris memang bukan kata yang sering digunakan dalam konteks sehari-hari, sehingga wajar bila narator TSu menganggap penting untuk memberi catatan akhir untuk menjelaskan frasa ini. Lain halnya dengan kata *sabuk* dalam bahasa Indonesia yang sudah cukup dikenal. Keputusan penerjemah/penyunting untuk mempertahankan catatan ini dan bahkan memindahkannya menjadi catatan kaki sulit dipahami karena tidak memiliki relasi logis dengan hasil analisis faktor ekstratekstual TSa.

	TSu	TSa
12	<p>The sisters should get a very full knowledge of the interior life—from holy priests who would help them to become so united to God so as to radiate Him when they join the mission field. They should become true Victims—no words—but in every sense of the word, Indian victims for India. Love should be the word, the fire, that will make them live the life to its full. If the nuns are very poor they will be free to love only God—to serve Him only—to be only His. The two years in perfect solitude should make them think of the interior while they will be in the midst of the exterior. So as to renew and keep up the spirit—the Sisters should spend one day in every week in the house—the Mother house of the city when they are in the mission.</p>	<p>Para suster harus mendapatkan pengetahuan yang maksimal tentang spiritualitas—dari pastor-pastor yang baik yang akan membantu mereka mencapai persatuan dengan Allah sehingga akan memancarkan cahaya-Nya ketika mereka melakukan karya kerasulan. Mereka akan menjadi Kurban-Kurban yang sejati—tidak dengan kata-kata—tetapi dalam setiap makna kata, kurban-kurban India untuk India. Kasih harus menjadi kata-kata yang mendasari, api yang akan membuat mereka menjalani kehidupan secara penuh. Jika suster-suster itu sangat miskin, mereka akan semakin tersedia untuk hanya mencintai Tuhan—melayani-Nya saja—menjadi milik-Nya saja. Dua tahun dalam kesunyian sempurna akan membuat mereka berpikir tentang roh sementara raga mereka siap berkarya. Maka supaya dapat memperbaiki diri dan mempertahankan semangat—para Suster harus menyediakan waktu satu hari dalam seminggu di rumah—rumah Induk di kota tempat mereka ditugasi.</p>

Data 12 di atas juga menunjukkan penerjemahan semantis, dengan satu contoh yang memperlihatkan, sekali lagi, penggunaan kata yang tidak ekstrem untuk TSa, yakni pada saat *holy priests* jadi *pastor-pastor baik*..

	TSu	TSa
13	<p>“THE WORK”</p> <p>The Sisters’ work would be to go to the people.—No boarding schools—but plenty of schools—free—up to class II only. In each parish two sisters would go—one for the sick and the dying—one for the school. If the number requires the pairs can increase. The Sisters would teach the little ones—help them have pure recreations and so keep them from the street and sin. The school should be only in the very poor places of the parish, to get the children from the streets, to keep them for the poor parents who have to work. The one who will take care of the sick—she will assist the dying—do all the work for the sick—just as much if not more,</p>	<p>KARYA”</p> <p>Karya para suster itu adalah mendatangi orang-orang.—Tak ada sekolah berasrama—namun banyak sekolah—gratis—meski hanya sampai kelas II. Di tiap paroki akan ada dua orang suster—seorang untuk melayani orang sakit dan orang hampir meninggal—seorang lagi untuk mengajar anak-anak. Jika kebutuhan meningkat, mereka bisa lebih dari dua orang. Para Suster akan mengajari anak-anak—memberi mereka pengasuhan yang sehat dan dengan demikian menghindarkan mereka dari jalanan dan dosa. Sekolah itu harus hanya berada di kawasan paroki yang sangat kumuh, supaya anak-anak tidak menggelandang di jalan-jalan, mengasuh mereka sementara orangtua mereka yang miskin bekerja. Suster yang akan bertugas</p>

Universitas Indonesia

	<p>what a person gets in a hospital—wash them and prepare the place for His coming. At the appointed time the sisters will all meet at the same place from the different parishes and go home—where they would have this complete separation from the world.—This in the cities where the number of the poor is great.—In the villages—the same thing—only there they could leave the said village—once their work of instruction and service ends.</p>	<p>melayani orang sakit—ia akan menolong orang yang hampir meninggal—mengerjakan apa pun bagi si sakit—sama seperti atau bahkan lebih daripada yang akan mereka peroleh di rumah sakit—membasuh mereka dan menyiapkan mereka untuk menyongsong-Mu. Pada waktu yang telah ditentukan, para suster akan bertemu di tempat yang sama dari paroki-paroki yang berbeda dan pulang—tempat mereka akan menjalani kehidupan yang terpisah sama sekali dari dunia.—Ini di kota-kota yang memiliki banyak sekali orang miskin—Di desa-desa—hal yang sama juga dilakukan—Cuma di sana mereka dapat meninggalkan desa bersangkutan—begitu tugas mengajar dan tugas melayani mereka berakhir</p>
--	---	---

Frasa di baris keempat TSu *up to Class II only* diberi catatan akhir *grade two of primary school*, yang dalam TSA dipindahkan menjadi catatan kaki yang berbunyi *kelas dua sekolah dasar*. Selibhnya, data 13 di atas menunjukkan penerjemahan semantis. Narator adalah anggota tarekat Misionaris Cinta Kasih, sehingga keputusannya untuk menambahkan catatan ini dapat dilihat sebagai upayanya memberikan informasi historis mengenai karya awal tarekat ini. Terjemahan bahasa Indonesia, menurut hemat penulis tesis ini, tidak terlalu membutuhkan informasi serinci ini, jika dilihat dari motif penerjemahan dan pembaca terjemahan. Oleh karena itu, pemindahan catatan akhir TSu menjadi catatan kaki TSA tidak bisa dijustifikasi oleh alasan yang kuat.

	TSu	TSA
14	<p>To move about with great ease and fast each nun should learn how to ride a bicycle, some how to drive a bus. This is a little too up to date—but souls are dying for want of care—for want of love. These Sisters—these true victims should do the work that is wanting in Christ's Apostolate in India. They should also have a hospital for little children with bad diseases. The Nuns of this order will be Missionaries of Charity or Missionary Sisters of Charity.</p>	<p>.—Supaya dapat bepergian dengan mudah dan cepat, tiap suster harus belajar cara mengendarai sepeda, bahkan ada yang harus bisa mengemudikan sebuah bus. Ini agak terlalu modern—namun jiwa-jiwa orang yang hampir meninggal memerlukan pelayanan—memerlukan kasih. Para Suster ini—para kurban sejati ini—harus melaksanakan karya yang dikehendaki sebagai karya postolate Kristus di India. Mereka juga harus mempunyai sebuah rumah sakit untuk anak-anak kecil penderita sakit parah. Para Suster tarekat ini akan menjadi Misionaris Cinta Kasih atau</p>

	Misionaris Suster-Suster Cinta Kasih
--	--------------------------------------

Penerjemahan data 14 di atas juga dilakukan dengan metode penerjemahan semantis. Namun, ada satu ketidaktepatan terkait dengan masalah bahasa. Kata-kata *souls are dying for want of love* (baris 5 TSu) tidak tepat diterjemahkan menjadi *jiwa-jiwa orang yang hampir meninggal* (baris 5-6 TSa) karena artinya adalah *jiwa-jiwa yang sangat membutuhkan perhatian*.

	TSu	TSa
15	God is calling me—unworthy and sinful that I am. I am longing to give all for souls. They will all think me mad—after so many years—to begin a thing which will bring me for the most part only suffering—but He calls me also to join the few to start the work, to fight the devil and deprive him of the thousand little souls which he is destroying every day.	Allah memanggil saya—kendati saya tidak berharga dan berdosa. Saya sangat ingin memberikan segalanya demi jiwa-jiwa. Mereka semua akan mengira saya tidak waras—setelah sekian lama—memulai sesuatu yang akan mengantar saya ke bagian yang paling berisi penderitaan—tapi Ia juga memanggil saya untuk bergabung dengan yang sedikit untuk mulai bekerja, memerangi dan menjauhkan iblis, dari ribuan jiwa yang terjerumus setiap harinya.

Penerjemahan semantis juga terlihat dalam data 15 di atas, walaupun dari sisi lexis kita dapat melihat adanya penggunaan kata yang kurang ekstrem pada saat kata *mad* dalam TSu diterjemahkan menjadi *kurang waras* dalam TSa. Pelunakan kata sifat ini jika dikaitkan dengan maksud penerjemah adalah memiliki relevansi logis. Maksud penerjemah adalah untuk memperkenalkan Ibu Teresa sebagai tokoh suci, sehingga penggunaan kata *gila* dalam konteks di atas dianggap terlalu kasar.

	TSu	TSa
16	This is rather long—but I have told you everything as I would have told my Mother.—I long to be really only His—to burn myself completely for Him and souls.—I want Him to be loved tenderly by many.—So if you think, if you wish—I am ready to do His Will.	Surat ini agak panjang—tapi saya harus menceritakan semuanya kepada Yang Mulia seperti kalau saya bercerita kepada Ibu saya.—Saya ingin sekali hanya menjadi milik-Nya—untuk mengorbankan diri sepenuhnya demi Dia dan jiwa-jiwa.—Saya ingin Ia dicintai secara mendalam oleh banyak orang.—Maka apabila Yang Mulia berkenan—saya siap untuk melaksanakan Kehendak-Nya.

Data 16 menunjukkan upaya penerjemah untuk menggunakan metode penerjemahan semantis. Bagian dari kalimat pertama TSu yang berbunyi *but I have told you everything* diterjemahkan ke dalam TSa sebagai *tapi saya harus menceritakan semuanya kepada Yang Mulia*, mengandung ketidaktepatan. *Have told* harusnya diterjemahkan menjadi *telah menceritakan* dan bukan harus *menceritakan*. Namun demikian, dari sudut pandang ancangan fungsionalisme penerjemahan, kesalahan semacam ini tidak dapat dikategorikan sebagai kesalahan besar, karena ia tidak mengganggu fungsi teks. Pembaca tidak akan disesatkan pemahamannya karena perbedaan makna kata *telah* dan *harus*.

Demikian halnya dengan kalimat terakhir data 16, yaitu *So if you think, if you wish—I am ready to do His Will* yang diterjemahkan menjadi *Maka apabila Yang Mulia berkenan—saya siap untuk melaksanakan Kehendak-Nya*. Dalam hal ini terlihat reduksi karena klausa *if you think* tidak diterjemahkan, walaupun sebagaimana kasus di paragraf di atas, hal ini juga tidak dapat dikategorikan ke dalam kesalahan besar.

	TSu	TSa
17	<p>Count not my feelings—count not the cost I would have to pay—I am ready— for I have already given my all to Him. And if you think all this a deception—that too I would accept—and sacrifice myself completely.—I am sending this through Fr. Van Exem. I have given him full permission to use anything I have told him which is in connection with me and Him in this work.—My change to Asansol seems to me a part of His plan—there I will have more time to pray and prepare myself for His coming. In this matter I leave myself completely in your hands. Pray for me. That I would become religious according to His heart.</p> <p>Your devoted child in J.C [JesusChrist], MaryTeresa.²⁷</p>	<p>Jangan pedulikan perasaan saya—jangan pedulikan pengorbanan yang akan harus saya bayar—saya siap—karena saya telah memberikan segala yang saya miliki kepada-Nya. Dan andai Yang Mulia berpendapat semua ini hanya khayalan—itu pun akan saya terima—dan saya akan mengurbankan semuanya secara utuh. Saya mengirimkan surat ini melalui Pastor Van Exem. Saya telah memberinya izin penuh untuk menggunakan apa pun yang telah saya ceritakan kepadanya yang terkait dengan saya dan Dia dalam karya ini.—Pemindahan saya ke Asansol bagi saya terlihat sebagai bagian dari rencana-Nya—di sana saya akan mempunyai lebih banyak waktu untuk berdoa dan menyiapkan diri untuk menyambut kedatangan-Nya. Dalam hal ini, saya menyerahkan diri secara penuh ke tangan Yang Mulia.</p> <p>Doakan saya. Supaya saya dapat menjadi hamba Tuhan yang sesuai dengan kehendak-Nya</p> <p>Putrimu dalam J.C. [Yesus Kristus], Maria Teresa.</p>

Data 17 juga menunjukkan penggunaan metode penerjemahan semantis. Hanya kalimat terakhir menunjukkan penerjemahan komunikatif, yaitu dengan menerjemahkan *That I would become religious according to His heart* menjadi *Supaya saya dapat menjadi hamba Tuhan yang sesuai dengan kehendak-Nya*.

4.7.6 Penerjemahan Teks Surat 2

Teks surat lain yang dianalisis dalam penelitian ini adalah teks surat Ibu Teresa masih kepada Uskup Agung Kalkuta, Mgr Perier. Isi surat adalah permintaan Ibu Teresa agar Uskup memberi izin baginya untuk mendirikan tarekat baru. Surat ini ditulis tanggal 7 November 1947, hanya dua minggu setelah surat senada yang ia kirimkan kepada sang Uskup. Teks ini dibagi kedalam 10 bagian untuk kepentingan analisis.

	TSu	Tsa
1	<i>Like the woman in the Gospel³² here I come again—to beg you to let me go.</i>	Seperti perempuan dalam Injil ³⁰ maka saya datang lagi—untuk memohon agar Yang Mulia mengizinkan saya.

Penerjemahan semantis dilakukan untuk menerjemahkan teks di atas, bahkan dalam menerjemahkan catatan yang menyertai teks. Frasa *the women in the Gospel* diterjemahkan menjadi *perempuan dalam Injil*. TSu diberi catatan akhir *Cf. Luke 18:2-8* dan diterjemahkan menjadi *Bdk. Lukas 18:2-8* yang juga merupakan catatan akhir dalam Tsa. Posisi narator TSu sejak semula jelas, sasarannya adalah kaum Katolik, atau setidaknya simpatisan Katolik, sebagai mana telah dibahas dalam analisis Penerima Pesan di atas. Jika narator TSu tidak menuliskan apa yang tercantum dalam Lukas 18 yang dapat memberi makna bagi frasa *perempuan dalam Injil*, ia mengasumsikan pembaca memiliki Injil dan dapat mengeceknya sendiri jika dibutuhkan.

Yang menjadi masalah, frasa *perempuan dalam Injil* ini memiliki makna sangat penting dan Ibu Teresa sengaja memasukkan frasa itu untuk membenarkan tindakannya yang telah begitu berani “mengganggu” sang Uskup secara bertubi-tubi. Perempuan dalam Injil Lukas yang disebut di atas adalah perempuan yang sangat gigih menghadap seorang hakim dan meminta hakim membelanya. Sang

hakim, akhirnya mengabdikan permintaan si perempuan hanya karena ia lelah diganggu terus menerus. Metafora yang digunakan Ibu Teresa ini mengisyaratkan bahwa ia “tidak akan berhenti” sebelum mendapatkan apa yang ia inginkan. Pembaca Indonesia, yang mungkin berasal dari latar belakang non Kristiani akan mengalami kesulitan memahami frasa ini dengan mudah. Dalam hal ini penerjemahan semantis gagal menjembatani kesenjangan pembaca TSu dan TSa.

	TSu	Tsa
2	<i>Forgive me if I tire you with so many letters, forgive the child of yours—who is longing with many desires to give up all to God, to give herself in absolute Poverty to Christ in His suffering poor.</i>	Maafkan saya kalau telah membuat Yang Mulia lelah dengan begitu banyak surat, maafkan putri mu yang satu ini—yang menyimpan hasrat begitu kuat untuk memberikan segalanya kepada Allah, untuk menyerahkan diri dalam Kemiskinan mutlak bagi Kristus melalui kaum miskin-Nya yang menderita.

Teks di atas diterjemahkan dengan metode penerjemahan semantis, dan karena tidak ada latar belakang pengetahuan yang dibutuhkan untuk memahami teks itu, pembaca TSa mestinya tidak mengalami kesulitan memahaminya.

	TSu	Tsa
3	<i>Your Grace, you take the place of our Holy Father here. You know his desires, you know how much this work would be according to his heart. Still more, you take the place of Our Lord Remember His love for the suffering poor. —Please, Your Grace, do let me go soon.</i>	Yang Mulia, di sini Anda bertindak mewakili Bapa Suci. Yang Mulia tahu keinginan-keinginannya, Yang Mulia tahu seberapa besar makna karya ini bagi hatinya. Terlebih lagi, Yang Mulia pun bertindak mewakili Tuhan Yesus.. Ingatlah cinta-Nya kepada kaum miskin yang menderita—Tolonglah, Yang Mulia, izinkan saya mulai bekerja segera.

Data 3 di atas juga pada dasarnya diterjemahkan dengan metode penerjemahan semantis. Hanya kalimat terakhir *...do let me go soon...* diterjemahkan dengan teknik modulasi, yakni dengan mengubah sudut pandang, sehingga menjadi *izinkan saya mulai bekerja segera*. Teknik ini juga dapat dianggap sebagai eksplisitasi karena dengan mengatakan *let me go*, Ibu Teresa menyiratkan ia ingin minta diperbolehkan meninggalkan biara Loreto. Namun, karena alasan utama meninggalkan Loreto adalah untuk memulai tarekat baru,

Universitas Indonesia

maka “meninggalkan biara Loreto” dapat dipahami sebagai “mulai bekerja (di tempat baru).”

Praanggapan yang ada di dalam TSu adalah asumsi bahwa pembaca akan memahami kata *Holy Father* yang mengacu kepada Paus di Roma. Pembaca Katolik tentu paham karena frasa *Bapa Suci* memang dipakai untuk mengacu pada Paus. Hanya saja untuk kepentingan pembaca non-Katolik, penerjemah mungkin perlu menyertakan catatan untuk memberi informasi mengenai hal ini.

Eksplisitasi juga dipakai saat penerjemah mengalihkan *Our Lord* menjadi *Tuhan Yesus*. Hanya saja, alasan mengapa penerjemah tidak menerjemahkan secara semantis saja sehingga menjadi *Tuhan Kita* tidak bisa dikaitkan ke faktor ekstratekstual TSa mana pun. Artinya, analisis faktor ekstratekstual seperti pembaca terjemahan, tidak bisa dikaitkan dengan strategi eksplisitasi dalam kasus ini.

	TSu	Tsa
4	<i>Nothing will happen to me, but only whatever He has arranged in His Great Mercy. —My weakness and sinfulness, my inability, my want of many things must cause you fear as it does with me—but I am very sure of God.</i>	Tidak akan terjadi apa pun pada saya, kecuali apa pun yang telah Dia rencanakan dalam Kemurahan-Nya yang Mahabesar. —Kelemahan saya dan kedosaan saya, ketidakmampuan saya, keinginan saya untuk banyak hal pastilah telah membuat Yang Mulia takut sebagaimana saya sendiri rasakan—tetapi saya percaya sekali kepada Tuhan.

Data 4 diterjemahkan dengan metode penerjemahan semantis, tanpa menggunakan prosedur/teknik khusus. TSa juga tidak mengandung praanggapan yang akan mempersulit pembaca memahami TSa.

	TSu	Tsa
5	<i>—I trust His love. —I hope many things or rather everything from Him. —This is what has made me dare so far. —In Him and with Him I can do all that He wants me to do.</i>	—Saya memercayai kasih-Nya. —Saya mengharapkan banyak hal atau bahkan segala hal dari-Nya. —Inilah yang membuat saya berani sejauh ini. —Dalam Dia dan bersama Dia, saya sanggup mengerjakan semua yang Dia kehendaki dari saya.

Narator TSu menambahkan catatan akhir untuk kalimat terakhir pada data 5, yakni *I can do all that He wants me to do*. Catatan itu berbunyi: *Cf. Philippians 4:13*. Dalam TSa, kalimat ini diterjemahkan menjadi *saya sanggup mengerjakan*

Universitas Indonesia

semua yang Dia kehendaki dari saya dan diberi catatan akhir yang merupakan terjemahan semantis: *Bdk. Filipi 4:13*. Penerjemahan semantis ini tidak mengantisipasi faktor pembaca Tsa yang mungkin mencakupi kelompok non Kristiani. Isi pasal yang dimaksud, yaitu kata-kata yang ada dalam surat Rasul Paulus kepada umat di Filipi yang menyatakan bahwa *Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku*, menurut pendapat penulis tesis harus dieksplisitasikan akan mempermudah pemahaman pembaca Tsa.

	TSu	Tsa
6	<i>Rev. Fr. Van Exem tells me that the life I have chosen is difficult. It is Our Lord who wants this Poverty—because of the many riches by which He has been deprived of so much love.</i>	Pastor Van Exem telah mengatakan bahwa kehidupan yang telah saya pilih tidak mudah. Tuhan Yesus yang menginginkan Kemiskinan ini—karena banyak di antara kaum kaya yang telah menolak curahan kasih-Nya yang berlimpah.

Data 6 di atas menunjukkan penggunaan metode penerjemahan semantis. Terdapat kesalahan penerjemahan saat klausa *because of the many riches by which He has been deprived of so much love* dalam TSu diterjemahkan menjadi *karena banyak di antara kaum kaya yang telah menolak curahan kasih-Nya yang berlimpah. To be deprived of* justru berarti kekurangan, sehingga mestinya diterjemahkan menjadi *karena ia sangat kurang dicintai oleh kaum kaya ini*.

	TSu	Tsa
7	<i>The less we have of our own, the more we shall have to give—for love founded on sacrifice is sure to grow. He wants “Poor Nuns covered with the Poverty of the Cross.” There on the Cross He had nothing of His own. That is just what we want [to] do—to love God for His own sake and the poor for Him, in Him, with Him.</i>	Makin sedikit yang kita miliki, makin banyak yang akan harus kita berikan—karena kasih yang dibangun atas dasar pengorbanan pasti tumbuh. Ia menginginkan “Suster-Suster miskin yang berselamatkan Kemiskinan Salib”. Di sana di Salib Ia tak memiliki apa pun. Yang ingin kami lakukan hanya—mencintai Allah demi Dia sendiri dan mencintai kaum miskin untuk Dia, dalam Dia, bersama Dia.

Data 7 menunjukkan penerjemahan semantis.

	TSu	Tsa
8	<i>Your Grace, please entrust the whole thing to the Immaculate Heart of</i>	Yang Mulia, tolong percayakanlah semua ini kepada Hati Maria yang Tak Bernoda. —

Universitas Indonesia

<p><i>Mary. —She is doing wonders in other lands. —She will do this for your Archdiocese. —She will take special care of your Missionaries of Charity, for in serving the poor, our aim is to bring them through Mary to Jesus, using the family Rosary as the main weapon. What desires she spoke of at Fatima* about the conversion of sinners We want to do Our Lady's part in the slums. —Let me go in her name and for her glory.. With her for Our Mother, and for her greater glory, Our Lord will not allow the work of love and self-sacrifice to be a failure—from His point of view.</i></p>	<p>Bunda Maria terus melakukan mukjizat-mukjizat di banyak tempat lain. —Ia pun akan melakukannya di Keuskupan Agung Yang Mulia. —Ia akan secara khusus membimbing Misionaris Cinta Kasih Anda, karena dalam melayani kaum miskin, kita ingin mengantar mereka melalui Maria kepada Yesus, menggunakan doa Rosario keluarga sebagai senjata utama. Itu hasrat yang ia ungkapkan di Fatima tentang pertobatan. Kami ingin mengerjakan sebagian tugas Perawan Suci ini di kawasan kumuh. —Izinkan saya mulai bekerja demi namanya dan demi kemuliaannya. Dengan dukungan Bunda Kita, dan demi kemuliaannya yang makin besar, Tuhan Yesus tidak akan membiarkan karya kasih dan pengorbanan diri ini menemui kegagalan—dari sudut pandangnya.</p>
---	--

Ada praanggapan dalam TSA, pembaca mengetahui devosi umat Katolik terhadap Bunda Maria, padahal devosi terhadap Maria bahkan tidak ada di gereja Kristen non-Katolik. Frasa *Hati Maria yang Tak Bernoda* tidak mendapat catatan apa pun, padahal hal ini perlu dikemukakan pada pembaca untuk menunjukkan betapa biarawan-biarawati Katolik, misalnya, mengharapakan bantuan Bunda Maria. Dalam hal ini, penerjemahan semantis kurang dapat memenuhi skopos terjemahan.

Demikian pula, klausa *What desires she spoke of at Fatima* diberi catatan kaki dalam TSu yang berbunyi

In Fatima, the Blessed Virgin Mary appeared to three little children over a six-month period starting in May 1917. Her message was conversion, penance, and devotion to her Immaculate Heart (TSu 94)

Catatan kaki TSu ini juga dicantumkan sebagai catatan kaki TSA yang menjelaskan klausa yang sama yaitu *hasrat yang ia ungkapkan di Fatima*. Bunyinya

Di Fatima, Maria Perawan Terberkati menampakkan diri kepada tiga anak kecil selama enam bulan sejak Mei 1917. Pesannya adalah pertobatan, penyalihan dosa, dan devosi kepada Hati yang Tak Bernoda (TSA 116)

	TSu	Tsa
9	<p><i>I am terribly unworthy of all the many graces He has given me all these years, without any merit of mine, but please tell me, does the Good God give these desires and not mean them to come true?</i></p> <p><i>It is now well over one year that they came, they have increased with every Holy Mass and Holy Communion. I long, I desire to bring to Him many, many souls—to make each soul love the Good God with a burning love—to carry His love into every street and slum, every home and heart</i></p> <p><i>—You will say you can do that as a Loreto, but I cannot live the life He wants me to, I cannot carry Him in the slums where He wants to be.</i></p>	<p>Saya sungguh tidak berharga untuk menerima segala rahmat yang telah Ia berikan kepada saya selama ini, tanpa balasan dari saya, tapi tolong katakan kepada saya, apakah Tuhan yang Baik memberitahukan hasrat-hasrat ini tetapi tidak bermaksud mewujudkannya?</p> <p>Sekarang sudah lebih dari setahun sesudah pemberitahuan itu, dan hasrat itu terus bertambah melalui setiap Misa Kudus dan Komuni Kudus. Hasrat saya besar sekali untuk mengantarkan banyak jiwa kepada-Nya—untuk membuat tiap jiwa mencintai Tuhan yang Baik dengan kasih yang membara—untuk membawa kasih-Nya ke setiap jalanan dan setiap lorong, ke setiap rumah dan hati.</p> <p>—Yang Mulia akan mengatakan saya dapat melakukannya sebagai seorang biarawati Loreto, tetapi saya tidak dapat menjalani kehidupan yang Dia inginkan dari saya, Saya tidak dapat membawa-Nya ke lorong-lorong tempat Ia ingin berada.</p>

Data 9 di atas diterjemahkan dengan metode penerjemahan semantis.

	TSu	Tsa
10	<p><i>Once more, I beg of you, Your Grace, please to let me begin the life to which Our Lord is calling me.</i></p> <p><i>— Let me offer myself for the work He has chosen for me.</i></p> <p><i>Your Grace, may I ask you to pray much for me, that my unworthiness may not be an obstacle to His work—to His desires.</i></p> <p><i>Begging you for your blessing.</i></p> <p><i>Your devoted child in J.C. (Jesus Christ) Mary Teresa</i></p>	<p>Sekali lagi, saya mohon kepada Anda, Yang Mulia, tolong izinkan saya memulai kehidupan sesuai dengan panggilan Tuhan Yesus kepada saya. —Izinkan saya menyerahkan diri untuk pekerjaan yang telah Ia pilihkan bagi saya.</p> <p>Yang mulia, perkenankanlah saya memohon Anda berdoa sebanyak-banyaknya bagi saya, agar ketidakpantasan saya tidak menjadi halangan untuk karya-Nya—untuk kehendak-kehendak-Nya.</p> <p>Mohon berkat Yang Mulia. Putrimu yang mengabdikan dalam J.C. [Yesus Kristus] Maria Teresa</p>

4.7.7 Penerjemahan Teks Surat 3

Surat ketiga yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah surat Ibu Teresa kepada Pastor Lawrence Trevor Picachy, SJ. Pastor Picachy bergabung dengan Serikat Yesus tahun 1934 dan ditahbiskan tahun 1947. Ia adalah rektor kolese Xaverius Kalkuta dari tahun 1954 sampai tahun 1960. Ia ditahbiskan sebagai uskup Jamshedpur tahun 1962 dan menjadi Uskup Agung Kalkuta pada 10 Juli Universitas Indonesia

1969 dan tahun 1976 ia diangkat menjadi Kardinal. Ia adalah bapak pengakuan dosa Ibu Teresa, Karena surat ini relatif pendek dibandingkan dengan surat-surat yang sebelumnya telah dianalisis, maka surat ini hanya dibagi dalam 3 data saja untuk mempermudah analisis.

	TSu	TSa
1	<p><i>Dear Father Picachy, I was looking forward to your visit— & then nothing.—Our Lord has taken even the power of speech. I don't know what pleasure He can draw from this darkness—but as you said—I will let Him free.—I can't express—but I want to want it as He wants it. Only pray that I keep up the joy exteriorly. I deceive people with this weapon—even my Sisters. Why I ever spoke to you—it is a mystery to me—but I know that I could not refuse.</i></p>	<p>Yang Terhormat Pastor Picachy, Saya sangat menantikan kunjungan Anda—tapi tak terjadi apa pun.—Allah bahkan telah mengambil kemampuan saya berbicara. Saya tidak tahu kesenangan apa yang dapat Ia ambil dari kegelapan ini—tapi seperti yang Anda katakan—saya akan membiarkan Ia bebas.—Saya tidak dapat mengungkapkan—tapi saya ingin seperti yang Ia kehendaki. Hanya doakan agar dari luar saya tampak gembira. Saya membohongi orang dengan cara ini— termasuk Suster-Suster saya. Mengapa saya bercerita kepada Anda—ini sebuah misteri bagi saya—tapi saya tahu saya tidak dapat menolak.</p>

Penerjemahan setia yang dilakukan tidak berhasil memindahkan aspek temporal dari klausa pertama surat ini *I was looking forward to your visit....* Akibatnya, keambiguan dapat terjadi. Saat Ibu Teresa selanjutnya menulis *& then nothing* yang diterjemahkan menjadi *tapi tak terjadi apa pun*, pembaca dapat memahaminya sebagai *tapi Pastor Picachy tidak jadi datang*. Padahal, kalimat selanjutnya *Our Lord has taken even the power of speech*, menunjukkan bahwa Pastor Picachy jadi datang, dan bertemu dengan Ibu Teresa, namun dalam pertemuan itu Ibu Teresa tidak mampu berkata-kata apa pun. Pertemuan antara Ibu Teresa dan Pastor Picachy adalah wajar karena Pastor Picachy adalah bapa pengakuan dosa Ibu Teresa dan biasanya para rohaniwan/rohaniwati Katolik melakukan pengakuan dosa secara rutin. Harusnya penerjemah melakukan eksplisitasi dengan meleksikalisasikan unsur kala lampau progresif dalam klausa itu sehingga, misal menjadi *saya telah sangat menantikan kedatangan Anda, namun saat Anda datang, saya tidak dapat berkata-kata apa pun*.

Strategi lain yang dipakai penerjemah ada menerjemahkan dengan kata yang kurang ekspresif, sebagaimana yang dilakukan saat *weapon* diterjemahkan menjadi

Universitas Indonesia

cara. Ibu Teresa menggunakan kata *senjata* karena ia menyamakan situasi kegelapan tempat ia berada dengan peperangan, dan penampilannya yang gembira diasosiasikan dengan senjata. Strategi ini dapat memiliki relasi logis dengan faktor ekstratekstual pembaca terjemahan. Jika pembaca memiliki resistensi tertentu (ada skeptisisme, membaca hanya untuk mencari informasi dan bukan untuk mendapatkan siraman rohani) maka penerjemah memiliki alasan untuk “menetralkan” kata *senjata* yang sering dihubungkan dengan kekerasan dan hal negatif lainnya.

	TSu	TSa
2	<i>You have your difficulties.—I don't want mine to be a burden to you—so only pray much for me—and when you come the next time I hope I will be able to tell you more—and not just say nothing...</i>	Anda telah mempunyai kesulitan Anda sendiri.—Saya tidak ingin kesulitan saya membebani Anda—jadi cukup berdoalah sebanyak-banyaknya bagi saya— dan ketika Anda datang lagi kelak, saya harap saya bisa bercerita lebih banyak—bukan malahan tidak mengatakkan apa pun....

Data 2 menunjukkan bahwa TSu diterjemahkan dengan menggunakan metode penelitian semantis. Penulis tesis mencatat data 2 ini juga mengandung ketidaktepatan yaitu penambahan kata *telah* di kalimat pertama *Anda telah mempunyai kesulitan Anda sendiri*. Kata *telah* sering digunakan sebagai cara meleksikalisasikan properti kala lampau dalam TSu berbahasa Inggris. Padahal TSu jelas-jelas mengacu pada kala sekarang, dan bukan kala lampau. Walaupun demikian, aliran fungsionalisme penerjemahan tidak menganggap kesalahan semacam ini sebagai hal besar karena efek keseluruhan TSu dapat dirasakan dalam TSa dan kesalahan tidak mengubah fungsi teks.

	TSu	TSa
3	<i>My table is full of letters to be answered.—Pray for me—that I may be Jesus to souls. Pray for me & often. If you have time, write—otherwise please do not take the trouble. Yours in Jesus, M. Teresa M.C</i>	Meja saya penuh dengan surat yang harus dijawab—Doakan saya—agar saya boleh menjadi seperti Yesus bagi jiwa-jiwa.... Doakan saya sebanyak dan sesering mungkin. Kalau ada waktu, suratilah saya—tapi kalau tidak ada, tidak usah terlalu merepotkan diri. Hormat saya dalam Yesus, M. Teresa M.C

Universitas Indonesia

Data 3 di atas diterjemahkan dengan menggunakan metode penerjemahan semantis.

4.8 Temuan

Setelah menganalisis data di atas penulis tesis ini menemukan hal-hal berikut ini:

- TSu didominasi oleh teks ekspresif yang bertujuan memberikan “kesegaran rohani” bagi pembacanya. TSu tidak diterbitkan untuk kepentingan komersial tapi lebih untuk kepentingan idealisme. Di samping itu, pembaca TSu adalah mereka yang bersimpati terhadap Ibu Teresa dan merupakan bagian/simpatikan Gereja Katolik
- TSa berpotensi menysasar pembaca yang bukan penganut Katolik, namun penerjemahan harus dilakukan sedemikian mungkin, dengan menerapkan strategi yang tepat agar dapat diterima oleh pembaca dari latar belakang non-Katolik. Dari analisis motif penerjemahan terlihat “tarik-menarik” antara penerbit dan pemilik hak cipta TSu. Penerbit terlihat berusaha menggunakan momentum yang ada untuk menerbitkan TSa secepatnya²⁴ menerbitkan terjemahan. Sampul utama juga diberi tambahan informasi yang bersifat provokatif untuk membidik pembaca yang saat itu sedang menggemari buku-buku bertema konspirasi dalam institusi keagamaan. Sayangnya hal itu tidak dilakukan dengan hari-hati dan cerdas, sehingga dapat dipahami jika kalimat *Catatan Harian yang Selama ini Disembunyikan dari Publik* menimbulkan reaksi keras di pihak pemilik hak cipta TSu. Siapa pun dapat melihat bahwa frasa ini setidaknya mengandung kesalahan logika karena mempraanggapkan bahwa *catatan harian mestinya tidak disembunyikan dari publik*. Tentu ini merupakan hal yang menyesatkan karena catatan harian justru ada dalam ranah pribadi seseorang dan hanya boleh diperlihatkan pada orang

²⁴ Dari sumber yang dapat dipercaya, penulis tesis mendapat informasi bahwa buku terjemahan edisi pertama diterbitkan sebelum ada penyuntingan yang sebetulnya disyaratkan oleh pihak Mother Teresa Center pada saat penerbit meminta izin untuk menerjemahkan.

lain atau publik setelah yang bersangkutan atau ahli warisnya menyatakan persetujuannya. Penyuntingan yang kemudian dilakukan oleh penyunting yang sepenuhnya ditunjuk oleh pemilik hak cipta TSa mengisyaratkan kekusaran ini dan edisi revisi kemudian diterjemahkan dengan sangat setia, termasuk catatan dan informasi referensial di dalamnya dengan mengabaikan kebutuhan pembaca dari latar belakang non-Katolik.

- Metode utama yang digunakan dalam penerjemahan adalah metode penerjemahan semantis. Pemroduksi TSa (penerjemah dan penyunting) terlihat begitu ingin menerjemahkan TSu secara setia sehingga hampir semua kalimat dalam teks, baik teks naratif maupun teks surat diterjemahkan dengan setia. Hanya dalam sedikit kasus, semisal saat menerjemahkan metafora, pemroduksi TSa menggunakan padanan dinamis dan memilih metode penerjemahan komunikatif
- Prosedur utama yang digunakan adalah mengubah catatan akhir TSu menjadi \catatan kaki Tsa. TSu yang diberi catatan sebagian besar dalam bentuk catatan akhir sebetulnya memberikan petunjuk bahwa pemroduksi TSu menginginkan TSu dipandang sebagai karya nonfiksi nonilmiah karena pembaca sering kali tidak mau membeli buku nonfiksi yang dipenuhi dengan catatan kaki (Einsohn “*The Copyeditor's Handbook*”). Penerjemah dan penyunting teks terjemahan, juga mengubah sebagian dari catatan kaki TSu menjadi catatan kaki TSa walaupun sebagian besar catatan kaki TSu tetap ada dalam TSa.

Setelah melihat fenomena yang muncul dalam teknik pemberian catatan penulis tesis ini melakukan analisis terhadap semua catatan yang diberikan dalam TSu dan bagaimana catatan ini disesuaikan dalam TSa. Berikut ini adalah tabel yang memperlihatkan hasil analisis tersebut.

Tabel 4.6 Perbandingan Catatan Kaki dan Catatan Akhir antara TSu dan TSa

Universitas Indonesia

	Catatan Kaki			Catatan Akhir		
	Tsu	TSa	Perbedaan	TSu	TSa	Perbedaan
Pengantar	0	1	-1	1	0	1
Pendahuluan	2	2	0	7	8	-1
Bab I	4	15	-11	32	21	11
Bab 2	0	4	-4	27	27	0
Bab 3	1	9	-8	27	22	5
Bab 4	0	11	-11	29	18	11
Bab 5	5	7	-2	39	37	2
Bab 6	0	8	-8	33	25	8
Bab 7	0	9	-9	64	62	2
Bab 8	3	16	-13	75	62	13
Bab 9	3	18	-15	73	58	15
Bab IO	0	14	-14	54	41	13
Bab 11	0	16	-16	103	85	18
Bab 12	0	14	-14	86	74	12
Bab 13	0	3	-3	41	40	1
Kesimpulan	0	1	-1	6	11	-5
Lampiran A	0	0	0	0	0	0
Lampiran B	0	28	-28	33	0	33
Jumlah	18	176	-158	730	591	139

Dari tabel di atas secara mencolok terlihat bahwa TSa lebih banyak menggunakan catatan kaki, yakni 176 buah, sementara TSu hanya menggunakan 18 catatan kaki. Selain itu, TSu menggunakan banyak sekali catatan akhir yaitu 730 buah sementara TSa hanya menggunakan 591 catatan akhir. Setelah diteliti, sebagian besar (lebih dari 90%) dari catatan kaki TSa berasal dari catatan akhir TSu, dan catatan akhir TSa adalah sisa catatan akhir TSu yang tidak dipindahkan menjadi catatan kaki TSa. Catatan tambahan dalam TSa yang tidak ada di TSu sifatnya hanya memberi penjelasan mengenai nama tertentu atau tempat tertentu. Tambahan ini kurang terlihat sebagai antisipasi penerjemah/penyunting menghadapi kesenjangan antara latar belakang pembaca TSu dan TSa.

Universitas Indonesia

- Strategi lain yang digunakan penerjemah adalah eksplisitasi dan reduksi. Eksplisitasi dilakukan pada sampul buku dan bagian-bagian lain yang perlu dijelaskan karena TSu mengandung praanggapan atau TSu menyangkut konsep yang sangat khas dalam Gereja Katolik. Reduksi dan generalisasi, sebaliknya, digunakan saat konsep-konsep yang terlalu spesifik dalam TSu dianggap dapat disederhanakan (melalui penghilangan komponen makna tertentu dari TSu) atau melalui generalisasi (melalui penggunaan istilah yang lebih umum).

4.9 Kritik Terjemahan

Karena kritik terjemahan yang dihasilkan oleh penelitian ini menggunakan ketercapaian skopos oleh strategi penerjemahan, penulis tesis membagi kritik ini menjadi dua bagian, yaitu keberhasilan dan kegagalan penerjemahan. Penilaian akan dilakukan di tingkat mikroteks terlebih dulu sebelum dilakukan di tataran makroteks.

Keberhasilan pertama dicapai melalui eksplisitasi yang digunakan dalam sampul Tsa. Penambahan frasa *Pergulatan Batin “Orang Suci dari Kalkuta”* menunjukkan kepekaan pemroduksi Tsa menganalisis faktor waktu dan motif penerjemahan sehingga dapat memilih prosedur eksplisitasi untuk menarik minat pembaca. Eksplisitasi yang dilakukan dalam edisi revisi ini juga berbeda dengan penambahan yang dilakukan pada edisi pertama sebagaimana telah dijelaskan dalam butir 4.6 di atas yang dapat dipandang sebagai “manipulasi teks.” Sayang penerbit tidak melakukan hal ini sejak awal sehingga situasi tidak kondusif antara penerbit dan pemilik TSu sejak awal dapat dihindari.

Keberhasilan kedua adalah penerapan metode penerjemahan semantis yang telah mampu autentisitas teks surat dan catatan pribadi Ibu Teresa yang dapat dianggap sebagai “teks-teks sakral.” Walau kadang terasa kaku, penerjemahan semantis ini dapat memberi ketergambaran bagi pembaca mengenai pribadi Ibu Teresa yang sesungguhnya. Juga, penggunaan istilah-istilah teknis yang menjadi ciri utama penerjemahan semantis menunjukkan bahwa penerjemah cukup menguasai kosa kata dalam bidang bahasan buku yaitu Gereja Katolik dan

Universitas Indonesia

kebiasaan serta dogma yang dianutnya. Sayangnya, istilah-istilah teknis itu (seperti telah dijelaskan dalam analisis praanggapan di atas) tidak diberi catatan yang dapat mempermudah pemahaman pembaca yang bukan penganut Katolik.

Keberhasilan lain adalah penggunaan strategi penghalusan dan penggeneralisasian. Di beberapa bagian teks, walaupun penerjemah dan penyunting telah secara langsung diarahkan untuk menerjemahkan sesetia mungkin, terlihat upaya “menghaluskan” dan “mengeneralisasikan” beberapa ekspresi baik yang terdapat dalam surat maupun dalam teks narasi. Sebagai contoh, kata *mad* diterjemahkan menjadi *kurang waras*, *weapon* menjadi *cara*, atau *holy priests* menjadi *pastor-pastor baik*, menunjukkan kepekaan penerjemah menghadapi pembaca yang mungkin penerimaannya tidak seperti pembaca TSu. “Penghalusan” semacam ini dapat meningkatkan simpati pembaca yang datang dari kalangan non-Katolik sehingga penerimaan mereka dapat meningkat. Ini menunjukkan, secara intuisi, penerjemah dan penyunting menyadari adanya potensi resistensi dari pihak pembaca sehingga strategi ini digunakan. Strategi itu mengantisipasi skopos yang menyasar pembaca dari latar belakang berbeda dengan pembaca TSu sehingga dapat dikatakan sebagai keberhasilan pencapaian skopos.

Sayangnya, di samping keberhasilan, beberapa strategi penerjemahan yang digunakan juga mengandung kelemahan. Kelemahan paling besar yang menurut hemat penulis tesis ditunjukkan oleh TSa adalah ketidakmampuan TSa memberikan informasi bagi pembaca non-Katolik melalui penerapan strategi yang pada saat yang sama tidak mengganggu prinsip kesetiaan dalam penerjemahan. Sebetulnya secara intuisi, penyunting walaupun telah diinstruksikan untuk menerjemahkan sesetia mungkin, menyadari bahwa tetap harus ada penyesuaian di sana sini untuk meningkatkan keterbacaan. Karena tidak mau “mengubah” apa pun TSu, penyunting melihat bahwa yang paling mungkin dilakukan adalah pengubahan catatan. Karena itu mereka mengubah beberapa catatan akhir TSu menjadi catatan kaki TSa. Sayangnya, karena sifatnya hanya memindah-mindahkan, catatan TSa juga tidak memberikan manfaat maksimal bagi pembaca. dan tidak dapat membantu menjembatani kesenjangan antara pembaca TSu dan TSa.

Sama halnya, metode penerjemahan semantis kurang tepat digunakan untuk teks naratif yang bersifat memandu pembaca memahami teks surat. Terbukti dalam

analisis, metode ini gagal memindahkan hubungan referensial teks naratif dengan teks surat

Prosedur reduksi serta generalisasi yang dilakukan dalam penerjemahan walaupun di satu sisi dapat dianggap berhasil mencapai fungsi penerjemahan karena digunakan untuk menyederhanakan konsep yang terlalu spesifik dan meningkatkan kenyamanan pembaca, misal dengan menerjemahkan *Our Lord* menjadi Tuhan dan bukan *Tuhan Kita*, di beberapa bagian teks, penyederhanaan ini menghilangkan relasi solidaritas pembaca dan penerima surat, karena penggunaan kata ganti kepemilikan orang pertama jamak *our* mengacu kepada “sesuatu yang dimiliki bersama” oleh pengirim dan penerima pesan.

Secara umum, sebagai kesimpulan, dapat dikatakan bahwa jika dikaitkan dengan skopos sebagaimana tercantum dalam butir 4.4 di atas terjemahan buku *Mother Teresa: Come Be my Light* ke dalam bahasa Indonesia tidak berhasil menghadirkan semacam *sharing* iman bagi pembaca Indonesia yang kemungkinan besar datang dari latar belakang non-Katolik. Terjemahan yang merupakan terjemahan semantis yang dilakukan dengan sangat setia tidak mampu menemukan “jalan” untuk menjangkau pembaca non-Katolik karena tidak memuat informasi tambahan apapun yang sifatnya memudahkan pemahaman mereka. Sangat disayangkan karena jika T_{Sa} dapat dipahami dan dinikmati dengan baik oleh pembacanya, manfaat sosial, seperti semakin meningkatkan semangat akan dialog antaragama, toleransi dan rasa hormat antar penganut agama-agama yang berbeda tidak mustahil dapat diwujudkan.

BAB 5

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada proses cukup rumit di balik penerjemahan TSu seperti buku *Mother Teresa Come Be my Light*, karena banyak faktor yang mempengaruhi penerjemah dalam menentukan strategi penerjemahan. TSu ditulis oleh banyak pihak, yakni narator, Ibu Teresa sebagai penulis catatan/surat, pembesar Gereja Katolik, rekan/kerabat Ibu Teresa, maupun pihak-pihak lainnya. Pengirim pesan adalah narator yang bertugas juga sebagai penyunting dan ia bekerja mewakili sebuah lembaga yaitu Mother Teresa Center yang menjadi lembaga yang turut bekerja meneruskan karya-karya Ibu Teresa setelah beliau wafat. Situasi di balik TSa lebih rumit lagi. TSa diterbitkan oleh sebuah penerbit terkemuka di Indonesia, yakni Gramedia Pustaka Utama, tentu tak mungkin tanpa kepentingan komersial sama sekali. Memanfaatkan momentum yang ada, GPU mencoba menerjemahkan tentu dengan harapan buku itu dapat dibeli banyak orang, namun pada saat yang sama harus memenuhi janji kepada pemilik hak cipta buku itu untuk menerjemahkan sesetia mungkin, dibawah “pengawasan” tim penyunting yang ditunjuk oleh Mother Teresa Center. Akhirnya, lewat edisi revisi, MTC mungkin mendapatkan apa yang mereka mau, yaitu suatu TSa yang merupakan terjemahan setia dari TSu berbahasa Inggris. Namun dari sisi penerbit, sulit dibayangkan TSa dapat dinikmati dengan mulus oleh penganut agama non-Katolik yang menjadi mayoritas penduduk Indonesia, mengingat ada begitu banyak istilah dan konsep yang sangat spesifik dan tidak diberi catatan apapun. Sikap penerbit yang terlihat enggan memberi data apa pun terkait penerbitan TSa secara logis empiris dapat diterjemahkan sebagai keengganan membagikan informasi yang mungkin tidak dapat digolongkan ke dalam kategori “kisah sukses” penerbit ini.

Penerjemahan buku *Mother Teresa: Come Be my Light* menunjukkan situasi multi aktor yang disebutkan oleh Mänttär, Vermeer, dan Reiss yang sekaligus menyoroti pentingnya pengembangan kapasitas penerjemah agar dapat

Universitas Indonesia

berfungsi sebagai pakar yang mampu menjembatani kepentingan semua pihak yang terlibat dalam penerjemahan. Jika tidak terjalin komunikasi yang baik, bukan tidak mungkin perselisihan antara penulis TSu, pemegang hak cipta TSu dan penerbit. Perselisihan akan timbul.

Kepakaran penerjemah, sebagaimana disebutkan oleh Mänttari hanya dapat diperoleh apabila penerjemah sungguh memahami situasi yang melatari penerjemahan, dan analisis menyeluruh terhadap teks, baik teks sumber maupun teks sasaran sebagaimana diusulkan Nord dalam model analisisnya sangat membantu penerjemah mengenali semua faktor yang mempengaruhi penerjemahan. Walaupun analisis ini sangat terinci dan tampak bertele-tele, karena untuk setiap teks ada sekitar 70-an pertanyaan yang harus dijawab, model ini secara konkret menjabarkan apa saja yang harus dianalisis yang tidak sekedar menginstruksikan untuk “menganalisis TSu secara singkat untuk mengidentifikasi maksud dan aspek fungsional TSu,” sebagaimana yang ditulis Newmark (186). Dari model analisis Nord, hal-hal spesifik seperti pembedaan peran aktor yang terlibat dalam pemroduksian teks seperti penulis teks, pengirim teks (yang mungkin berbeda dengan penulis teks, sebagaimana terjadi dalam buku *Mother Teresa: Come Be my Light*), dan aktor yang terlibat dalam penerjemahan yaitu penerbit, pemilik hak cipta TSu, penerjemah dan penyunting dapat dengan jeli dipetakan sehingga kepentingan masing-masing pihak dikenali dan kerjasama yang baik melalui diskusi terbuka dapat dilaksanakan. Model analisis ini, sebagaimana dimaksudkan Nord, memang semestinya diintegrasikan ke dalam kurikulum pelatihan penerjemah, sehingga calon penerjemah sejak dini terbiasa bersikap kritis terhadap situasi yang melatarbelakangi penerjemahan dan saat menerjemahkan proses analisis teks yang diusulkan oleh model analisis ini telah terinternalisasi dan dilakukan secara otomatis oleh penerjemah. Dengan pengalaman mengaplikasikan model ini, penerjemah akan dapat secara cepat mengenali situasi dan masalah penerjemahan serta menemukan strategi yang tepat untuk mengatasi masalah itu.

Industri penerjemahan di Indonesia ditandai dengan kurang bergairahnya penjualan buku-buku terjemahan kecuali dalam kasus-kasus luar biasa seperti penerjemahan buku berseri *Harry Potter* dan *Da Vinci Code* yang telah beberapa kali disebut dalam tesis ini, dan setidaknya dua hal dapat dianggap sebagai faktor

Universitas Indonesia

utama kondisi ini. Pertama, di masa sekarang kaum terpelajar di Indonesia rata-rata memiliki pengetahuan bahasa Inggris yang cukup baik dan jika terjemahan tidak secara tepat menyoal kebutuhan pembaca sehingga membuat pembaca merasa sangat nyaman maka pembaca akan memilih membaca teks berbahasa Inggris daripada terjemahan bahasa Indonesianya. Kedua, penerjemah dan penerbit di Indonesia kurang berupaya membangun kapasitas mereka untuk mempelajari praktik-praktik penerjemahan yang dilakukan di negara lain, misalnya bagaimana negosiasi mencari jalan tengah di antara kepentingan berbagai pihak terkait dapat dilakukan sehingga penerjemah bekerja secara fokus dan konsisten dan mutu terjemahan dapat ditingkatkan. Pengetahuan teori fungsionalisme penerjemahan yang mengakui keterlibatan banyak pihak dalam penerjemahan akan sangat membantu dalam menentukan strategi penerjemahan yang tepat yang dapat memberikan keuntungan finansial kepada penerbit namun sekaligus mempertahankan prinsip dan pesan utama TSu. Hal ini kurang dapat dilakukan jika penerjemahan hanya didasarkan pada teori kesepadanan saja, karena walaupun teori itu dapat membantu mengarahkan penerjemah untuk memilih strategi penerjemahan, namun karena kesepadanan diukur dari TSu semata maka aspek TSa, terutama dari sisi pembaca TSa menjadi kurang dapat ditangani dengan baik.

Penerjemahan buku *Mother Teresa: Come Be my Light* diwarnai suasana kurang kondusif antara pihak penerbit dan pemilik hak cipta TSu karena penerbit akhirnya harus menarik edisi pertama yang menurut pemilik hak cipta TSu mengandung banyak ketidaktepatan. Tentu saja hal ini menyebabkan kerugian finansial, apalagi setelah itu ada edisi revisi yang karena diterjemahkan dengan sangat setia, keterbacaannya oleh pangsa pasar yang lebih besar hampir bisa dipastikan rendah sehingga nilai penjualan juga sulit ditingkatkan. Jika ada pihak yang dapat bersifat sebagai penengah, semacam konsultan, yang membantu memetakan semua kepentingan itu dan memfasilitasi penemuan jalan tengah agar semua kepentingan itu dapat diakomodasi, kerugian dan perselisihan di balik penerjemahan *Mother Teresa: Come Be my Light* mungkin dapat dihindari. Dalam hal ini, penengah yang menurut Mänttäril harus diperankan oleh penerjemah sebagai pakar dalam komunikasi antarbudaya, harus antara lain meyakinkan pada pemilik hak cipta TSu bahwa penerjemahan yang setia dan kaku tidak akan berterima di

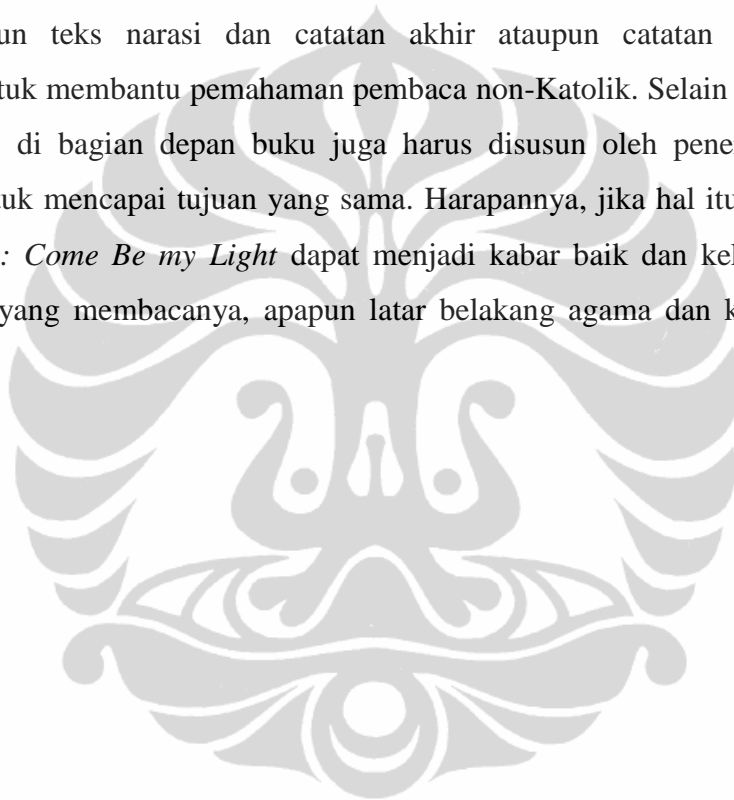
Universitas Indonesia

pembaca yang berlatar belakang berbeda dengan pembaca TSu. Juga harus ditekankan bahwa kerugian yang diderita oleh terjemahan yang tidak diminati pembaca tidak semata bersifat komersial, sebagaimana dituduhkan oleh banyak pihak. Kerugian lainnya adalah tidak berhasilnya suatu karya yang indah dalam budaya sumber dipindahkan ke dalam budaya sasaran sehingga dapat dinikmati oleh lebih banyak orang yang tidak memiliki kemampuan menikmati karya itu dalam bahasa sumbernya.

Saat membaca *Mother Teresa: Come Be my Light* versi bahasa Inggris, penulis tesis merasakan suatu pengalaman iman yang sangat menyentuh. Ibu Teresa, yang dipanggil oleh Tuhan untuk melakukan tugas sangat berat dan sulit, yaitu berkarya di antara kaum miskin di Kalkuta, ternyata di tengah-tengah karyanya merasakan “kegelapan” batin karena ditinggalkan Tuhan. Untuk orang-orang yang menyerahkan hidupnya bagi Tuhan dan melakukan setiap tindakan berdasarkan “perintah dan panggilan” Tuhan, ketidakmampuan mendengarkan suara Tuhan merupakan pukulan yang sangat berat. Yang mengharukan, Ibu Teresa terus setia melakukan semua tugasnya tanpa ragu sedikit pun. Penulis tesis ini membayangkan, betapa banyak orang di Indonesia sekarang ini yang mungkin merasakan hal yang sama: “digiring” oleh hati nurani mereka untuk masuk ke dalam pekerjaan-pekerjaan mulia beresiko tinggi yaitu misal sebagai penegak hukum, pembela hak asasi manusia, dan para pejuang lainnya, yang mengalami kekecewaan karena nasib baik dan keadilan sepertinya tidak berpihak pada mereka. *Sharing* iman Ibu Teresa, bahwa karya baik itu harus tetap diteruskan, bagaimana pun keadaan yang dihadapi merupakan nilai-nilai universal yang bersifat lintas agama. Penulis tesis ini yakin, jika dikomunikasikan dengan baik, melalui diskusi terbuka yang menyertakan argumen logis objektif, Mother Teresa Center akan menyadari bahwa penyesuaian terhadap TSu, dalam batas etika dan dilakukan dengan tanggung jawab dan kesetiaan tinggi terhadap tujuan penerjemahan adalah cara yang paling strategis untuk meneruskan “kabar baik” Ibu Teresa melalui *Mother Teresa: Come Be my Light* kepada saudara-saudara mereka dari latar belakang agama yang berbeda. Sulit membayangkan kesaksian Ibu Teresa itu hanya boleh ditujukan bagi penganut Katolik, apalagi jika melihat bahwa karya-karya

kemanusiaan Ibu Teresa dan Tarekat Misionaris Cinta Kasih bersifat lintas agama dan lintas budaya.

Terakhir, jika di masa mendatang buku *Mother Teresa: Come Be my Light* ini akan diterjemahkan dan diterbitkan lagi, penulis tesis ini merekomendasikan agar semua aktor yang terlibat: penerjemah, penerbit, penyunting, pemilik hak cipta TSu duduk bersama dan secara terbuka membicarakan skopos terjemahan yang ingin dicapai serta strategi utama penerjemahan yang harus diterapkan. Penulis tesis mengusulkan metode penerjemahan setia tetap dipertahankan untuk teks-teks autentik, namun teks narasi dan catatan akhir ataupun catatan kaki harus disesuaikan untuk membantu pemahaman pembaca non-Katolik. Selain itu, sebuah catatan khusus di bagian depan buku juga harus disusun oleh penerjemah dan penyunting untuk mencapai tujuan yang sama. Harapannya, jika hal itu dilakukan, *Mother Teresa: Come Be my Light* dapat menjadi kabar baik dan kekuatan bagi banyak orang yang membacanya, apapun latar belakang agama dan kepercayaan mereka.



DAFTAR REFERENSI

- Baker, Mona. 1992. *In Other Words: A Coursebook on Translation*. London dan New York: Routledge.
- _____, ed. 1998. *Routledge Encyclopedia of Translation Studies*. London dan New York: Routledge.
- Creswell, John W. 1994. *Research Design: Quantitative & Qualitative Approach*. London: Sage
- Hatim, Basil. 2001. *Teaching and Researching Translation*. London: Longman.
- Hatim, Basil dan Ian Mason. 1990. *Discourse and the Translator*. London dan New York: Longman.
- _____. 1997. *The Translator as Communicator*. London dan New York: Routledge.
- Hatim, Basil dan Jeremy Munday. 2004. *Translation: An Advanced Resourced Book*. London dan New York: Routledge.
- Hoed, Benny H. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Holmes, J.S. 2000. "The name and nature of Translation studies' dalam L. Venuti (Ed.) *The Translation Studies Reader*. Ed. ke-2. New York: Rouledge, hlm. 172-185.
- Hönig, H. G. 1997. "Positions, Power and Practice: Functionalist Approaches and Translation Quality Assessment," *Current Issues in Language and Society* 4 (1): hlm 6-34
- House, Juliane. 1997. *Translation Quality Assessment: A Model Revisited*. Tübingen: Narr.
- Kolodiejchuk, B. M.C. (ed.). 2007. *Mother Teresa, Come Be my Light*, New York: Doubleday
- _____. 2008. *Mother Teresa, Come Be my Light*. Terj. Widodo, A.T.K. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Larson, Mildred L. 1984. *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence*. Lanham dan London: University Press of America.
- Munday, Jeremy. 2001. *Introducing Translation Studies: Theories and Applications*. London dan New York: Routledge.
- Newmark, Peter. 1988a. *A Textbook of Translation*. New York: Prentice Hall.

- Newmark, Peter. 1997 "The Customer as King," *Current Issues in Language and Society* 4 (1): hlm. 75-77
- Nida, Eugena A. 1964. *Towards a Science of Translating*. Leiden: E.J. Brill.
- _____. 2001. *Context in Translating*. Amsterdam dan Philadelphia: John Benjamins.
- Nida, Eugene A. dan Charles R. Taber. 1974. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill
- Nord, Christiane. 1991. *Text Analysis in Translation: Theory, Methodology, and Didactic Application of a Model for Translation-Oriented Text Analysis*. Amsterdam: Rodopi.
- Nunan, David. 1992. *Research Methods in Language Learning*. Cambridge: Cambridge UP.
- Pym, Anthony. 2010. *Exploring Translation Theories*. Newyork dan Oxon: Routlegde
- Reiss, Katharina. 2000. *Translation Criticism: Potential and Limitations*. Terj. E.F. Rhodes, Manchester: St Jerome dan American Bibile Society.
- Snell-Hornby, M. 1988. *Translation Studies, An Integrated Approach*. Amsterdam. Philadelphia: Benjamins
- Toury, Gideon. 1995. *Descriptive Translation Studies and Beyond*. Amsterdam, Philadelphia: Benjamins.
- Turabian, Kate L. 1996. *A Manual for Writers of Term Papers, Theses, and Dissertations* (Edisi Keenam). Chicago dan London: The University of Chicago Press.
- Venuti, Lawrence. 1995. *The Translator's Invisibility: A History of Translation*. New York dan London: Routledge
- Vermeer, Hans J. 2000 "Skopos and commission in translational action", dalam L. Venuti (Ed.) *The Translation Studies Reader*. Ed. ke-2. New York: Roulledge, hlm. 227-238.